

**Sikap Media Nasional Terhadap Isu Keyakinan Beragama Dalam
Pemilukda DKI 2017**

(Analisis Isi harian Kompas dan Republika periode 29 November 2016 – 30
Maret 2017)



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Oleh :

Dovania Tria Safitri

13321024

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Yogyakarta

2017

SKRIPSI

Sikap Media Nasional Terhadap Isu Keyakinan Beragama Dalam Pemilukda DKI 2017 (Analisis Isi harian Kompas dan Republika periode 29 November 2016 – 30 Maret 2017)

Disusun oleh

DOVANIA TRIA SAFITRI

13321024



Telah disetujui dosen pembimbingan skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di
hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal:
السلامة والهدى
بسم الله الرحمن الرحيم

Dosen Pembimbing Skripsi,

Anang Hermawan, S.Sos., M.A.

NIDN: 0506067702

SKRIPSI

**Sikap Media Nasional Terhadap Isu Keyakinan Beragama Dalam Pemilukda DKI
2017 (Analisis Isi harian Kompas dan Republika periode 29 November 2016 – 30 Maret
2017)**

Disusun oleh

DOVANIA TRIA SAFITRI

13321024

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 28 DEC 2017

Dewan Penguji:

1. Anang Hermawan, S.Sos., M.A.
NIDN 0506067702



(.....)

2. Puji Rianto, S.I.P., M.A.
NIDN 0503057601



(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Muzavin Nazaruddin, S.Sos., M.A.

NIDN: 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmaanirrahim

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dovania Tria Safitri
Nomor Mahasiswa : 13321024
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Sikap Media Nasional Terhadap Isu Keyakinan Beragama Dalam Pemilu DKI 2017 (Analisis Isi harian Kompas dan Republika periode 29 November 2016 – 30 Maret 2017)

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang di tetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 12 Januari 2018

Yang menyatakan,



(Dovania Tria Safitri)
13321024

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Alhamdulillahirobbil alamin atas segala rahmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam tak lupa peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Sikap Media Nasional Terhadap Isu Keyakinan Beragama Dalam Pemilu DKI 2017 (Analisis Isi harian Kompas dan Republika periode 29 November 2016 – 30 Maret 2017)”. Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dorongan dan do'a dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Heru Siswanto, SE, Suharyati, Herty Ika Anggraini, Niken Dwi Anugrahani, dan keluarga besar yang tidak ada kata lelah mendukung saya dari segi materi, dan doa sehingga saya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak lupa juga, penelitian ini saya dedikasikan khusus untuk kedua orang tua saya Heru Siswanto dan Suharyati.
2. Dosen pembimbing Bapak Anang Hermawan yang telah membantu saya sejak mata kuliah manajemen projek komunikasi hingga skripsi saya selesai, dan selalu sabar menghadapi saya ketika bimbingan skripsi.
3. Ignatius Denny Kurniawan yang tidak lelah juga menemani saya hingga larut malam di berbagai cafe untuk mengerjakan penelitian ini, tidak henti hentinya mengingatkan untuk segera menyelesaikan penelitian dan memberikan semangat juga memotivasi saya untuk tidak menyerah.
4. Teman-teman ilmu komunikasi angkatan 2012, 2013 dan 2014 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-satu, yang turut menyemangati saya untuk selalu semangat mengerjakan skripsi.
5. Genk Kapak Putih: Putri, Karina, Sonna, Rinta, Bocil, Rian, Fitri, yang setia menemani saya dari semester satu hingga sekarang.
6. Abang dan Mbak : Isti, Ari, terimakasih kalian sering ngajak main disaat pikiran buntu dan butuh hiburan, selalu memberikan semangat dan dukungan penuh.

7. Adhitya Destario Dwinandya, terimakasih sudah pernah menemani lebih dari tujuh tahun lamanya, yang pernah memberikan semangat dan motivasi untuk tidak pernah menyerah dan memberikan pengalaman juga pelajaran hidup.
8. KKN MG-298 (Melody, Ana, Lulu, Asa, Hilmy, Agung dan Ilham) kalian keluarga baru yang penuh drama dan kocak.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Meskipun tidak sempurna, saya berharap semoga skripsi ini membawa manfaat.

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, 17 November 2017

Peneliti,

Dovania Tria Safitri

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| ABSTRAK..... | xii |
| ABSTRACT | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| E. Tinjauan Pustaka | 9 |
| 1. Penelitian Terdahulu..... | 9 |
| 2. Kerangka Teori | 12 |
| a.Peran Media Terhadap Informasi..... | 12 |
| b.Teori Hubungan Media dalam Komunikasi Politik..... | 13 |
| c.Teori Opini Publik | 15 |
| d. Analisis Isi Media..... | 17 |
| 3. Kerangka Konseptual | 19 |
| a. Berita | 20 |

| | |
|--|-----------|
| b. Sikap | 21 |
| c. Teori Pers | 22 |
| d. Netralitas | 23 |
| e. Media Massa dan Pemilu Politik..... | 24 |
| F. Metode Penelitian..... | 25 |
| 1. Tipe Penelitian | 25 |
| 2. Waktu Penelitian | 26 |
| 3. Populasi, Sample dan Teknik Sampling | 26 |
| 4. Jenis Data | 27 |
| 5. Unit Analisis..... | 27 |
| 6. Teknik Pengumpulan Data | 27 |
| 7. Lembar Koding | 30 |
| BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN | 31 |
| A. Deskripsi Harian Republika..... | 31 |
| B. Deskripsi Harian Kompas..... | 33 |
| BAB III TEMUAN dan HASIL PENELITIAN | 37 |
| A. Analisis Data Kuantitatif | 37 |
| B. Pengukuran..... | 38 |
| C. Perhitungan Data Kuantitatif | 39 |
| BAB IV PEMBAHASAN | 65 |
| A. Sikap Kompas..... | 65 |
| B. Sikap Republika | 74 |
| BAB V PENUTUP | 87 |
| A. Kesimpulan..... | 87 |
| 1. Hasil Deskripsi | 87 |
| 2. Sikap | 88 |
| B Keterbatasan Riset..... | 90 |

| | |
|---------------------|----|
| C. Saran | 91 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 92 |
| LAMPIRAN | 95 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----------|
| Tabel 1.1 Unit Analisis dan Kategori | 27 |
| Tabel 3.1 Bentuk Berita (Kompas)..... | 44 |
| Tabel 3.2 Fokus Berita (Kompas)..... | 46 |
| Tabel 3.3 Format Berita (Kompas) | 48 |
| Tabel 3.4 Konversi (Kompas) | 49 |
| Tabel 3.5 Sumber Beita (Kompas) | 50 |
| Tabel 3.6 Nilai Berita (Kompas) | 52 |
| Tabel 3.7 Bentuk Berita (Republika)..... | 55 |
| Tabel 3.8 Fokus Berita (Republika) | 56 |
| Tabel 3.9 Format Berita (Republika)..... | 58 |
| Tabel 3.10 Konversi (Republika) | 60 |
| Tabel 3.11 Sumber Berita (Republika)..... | 61 |
| Tabel 3.12 Nilai Berita (Republika) | 63 |
| Tabel 4.1 Kecenderungan Pada Satu Golongan (Kompas) | 65 |
| Tabel 4.2 Sensasionalisme (Kompas)..... | 67 |
| Tabel 4.3 Sensasionalisme (Kompas)..... | 68 |
| Tabel 4.4 Kecenderungan Pada Satu Golongan (Republika) | 74 |
| Tabel 4.5 Sensasionalisme (Republika) | 75 |
| Tabel 4.6 Sensasionalisme (Republika)..... | 76 |

DAFTAR DIAGRAM

| | |
|--|-----------|
| Diagram 4.1 Kecenderungan Pada Satu Golongan (Kompas) | 65 |
| Diagram 4.2 Sensasionalisme (Kompas)..... | 67 |
| Diagram 4.3 Sensasionalisme (Kompas)..... | 68 |
| Diagram 4.4 Kecenderungan Pada Satu Golongan (Republika) | 74 |
| Diagram 4.5 Sensasionalisme (Republika) | 75 |
| Diagram 4.6 Sensasionalisme (Republika)..... | 76 |

ABSTRAK

Dovania Tria Safitri.13321024. Sikap Media Nasional Terhadap Isu Keyakinan Beragama Dalam Pemilukada Dki Tahun 2017 (Analisis Isi Harian Kompas Dan Republika Periode 29 November 2016 – 30 Maret 2017). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Soisal Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2017.

Pemilihan umum daerah dilaksanakan lima tahun sekali di Indonesia dengan diawali dengan masa kampanye terlebih dahulu. Pada tahun 2017 ini kampanye pemilukada DKI muncul isu seperti, isu keyakinan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap media nasional terhadap isu keyakinan beragama dalam Pemilukada DKI pada tahun 2017 di harian Kompas dan Republika periode 29 November 2016 hingga 30 Maret 2017. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan paradigma positivisme dan menggunakan teknik sampling yaitu sampel acak klaster (*Cluster Random Sampling*). Hasil Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh berita mengenai isu keyakinan beragama dalam harian Kompas dan Republika periode 29 November 2016 hingga 30 Maret 2017. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh unit analisis yaitu isi berita, kecenderungan berita, dan sikap media. Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan menyaring berita seputar isu keyakinan beragama dalam kedua objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada media nasional Kompas terhadap isu keyakinan beragama dalam pilkada DKI 2017 lebih menunjukkan sikap favorable dengan persentase sebesar 75%, sedangkan untuk media nasional Republika sikap favorable mendapat persentase sebesar 52%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah media nasional Kompas lebih banyak memberitakan isu keyakinan beragama dalam pemilukada DKI dengan sikap favorable dibandingkan dengan media nasional Republika. Hal itu juga membuktikan bahwa Kompas memberitakan isu tersebut dengan sikap netral tanpa memihak satu golongan dan tidak banyak sensasionalisme yang muncul.

Kata kunci : analisis isi, sikap media, Pilkada, keyakinan beragama, surat kabar

ABSTRACT

Dovania Tria Safitri.13321024. National Media Attitudes Toward Issues of Religious Beliefs in The Elections of DKI in 2017 (content analysis in Kompas newspaper dan Republika newspaper period 29 November 2016 to 30 March 2017). Science Communication Program, Faculty of Psychology and Social Sciences, Indonesian Islamic University.2017.

Local Leaders Election held once in five years in Indonesia with the beginning of the campaign period. In 2017 DKI local leaders election campaign appeared some issue. That is issue as religious beliefs issue. This research aims to describes the attitude of the national media to religious beliefs issue in DKI local leaders election 2017. In Kompas newspaper dan Republika newspaper period of 29 November 2016 to 30 March 2017. This research including the type of quantitative research by used positivism paradigm and used sampling technique is *Cluster Random Sampling*. Population results in this research is all of news about religious beliefs issue in Kompas newspaper dan Republika newspaper of period 29 November 2016 to 30 March 2017. Based on the technique, obtained the unit of analysis is news content, news trends, and media attitudes. Data collection techniques by making observations and filter the news about religious beliefs issue in both of research objects.

The results of the research show that on the national media Kompas about religious beliefs issue in local leaders elections DKI 2017 more showing a *Favorable* attitude with percentage of 75% and a while for national media Republika showing a *Favorable* attitude with percentage of 52%. Conclusions from this research is national media Kompas more report about religious beliefs issue in local leaders elections DKI 2017 with *Favorable* attitude compared with national media Republika. It also proves that Kompas report about the issue with a neutral stance without sided with on faction and not much sensationalism is emerging.

Keyword : Content Analysis, Media Attitude, Local Leader Election, Religious Beliefs, Newspaper

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan umum daerah atau biasa disebut sebagai PILKADA merupakan salah satu bentuk politik yang selalu digunakan oleh sebuah negara, dimana dalam sebuah negara tentu di dalamnya terdapat berbagai daerah. Dalam sebuah daerah yang telah terbagi memiliki kepala daerah yang bertugas untuk memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat. Pergantian kepala daerah dan wakilnya merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menentukan pemimpin daerah dalam periode selanjutnya.

Pemilihan umum daerah di laksanakan secara berkala sesuai dengan kebutuhan sebagai sarana demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dalam melakukan pemilihan umum wajib di laksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil (LuberJurdil) seperti yang telah tertulis dalam UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada pasal 1 ayat 2. Dalam proses PILKADA ada sebuah peraturan dimana para calon harus melakukan beberapa persyaratan sebelum masyarakat dapat memilih gubernur yang akan menjabat. Hal itu di antaranya, para calon gubernur dan wakilnya harus melakukan pendaftaran, pengundian nomer urut, kemudian masa kampanye dan debat politik yang wajib di lakukan untuk menarik hati masyarakat yang akan memilih dan baru kemudian di lakukan pemungutan suara. Dalam masa kampanye, akan di laksanakan debat politik para cagub dan cawagub dan di lakukan dengan bantuan berbagai media agar masyarakat luas dapat mengetahui bahwa mereka sedang melakukan pembentukan citra untuk menjadi pemimpin.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat berkomunikasi dan memiliki jiwa sosial yang tinggi khususnya untuk masyarakatnya kelak. Semua pemimpin atau pemerintah tentu mengerti tentang komunikasi yang efektif, namun tidak banyak yang memahami bagaimana berkomunikasi yang efektif khususnya dalam memberikan pelayanan, pemberdayaan dan menyerap aspirasi masyarakat. Komunikasi yang efektif mengharuskan adanya pendekatan secara aktual dan faktual, tetapi sebelum itu perlu adanya pemahaman dan penguasaan oleh pemimpin tersebut dalam berkomunikasi yang benar secara komprehensif yang berlandaskan kejujuran komunikasi dan komunikasi atas dasar hati nurani. Dalam melakukan komunikasi di sebuah kampanye atau dalam masa pemilu, pemimpin yang akan mencalonkan diri harus bisa berkomunikasi dengan baik, memiliki kepribadian yang baik,

mampu mengambil peluang baik dalam mengambil keputusan agar tidak salah langkah dalam memimpin suatu negara nantinya, juga mampu memanfaatkan berbagai media.

Namun sebelum para pemimpin melakukan pemanfaatan berbagai media untuk mengambil suara atau hati masyarakat, pemimpin yang baik harus mampu membuat komitmen bahwa melakukan komunikasi merupakan sebuah keniscayaan yang harus di wujudkan dalam bentuk kata-kata dan perilaku kepada masyarakat. Selain pemimpin dapat memanfaatkan media dengan baik, media pun harus memiliki sikap yang baik dalam memberitakan sebuah berita mengenai seorang pemimpin tersebut. Pasalnya media sangat senang memberitakan mengenai profil hingga rekam jejak (*track record*) para pemimpin calon gubernur pada masa-masa kampanye seperti saat ini. Media atau pers diharapkan dapat menjadi salah satu media yang independen atau tidak memihak dalam memberitakan hal-hal seputar pemilu.

Pemilu daerah khususnya DKI saat ini sangat menarik perhatian banyak pers untuk meliput di karenakan terdapat salah satu pasangan calon yang terlibat sebuah kasus. Dimana kasus tersebut menyangkut dengan sebuah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat mayoritas di Indonesia yaitu agama islam. Salah satu pasangan calon tersebut diduga telah melakukan penistaan agama yaitu agama islam di daerah bagian timur Indonesia. Oleh karena itu, banyak masyarakat islam yang melakukan demonstrasi untuk menuntut salah satu pasangan calon tersebut. Setelah banyaknya masyarakat yang melakukan beberapa aksi-aksi untuk menuntut dan menolak untuk dipimpin oleh salah satu pasangan calon tersebut di karenakan hal lain juga yaitu perbedaan kepercayaan. Pada akhirnya membuat sebuah krisis yang terjadi di masyarakat yaitu krisis kepercayaan kepada calon pemimpinnya.

Munculnya fenomena isu pemberitaan penistaan agama menjelang Pemilukada DKI, Gubernur DKI non aktif Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok diperiksa sebagai terlapor kasus dugaan penistaan agama yang dilaporkan oleh Novel Bamumin ke Bareskrim pada tanggal 6 Oktober 2016. Adanya pelaporan terhadap Ahok hingga berjumlah 11 laporan yang kemudian semua penanganan dipindah ke Mabes. Kasus ini kemudian menjadi polemik dan pro kontra di masyarakat. Ahok lalu meminta maaf terkait pidatonya yang di sampaikan di Kepulauan Seribu dan dalam pidatonya menyebut surat Al Maidah ayat 51, permintaan maaf Ahok tersebut disampaikan di Gedung Balai Kota, jalan Medan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat pada tanggal 9 Oktober 2016. Namun, penanganan pelaporan dugaan penghinaan Agama di Bareskrim tetap berjalan karena proses hukum berkaitan dengan langkah-langkah pembuktian. Lima hari kemudian, Bareskrim sudah memeriksa 5 saksi dan pada hari itu juga terjadinya “Aksi Bela Islam” yang dilakukan di depan Balai Kota DKI dan kantor Bareskrim,

dimana aksi tersebut dipimpin oleh imam besar FPI Habib Rizieq Shihab. Polisi telah memeriksa 9 saksi termasuk perekam video pidato Ahok saat itu dan akhirnya Ahok menyambangi Bareskrim untuk memberikan klarifikasi terhadap pidato yang beliau sampaikan di Kepulauan Seribu. Pada tanggal 31 Oktober 2016, pihak kepolisian telah memeriksa 20 saksi yang terdiri dari 15 saksi biasa dan 5 saksi ahli namun, penyidik merencanakan memeriksa 10 saksi ahli.

Tiga hari kemudian, Habib Rizieq dan ahli Hukum Pidana UII Profesor Muzakir diperiksa sebagai saksi ahli yang diajukan dari pihak pelapor. Pada hari selanjutnya, massa ‘Aksi Bela Islam jilid II’ menggelar aksi di seputar Monas dan Istana Merdeka, Jakarta Pusat. (Idham Kholid,” *Perjalanan Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Ahok di Bareskrim*,” <https://m.detik.com/news/berita/d-3338806/Begini-perjalanan-kasus-dugaan-penistaan-agama-oleh-ahok-di-bareskrim> (22 Mei 2017). Mulai saat itulah maraknya isu keyakinan beragama muncul di berbagai media di Indonesia.

Dengan adanya isu SARA atau isu mengenai keyakinan beragama dalam proses berlangsungnya Pemilu DKI membuat warga masyarakat khawatir akan semakin meningkatnya intoleransi khususnya di Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Populi Center setelah Pemilu DKI putaran pertama, menunjukkan isu keyakinan beragama (SARA) yang digunakan dalam pemilu DKI yaitu munculnya himbauan untuk tidak memilih calon muslim dan masalah tidak menshalatkan jenazah, isu tersebut juga membuat masyarakat menjadi terintimidasi. Ketika semakin berambaknya isu-isu keyakinan beragama (SARA) dan politik identitas meningkat, akan ada masyarakat yang merasa terintimidasi. Adanya masyarakat yang menilai bahwa kebebasannya dalam mengemukakan pendapat menjadi terhalang dan sulit untuk mengemukakan pendapat padahal negara kita adalah negara demokrasi. Menurut survey Populi Center yang telah melibatkan 600 responden di lima wilayah DKI Jakarta, menunjukkan dukungan atas pasangan calon Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) –Djarot Saiful Hidayat mencapai 58%, sementara 36,2% tidak suka dan 5,8% menjawab tidak tahu. (Sri Lestari,”*Isu SARA Meningkat di Pilkada DKI Jakarta, Salah Siapa?*,” <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39372353> (22 Mei 2017).

Pengaruh yang akan diterima dengan adanya isu keyakinan beragama (SARA) tersebut, dapat membuat proses berlangsungnya Pemilu DKI berjalan tidak sempurna. Dengan adanya perbedaan kepercayaan yang dimiliki oleh salah satu pasangan calon dan adanya kasus yang menimpa pasangan calon tersebut dapat mempengaruhi hasil suara hingga pemikiran-pemikiran yang dimiliki masyarakat. Isu keyakinan beragama (SARA) ketika

mempengaruhi masyarakat membuat masyarakat melakukan penilaian secara *subjektif*, maka hal itu akan lebih kuat dibandingkan dengan penilaian kinerja para calon atau penilaian secara *objektif*. Isu-isu yang disampaikan kepada masyarakat selama berlangsungnya pemilu dapat membuat masyarakat menjadi semakin sulit dalam memilih, namun mudah terbawa oleh arus yang sedang berlangsung. Mulai munculnya rasa intoleransi, rasa terintimidasi, rasa diskriminasi, adanya kaum minoritas dan mayoritas yang semakin bermunculan, hingga akhirnya muncul krisis ketidakpercayaan.

Munculnya krisis ketidakpercayaan sangat membuat masyarakat menjadi sulit untuk memilih siapa pemimpin yang tepat untuk daerah mereka, masyarakat memikirkan jika mereka salah memilih pemimpin maka akan terjadi konflik yang berkepanjangan selama pemimpin tersebut menjabat di daerah mereka. Krisis-krisis tersebut semakin menyebar ke berbagai konflik lain seperti adanya partai-partai yang tumbuh semakin banyak, hal itu membuat masyarakat semakin sulit dalam menentukan pilihan dan kepercayaan. Kemudian konflik lainnya adalah semakin banyaknya organisasi-organisasi, himpunan, dan beberapa kelompok yang membahas mengenai keyakinan beragama yang digabung-gabungkan dengan adanya pemilu yang akan berlangsung di tahun 2017 ini.

Adanya isu mengenai keyakinan beragama menjadi salah satu konflik dalam pemilu yang akan berlangsung. Dengan adanya para tokoh organisasi politik islam dan adanya asumsi umum bahwa upaya mewujudkan masyarakat yang diridhoi Allah hanya bisa melalui perjuangan politik. Maka akan tercipta persaingan di masing-masing partai dengan partai lainnya yang akan merembet kepada konflik keyakinan beragama. Dimana masyarakat diberikan beberapa persepsi bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki iman kuat kepada tuhan dan nilai-nilai islam. Di indonesia mayoritas masyarakatnya beragama islam atau muslim, oleh karena itu organisasi islam yang bergabung dalam dunia politik akan membuat persaingan dengan partai non-islam lain dengan cara menyebarkan isu-isu bahwa masyarakat islam harus memilih pemimpin yang islam pula karena telah sesuai dengan ketentuan-ketentuan islam. Dalam menyebarkan isu-isu mengenai keyakinan beragama kepada masyarakat dapat menggunakan berbagai media. Ditambah dengan banyaknya aksi-aksi yang terjadi dalam masa pemilu DKI menjadi salah satu tujuan utama para pers untuk mengembangkan berita dalam berbagai media cetak maupun media elektronik.

Media merupakan sarana untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. media pun memiliki beragam bentuk dan beragam karakteristik, seperti Media cetak yang terdiri dari surat kabar, majalah, buletin, newsletter, dan tabloid, adapun Media elektronik

yang terdiri dari televisi, radio, handphone dan internet. Beberapa media-media yang digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat, tentu memiliki fungsi tersendiri. Fungsi dari semua media tersebut tentu memiliki kesamaan yaitu sebagai salah satu sarana atau media penghubung untuk saling memberikan dan menerima informasi dari satu tempat ketempat yang lain. Fungsi dari media cetak Surat kabar yaitu untuk menyiarkan informasi yang biasanya informasi yang diberikan didominasi dengan berita politik, ekonomi, pemerintahan dan lain-lain, sedangkan majalah dan tabloid memiliki fungsi yang hampir sama yaitu untuk hiburan karena dalam majalah juga tabloid berisikan informasi yang didominasi dengan berita selebritis, berita mengenai pendidikan hingga informasi yang menginspirasi pembacanya. Dengan banyaknya jenis-jenis media yang ada, media yang relatif digunakan untuk menyebarkan atau menginformasikan suatu berita atau peristiwa yang terjadi di masyarakat khususnya tentang politik adalah media cetak yaitu surat kabar.

Dalam hal ini, akan adanya pengaruh media yang sangat kuat karena penguatan isu keyakinan beragama (SARA) dimanfaatkan oleh elite politik dan kandidat gubernur untuk memperoleh dukungan warga yang pasti menggunakan media. Apabila hal ini dibiarkan, maka seharusnya ada pengawasan khusus untuk media. Dampak yang akan ditimbulkan dari media adalah akan munculnya masyarakat yang antisosial dan akan berakibat munculnya persepsi masyarakat untuk bersikap egois pada pilihannya hingga hal terakhir akan berdampak pada dunia sosial. Jika isu keyakinan beragama (SARA) yang disebarkan oleh berbagai media tanpa adanya pengawasan atau kesadaran media dalam menyikapi isu tersebut, maka akan dikhawatirkan dapat merusak persatuan dan kesatuan negara hingga akhirnya dapat terjadi pertarungan calon kepala daerah di beberapa wilayah lainnya. (Sri Lestari, "Isu SARA Meningkat di Pilkada DKI Jakarta, Salah Siapa?," <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39372353> (22 Mei 2017).

Media banyak mengambil isu keyakinan beragama untuk menjadi isi berita dalam media mereka karena isu tersebut saat ini sedang menjadi buah bibir seluruh lapisan masyarakat bahkan sampai mancanegara. Isu keyakinan beragama (SARA) merupakan salah satu berita yang banyak menarik perhatian masyarakat khususnya wilayah jakarta, namun semakin besar kasus yang beredar hingga membuat kesatuan dan persatuan masyarakat menjadi goyah.

Penelitian ini memilih pemberitaan mengenai isu keyakinan beragama karena banyaknya aksi-aksi yang dilakukan oleh masyarakat khususnya islam dalam kasus penistaan agama yang sedang dihadapi oleh salah satu pasangan calon pemilukada DKI. Dimana aksi

tersebut banyak menarik perhatian masyarakat dan pers untuk dibahas hingga diberitakan. Dalam surat kabar yang akan penulis jadikan objek penelitian adalah surat kabar harian Kompas dan Republika. Surat kabar harian Kompas merupakan salah satu surat kabar yang berdiri sejak 28 juni 1965 yang berawal dari ide menerbitkan surat kabar untuk melawan komunis.

Dahulu surat kabar tersebut bukan bernama Kompas tetapi Bentara Rakyat yang kemudian diubah oleh presiden Ir. Soekarno menjadi nama Kompas yang memiliki arti sebagai penunjuk arah. Sejarah terbentuknya surat kabar harian Kompas ialah berawal dari majalah bulanan Intisari pada 17 Agustus 1963 yang dipimpin oleh Petrus Kanisius dan Jakob Oetama, dimana bekerja sama dengan J. Adisubrata dan Irawati SH. Tampilan majalah Intisari pada saat itu berwarna hitam putih dan tidak memiliki sampul dengan tebal majalah 128 halaman. Tetapi majalah bulanan Intisari mendapatkan sambutan baik dari para pembacanya.

Setelah tiga tahun berjalan, majalah Intisari kemudian melahirkan surat kabar Kompas yang terbit pertama kali pada 28 Juni 1965. Pada saat itu surat kabar mingguan Kompas dengan 8 halaman hanya terbit 4kali dalam seminggu. Kemudian dalam waktu dua tahun berkembang menjadi surat kabar harian nasional. Namun sebelum lahirnya nama Kompas, surat kabar tersebut diberi nama Bentara Rakyat dan pada akhirnya diubah oleh presiden Soekarno dengan nama Kompas yang memiliki arti sebagai penunjuk arah. Surat kabar harian Kompas diterbitkan oleh PT. Kompas Gramedia Nusantara. Surat kabar harian Kompas merupakan salah satu dari surat kabar di Indonesia yang diperiksa atau diaudit oleh Audit Bureau of Circulation (ABC).

Sedangkan surat kabar Republika merupakan salah satu pula surat kabar nasional yang berdiri sejak tahun 4 Januari 1993, dimana pada saat ini surat kabar tersebut diterbitkan oleh PT. Republika Media Mandiri dan telah menjadi surat kabar atau harian umum. Surat kabar Republika dilahirkan oleh komunitas muslim bagi politik di Indonesia. Dengan adanya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) mampu menarik perhatian pemerintah atau membuat gebrakan baru agar surat kabar Republika dapat terbit pada saat itu. Sejarah awal berdirinya surat kabar harian Republika ialah saat lahirnya pers islami Indonesia yang terpengaruh oleh sejarah politik di Indonesia. Surat kabar harian ini berawal dari harian Pelita yang terbit pada tahun 1974 dan sebagai alternatif koran Islam. Setelah naik turunnya politik dan dibredel berulang kali, yang pada akhirnya harian Pelita menjadi koran dengan ideologi "Islam Pembangunan". Pada pertengahan dekade tahun 80-an, tidak adanya saluran politik

alternatif yang memadai untuk masyarakat setelah diberlakukannya pancasila. Hal itu membuat masyarakat sipil islam dirugikan.

Kemudian lahirlah ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) dan tidak lama setelah munculnya ICMI adanya perubahan harian Pelita menjadi surat kabar Republika yang bersifat idealis dengan tujuan politis dan ideologis. Jadi, Republika ialah koran nasional yang dibentuk oleh komunitas muslim di Indonesia. Surat kabar harian Republika dibawah oleh perusahaan PT. Abdi Bangsa dan setelah masa pemerintahan BJ Habibie, PT. Abdi Bangsa menjadi perusahaan induk. Republika berada dibawah naungan PT. Republika Media Mandiri.

B. Rumusan Masalah

Topik mengenai sikap media nasional dalam netralitas pemberitaan pada masa pemilu pada DKI merupakan salah satu pemberitaan yang menarik untuk diteliti. Dimana dalam sebuah pemberitaan terdapat nilai netralitas dan perbedaan dalam menyampaikan berita. Pers harus bisa menyampaikan berita yang akurat dan berimbang mengenai pemberitaan pemilu pada DKI. Media yang memberitakan pun harus menyikapi dengan netral dan independen, karena media merupakan sarana komunikasi bagi calon pemilu dengan masyarakat.

Dalam hal ini media-media nasional dapat memberitakan mengenai isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI yang bersifat netral. Media juga harus memberitakan hal-hal yang bersifat fakta bukan rekayasa, berita yang disampaikan juga tidak mengandung unsur negatif atau unsur yang tidak baik. Media cetak yang akan diteliti oleh peneliti ialah surat kabar harian "Kompas" dan "Republika". Dimana kedua surat kabar tersebut memuat mengenai berita pemilu pada DKI 2017 dan akan diteliti dalam beberapa periode terbitan masing-masing surat kabar. Dimana surat kabar Republika merupakan media muslim indonesia dan surat kabar Kompas merupakan media tertua atau yang telah lama di indonesia. Oleh karena itu, dari paparan masalah diatas penulis merumuskan sebuah masalah "Bagaimana sikap media nasional harian Kompas dan Republika terhadap isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI"?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk menggambarkan sikap media nasional surat kabar “Kompas” dan “Republika” terhadap isu keyakinan beragama dalam Pemiluakada DKI 2017.
2. Untuk menjelaskan perbedaan atau perbandingan sikap netralitas media nasional surat kabar “Kompas” dan “Republika” terhadap isu keyakinan beragama dalam Pemiluakada DKI 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademik

a). Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran maupun dasar pijakan untuk melakukan penelitian-penelitian yang masih terkait dengan pemberitaan isu keyakinan beragama dalam Pemiluakada 2017.

b). Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi kalangan akademisi dalam melakukan dan mengembangkan penelitian lain yang serupa.

2. Sosial

a). Penelitian ini memberikan bukti empiris pada industri media terutama media cetak yaitu surat kabar mengenai sikap media nasional terhadap isu keyakinan beragama dalam Pemiluakada 2017, sehingga dapat dijadikan pengambilan kebijakan redaksional berita dalam menyikapi suatu isu.

b). Penelitian ini dapat menjadi bukti kepada masyarakat bahwa media cetak khususnya surat kabar memiliki kemampuan membangun isu dan menyikapi isu mengenai pemiluakada sehingga perlu dihadapi dengan lebih netral dan rasional.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang juga berkaitan dengan sikap media nasional terhadap isu dalam Pemilu Pilkada antara lain yang berjudul “Media Sosial dan Komunikasi Politik: Media Sosial sebagai Komunikasi Politik Menjelang PILKADA DKI JAKARTA 2017”. Penelitian ini dilakukan oleh Budiyo, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa peran media sosial dalam komunikasi politik dengan mengambil kasus Pilkada DKI 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian dilakukan dengan mengamati facebook masing-masing kandidat. Studi dilaksanakan selama bulan September, dan hasil studi menunjukkan bahwa facebook dapat digunakan untuk menyampaikan visi kandidat, dan khalayak bisa langsung merespon baik positif maupun negatif. Respon negatif muncul dalam bentuk kata-kata kasar dan berbagai SARA. Oleh karena itu, suatu etika media sosial perlu dibangun agar komunikasi di media sosial lebih santun (Budiyo, “Media sosial dan Komunikasi Politik: Media Sosial sebagai Komunikasi Politik Menjelang PILKADA DKI Jakarta 2017 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia,” Jurnal Komunikasi Volume 11 No 1,(2016), hal 1-16).

Selain itu penelitian sebelumnya adalah “Netralitas dan Keseimbangan Pemberitaan Surat Kabar Daerah dalam Pilkada DIY 2005 Tahap Kampanye Terbuka (Analisis Isi Harian Kedaulatan Rakyat dan Kompas Yogya)”. Penelitian ini dilakukan oleh Anang Hermawan, Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini berlatar belakang mengenai masa kampanye terbuka merupakan tahap yang paling krusial dalam proses pemilihan umum kepala daerah. Surat kabar menjadi wahana kampanye secara langsung maupun terselubung. Jumlah pemberitaan harian daerah pun mengalami peningkatan seiring meningkatnya keinginan kontestan untuk dipilih masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua harian menunjukkan kecenderungan yang bervariasi. Seperti adanya pemunculan aspek personalisasi dan emosionalisme pada pemberitaan harian Kedaulatan Rakyat. Selain itu dalam berita terdapat hiperbola dan pemunculan detail berita yang tidak relevan pada kedua harian tersebut menunjukkan menurunnya netralitas. Terdapat pula *source bias* pada kedua media ini, dengan memberikan penekanan berbeda pada setiap kontestan di tiap-tiap wilayah pilkada (Anang Hermawan, “Netralitas dan Keseimbangan Pemberitaan Surat Kabar Daerah dalam Pilkada DIY 2005 Tahap Kampanye Terbuka, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia,” Jurnal Komunikasi Volume 4 No 1, (2009), hal 1-22).

Selain itu penelitian sebelumnya adalah “Peran Agama Terhadap Perilaku Pemilih Dalam Pemilu Legislatif 2014 di Jawa Tengah”. Penelitian ini dilakukan oleh Arif Sofianto. Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa umat islam adalah bagian terbesar masyarakat Indonesia, namun dalam sejarah pemilu partai politik yang berhaluan islam belum pernah menang. Partai nasionalis cenderung lebih kuat dan partai berbasis agama cenderung lemah. Agama menjadi landasan dan rujukan nilai alam memilih caleg yang baik dan tidak. Sebagian pemilih memandang agama terpisah dari kenegaraan, tidak mencampurkan agama dalam kehidupan politik. Menguatnya rasionalitas individu berdasarkan sumber informasi media massa di satu sisi menurunkan peran tokoh agama dalam menentukan pilihan. Tetapi, rasionalitas yang terbangun lebih kearah rasionalitas ekonomis, memilih berdasarkan keuntungan ekonomi karena diperkuat maraknya *money politics*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh nilai-nilai agama terhadap perilaku memilih dalam pemilu legislatif di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dengan menggunakan 2 jenis sumber data, pertama dari informan sebagai yang memberikan informasi lebih melalui wawancara dan kedua sampel responden, pengambilan sampel diambil berdasarkan karakteristik kewilayahan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama menjadi landasan dan rujukan dalam menilai figure politik yang baik dan buruk, tanpa melihat latar belakang partai dan ideologinya. Pemilih dipengaruhi oleh pertimbangan rasionalitas diri sendiri dibanding tokoh atau organisasi agama. (Arif Sofianto,” Peran Agama Terhadap Perilaku Pemilih dalam Pemilu Legislatif 2014 di Jawa Tengah, Balitbang Provinsi Jawa Tengah,” *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 No 2(2015),hal 161-171).

Penelitian terkait dengan pemilu selanjutnya adalah Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa (Studi Pesan Politik Dalam Media Cetak Pada Masa Pemilu 1999). Penelitian ini dilakukan oleh Ibnu Hamad, Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Penelitian ini membahas mengenai kampanye Pemilu 1999 umumnya media massa Indonesia mengkonstruksikan partai politik ibarat grup musik dan menjadikan para tokohnya sebagai selebritis. Koran-koran nasional menggambarkan partai politik sebagai alat pengumpul massa. Fungsi dari partai politik sendiri sebagai perantara dalam bursa ide dalam kehidupan berdemokrasi. Namun, hal itu terjadi dalam kondisi dimana setiap media memiliki motivasi yang berbeda-beda, entah itu ideologis, idealis, politis, atau ekonomis dalam membuat berita politik. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana berdasarkan kerangka analisis kritis wacana media. Dalam pengumpulan data menggunakan metode analisis teks efektif dan menggunakan teknik

wawancara mendalam dengan 10 orang dalam masing-masing koran. Temuan yang terdapat dalam penelitian ini bahwa dalam memahami isi media dari aspek teknik tidak memadai, oleh karena itu harus disempurnakan dengan strategi pengemasan pesan secara komprehensif yang memperhitungkan citra atau image serta respon publik yang akan muncul (Ibnu Hamad, "Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa (Studi Pesan Politik Dalam Media Cetak Pada Masa Pemilu 1999), Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia," *Makara Sosial Humaniora* Volume 8 No 1 (2004), hal 21-32).

Penelitian serupa selanjutnya mengenai pemilu adalah Analisis isi (Content) Blog Sebagai Media Kampanye Calon Anggota Legislatif (Caleg) Pada Pemilu Legislatif 2009. Penelitian ini dilakukan oleh Arief Wibowo dan Dyah Retno Utari, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Program Studi Sistem Informasi Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai maraknya persaingan dalam pemilihan umum legislatif. Setiap calon legislatif berlomba untuk menyampaikan aspirasinya melalui berbagai media komunikasi, mulai dari cetak hingga elektronik. Salah satu media yang digunakan oleh calon legislatif adalah blog yang merupakan layanan internet. Blog menawarkan beberapa keunggulan seperti kemudahan dalam mengakses kapan, dimanapun, dapat dihapus isinya kapan saja dan memiliki daya jangkau yang luas juga tidak terbatas. Penelitian ini merupakan analisis terhadap blog yang digunakan oleh calon legislatif sebagai media kampanye. Analisis dilakukan berdasarkan parameter yang ditetapkan sesuai perspektif teori ilmu komunikasi politik, terhadap kandungan/isi (content) dari blog-blog yang dipilih secara acak. Penelitian ini menghasilkan satu luaran berisi hasil evaluasi penggunaan blog sebagai media kampanye para caleg pada Pemilu Legislatif 2009. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara dengan informan dan menggunakan kuisioner. Penelitian ini menghasilkan satu luaran berisi hasil evaluasi penggunaan blog sebagai media kampanye para caleg pada pemilu legislatif 2009 (Arief Wibowo dan Dyah Retno Utari, "Seminar Nasional Informatika", Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta (2009), hal F16-F25).

Penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai pemilu adalah Agama, Media, Dan Kekuasaan : Analisis Isu Agama Dalam Pilpres RI 2014. Penelitian ini membahas mengenai Indonesia yang menggelar pemilu presiden. Dalam kegiatan pemilu ini tidak hanya melibatkan isu kekuasaan sebagai tujuan, media sebagai instrumen, juga ditambah dengan menguatnya isu-isu teologis agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), diperoleh kesimpulan bahwa media

memiliki peranan yang sangat signifikan, adanya isu yang dimainkan oleh pihak yang berkepentingan. Keberadaan media, menggeser peranan partai politik dalam mempengaruhi dan mempersuasi pemilih. Melalui media, agama dan simbol-simbol yang dilahirkan sering dijadikan legitimasi oleh elit politik untuk merebut atau mempertahankan kekuasaan. Dalam hal ini, agama bisa menjadi sumber daya politik yang efektif bagi elit dan aktor politik untuk meraih dukungan atau mendulang suara dalam kontestasi dan suksesi. Sebaliknya, agama bisa menjadi alat untuk mendelegitimasi kekuasaan sebuah rezim (Amirul Hasan, "Agama Media dan Kekuasaan: Analisis Isu Agama dalam Pilpres RI 2014", *IAIN Mataram, ejurnal Penelitian Keislaman Volume 10 No 2*(2014).

Penelitian yang akan dilakukan saat ini berbeda dengan media yang sudah pernah diteliti pada sebelumnya. Penelitian ini menggunakan media nasional yaitu surat kabar *Republika* yang menjadi salah satu surat kabar berideologi islam. Sedangkan surat kabar *Kompas* merupakan media nasional yang memiliki arti sebagai penunjuk arah dan berorientasi independen (Harsono Suwardi, *Peran Pers Dalam Politik Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1993), hal 115).

Sikap media yang seperti apa yang dilakukan oleh media tersebut akan terungkap bila dilakukan melalui pembuktian yaitu penelitian analisis isi ini. Perbedaan lain dengan penelitian sebelumnya ialah terhadap isu yang akan diteliti yaitu Isu keyakinan beragama dan media yang digunakan ialah surat kabar dengan metode penelitian Kuantitatif dan menggunakan data Sekunder dengan periode bulan November 2016 hingga Maret 2017.

2. Kerangka Teori dan Definisi Operasional

a. Peran Media terhadap informasi

Media memiliki peran penting dalam menyebarkan sebuah isu ataupun informasi mengenai apapun, baik mengenai dunia politik, pendidikan, olahraga dan lain sebagainya. Dalam memuat isu berita, media tidak hanya harus memberitakan mengenai kejadian di masyarakat tetapi media juga harus memberitakan informasi mengenai dunia politik atau dunia pemerintahan. Media merupakan alat penyalur antara pemerintah dengan masyarakatnya. Media sebagai alat pemantau yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui perilaku-perilaku penguasa negara atau dengan kata lain media adalah *watchdog* dari masyarakat. Media yang memuat mengenai isu-isu atau berita dapat mempengaruhi pemikiran atau sudut pandang masyarakat di Indonesia yang terutama banyak dipengaruhi melalui pimpinan opini. Teori Mcquail (2000) komunikasi massa jika dilihat secara umum bahwa isi media massa pada dasarnya merefleksikan realitas sosial. Perbandingan besar yang

bisa dilakukan dengan penelitian metode analisis isi ialah antara informasi yang ada di media massa dan kenyataan yang benar-benar terjadi. Dalam pembentukan citra pemerintah, media sangat berperan aktif dalam membangun citra baik hingga membentuk agenda isu-isu publik yang berkaitan dengan pemerintah atau penguasa negara (Dan Nimmo, *Komunikasi Politik Komunikator Pesan Dan Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Pemerintah sebagai penguasa negara tertinggi dalam suatu negara tentu memiliki strategi-strategi yang banyak untuk mempengaruhi publik melalui media. Penguasa negara memiliki banyak perangkat dalam melakukan manipulasi liputan media. Dalam hal ini seharusnya ada kredibilitas sebagai hal utama dalam persoalan hubungan media dengan pemerintah. Idealnya media berita hanya memberitakan kebenaran yang terjadi di pemerintahan tanpa adanya keberpihakan kepada salah satu golongan. Cara yang terbaik untuk memahami dan mengetahui bagaimana hubungan media berita atau pers dengan pemerintah ialah dengan memperhatikan hubungan keduanya yang kredibilitas ditentukan pula dengan sejauh mana pembelaan terhadap kebebasan pers. Pada pengalaman di masa lalu tokoh-tokoh di Amerika Serikat menggariskan bahwa setiap pemerintah diwajibkan untuk mempunyai sistem informasi yang baik dan harus ada pula pers bebas yang sesuai dengan pengaturan agar tercipta sistem informasi yang mendukung demokrasi. Semua jurnalis atau pers diahruskan adanya sikap skeptis kepada politisi dan pemerintah atau penguasa negara.

Kebutuhan pemerintah atau pejabat negara dalam akses informasi sangat penting. Para pejabat negara memiliki banyak cara yang halus maupun cara kasar untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Terkadang dalam mendapatkan informasi apapun yang dibutuhkan, para pejabat negara melakukan pemaksaan kepada para pers jika tidak memberikan atau tidak memuat informasi yang diinginkan. Media massa yang baik ialah media berita yang menentang keras tindakan pejabat negara yang melanggar aturan atau terjadinya tindak kecurangan untuk mengambil keuntungan pribadi. Pemerintah atau penguasa negara yang memiliki perilaku yang adil dan bijaksana dalam menggunakan media, sangat jarang saat ini untuk ditemukan. Pemerintah yang mencoba untuk memastikan kesetaraan isi politik melalui *equal time rule* sulit dilihat adanya keadilan atau sama rata, dikarenakan saat ini hampir setiap media memiliki golongan tersendiri atau yang biasa disebut dengan partai-partai politik.

b. Hubungan Media dalam Komunikasi Politik

Humas atau hubungan masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar dan memiliki fungsi untuk menganalisis atau memperhatikan kepentingan publik hingga

memahami perilaku masyarakatnya. Ketika hubungan masyarakat sudah tergabung dalam dunia politik dan media telah mengambil peran penting dalam pemilihan umum, peran hubungan masyarakat, politik dan iklan akan sangat penting juga saling berkaitan. Sudah sejak dulu masyarakat dan orang-orang politik tau cara memanfaatkan media untuk kepentingan politik. Oleh karena itu, pejabat negara saat ini dalam melakukan pemilihan umum akan melakukan segala cara agar mereka dapat menang dalam pemilihan yang akan berlangsung. Dengan cara apapun, terutama dalam menggunakan media. Pembuatan isu dan mempengaruhi sudut pandang masyarakat menjadi tujuan utama dalam dunia perpolitikan saat ini.

“ Kita sudah sampai pada era dimana semua kandidat dan proposalnya dalam semua pemilu telah diolah sedemikian rupa”. (Dan Nimmo, dalam Rivers. 2008: 270)

Menurut Nimmo (dalam Rivers dan Jay W. 2008: 270) terdapat dua kelompok dalam khalayak kampanye, antara lain sebagai berikut :

1. Kelompok yang menggunakan dan mempercayai media cetak, walaupun kelompok tersebut tidak melupakan media elektronik seperti televisi. Sehingga sikap para khalayak dalam loyalitas kepada para kandidat tergolong pasif. Namun kelompok tersebut tetap memberikan hasil suara untuk pemilihan umum dan para khalayak bahkan telah menentukan sebelum adanya masa kampanye berlangsung.
2. Kelompok yang terbilang besar peminatnya dan terus bertambah, dimana kelompok ini mempercayai radio dan televisi. Namun, khalayak tersebut menjadi sasaran utama bagi para kandidat dikarenakan khalayak tersebut lebih memilih seberapa menariknya kampanye atau seberapa menarik media dan kandidat mengemasnya.

Kecenderungan para kelompok yang memiliki pendidikan yang cukup baik daripada generasi sebelumnya lebih kearah pasif dalam masalah politik. Karena khalayak tersebut tidak memperhatikan atau lebih kepada acuh tak acuh kepada sesuatu secara mendalam. Kelompok ini tergolong kepada orang-orang yang lebih percaya terhadap apapun yang diberikan atau disampaikan kepada mereka secara langsung. Khalayak yang seperti ini yang sangat dicari dan menjadi sasaran utama bagi para kandidat atau calon pemilihan.

Menurut John Zaller 1998 (dalam buku Kaid,2015: 411) bahwa terdapat model interaksi tiga arah yaitu :

- a. Antar calon
- b. Wartawan
- c. Masyarakat

Namun fokus utama yang diambil ialah wartawan atau jurnalis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zaller, bahwa semakin pasangan calon melakukan kampanye dan mengendalikan liputan media, wartawan semakin tidak mau meliputnya karena media ingin melaporkan sesuatu yang berbeda. Hasilnya ia menyimpulkan bahwa media merespon minat apa yang diinginkan publik dan platform calon pasangan. Korelasi atau hubungan yang berkaitan antara platform partai, liputan wartawan atau jurnalis, minat masyarakat untuk memilih dan pidato masing-masing calon, hal itu merupakan empat hal penting yang menentukan agenda kampanye.

c. Opini Publik

Membahas tentang liputan berita mengenai pemilihan umum, kampanye hingga penentuan hasil pemilihan umum dapat memberikan dampak bagi masyarakat yang menerima isi pesan dari media. Dalam berita-berita politik yang tersebar di berbagai media dapat memiliki tujuan yang berbeda pada setiap medianya. Adanya media terhadap politik merupakan salah satu bentuk komunikasi para kandidat kepada masyarakat. Dalam dunia perpolitikan, citra yang dibuat oleh setiap pasangan calon dibuat melalui berbagai media terutama media cetak pun ikut berpengaruh. Citra para calon pasangan sangat berpengaruh jika memiliki dukungan penting dari orang-orang terkemuka di sekelilingnya. Saat ini politik semakin menyebar ke berbagai arah maupun berbagai bidang. Terutama dalam bidang media, baik media cetak maupun elektronik. Media cetak saat ini sudah memiliki pendukung dari berbagai partai-partai politik, sehingga media yang dianggap sebagai salah satu alat untuk penyalur atau alat komunikasi masyarakat kepada pemerintah menjadi sulit. Media saat ini pun sudah semakin banyak yang secara terang-terangan mendukung partai yang bekerjasama dengan mereka, alhasil informasi yang diperoleh pun tidak akurat, bijaksana dan tidak adil.

Pada saat ini pun sebagai sarana politik untuk berkomunikasi dengan masyarakat menggunakan berbagai cara agar menarik perhatian masyarakat. Politik adalah hal yang penting dikalangan pejabat tinggi dan pengurus negara yang ingin terlihat oleh masyarakat tetapi mereka tidak melihat kemampuan dan tujuan utama menjadi pengurus negara. Sehingga untuk mendapatkan jabatan yang diinginkan, para calon menggunakan proses komunikasi lain yang menjadikan selebriti sebagai salah satu cara untuk mendongkrak penjualan para calon pasangan. Komunikasi politik saat ini sudah semakin berkembang

dengan sangat cepat sehingga sampai pada dimana masyarakat mulai merasa tidak sadar jika mereka sedang terhipnotis oleh dunia politik yang bekerjasama dengan media.

Dalam komunikasi politik adanya peran publik , peran media dan yang paling utama dalam adanya berita kampanye ialah opini publik. Opini memiliki arti yaitu pendapat. Opini sangat berbeda dengan sikap walupun keduanya dapat saling berkaitan. Sikap merupakan sesuatu yang ada pada diri seseorang namun belum dikeluarkan atau dilakukan, sedangkan opini merupakan salah satu hal yang terdapat dalam diri manusia tetapi sudah dikeluarkan melalui ekspresi. Seseorang yang telah mengeluarkan opininya dapat dilihat melalui verbal ataupun non-verbal. Sedangkan publik memiliki arti yaitu umum. Menurut Karl Mannheim (dalam Nurudin. 2008 : 53) publik sendiri merupakan kesatuan yang terdiri dari banyak orang yang bukan berdasarkan dari interaksi perseorangan. Dalam sebuah publik terdapat beberapa keistimewaan yaitu memiliki tujuan tertentu dan anggota publik memainkan peran yang dimana bisa sebagai penonton, pendengar ataupun pembaca. Dengan kata lain publik bisa diartikan dengan sekelompok orang yang tidak terorganisasi, memiliki hubungan atau relasi satu dengan yang lainnya, tidak saling kenal satu sama lainnya dan sekelompok orang tersebut tidak berkumpul pada suatu tempat tertentu melainkan menyebar. Jadi, opini publik dapat disimpulkan bahwa kelompok orang yang tidak terorganisasi melainkan menyebar kesegala arah dengan disatukan oleh sebuah isu tertentu dengan saling mengadakan hubungan atau berkomunikasi satu dengan yang lain melalui media massa.

(dalam buku Nurudin.”*Komunikasi Propaganda*”).Timbulnya opini publik dapat disebabkan oleh dua faktor, antara lain :

- a. Direncanakan
- b. Tidak direncanakan

Jika opini publik yang keberadaannya direncanakan, maka opini yang muncul memiliki target atau tujuan tertentu yang menjadi sasaran. Munculnya opini publik yang direncanakan untuk mempengaruhi opini atau isu publik yang telah berkembang di masyarakat. Sedangkan, opini publik yang tidak direncanakan ialah opini yang keberadaannya tidak disengaja, atau memang tidak memiliki tujuan atau target tertentu. Melainkan opini tersebut muncul karena atas dasar alamiah. Opini tersebut muncul hanya untuk memberitahu kepada masyarakat mengenai suatu permasalahan yang harus masyarakat ketahui.

Terdapat beberapa proses atau terjadinya tahap-tahap opini publik terbentuk, antara lain yaitu :

Pertama, Die Luftartigen Position ialah tahap awal pada opini publik yang masih semerawut atau berantakan tidak teratur. Dikarenakan masing-masing dari pihak yang bersangkutan saling mengemukakan pendapatnya yang berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan faktor-faktor lain yang mendukung dirinya.

Kedua, Die Fleissigen Position ialah tahap selanjutnya atau tahap bagian kedua dalam opini publik yang sudah menunjukkan ke arah pada pembicaraan yang jelas dan dapat dianggap bahwa pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh masing-masing pihak mulai terarah dan menjadi satu ke arah yang jelas.

Ketiga, Die Festigen Position ialah tahap terakhir atau ketiga dalam proses opini publik yang menunjukkan bahwa pembicaraan yang dimaksud dan dalam tahap diskusi telah tertib juga terarah. Adanya suatu pendapat yang telah terbentuk dari hasil pendapat masing-masing pihak dan siap untuk dinyatakan. Atau maksud lainnya yaitu telah yakin untuk kebenarannya setelah melalui perdebatan dan adanya perbedaan pendapat di proses awal.

d. Analisis Isi Media

Media massa tidak hanya meliputi media cetak saja melainkan media elektronik. Informasi yang didapatkan dari berbagai media, mulai dari media cetak dan media elektronik dapat dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penelitian. Dalam berbagai penelitian biasanya menggunakan beberapa metode, salah satunya ialah analisis isi. Analisis isi digunakan untuk mengungkap atau membahas macam-macam informasi dari berbagai media yang disajikan. Namun, tidak hanya informasi yang didapatkan dari sebuah media saja melainkan informasi yang didapatkan dari sebuah teks dapat diungkap dengan menggunakan analisis isi. Adapun beberapa definisi mengenai analisis isi yang dijelaskan oleh beberapa ahli antara lain; *pertama*, Berelson mengemukakan bahwa teknik penelitian yang secara sistematis dan objektif, menggambarkan mengenai isi media komunikasi bersifat manifes masuk kedalam analisis isi. *Kedua*, menurut Cartwright mengemukakan bahwa analisis isi merupakan penggambaran dengan teknik deskripsi kuantitatif dari perilaku simbolis. *Ketiga*, Smith mengungkapkan bahwa analisis isi ialah sebuah teknik untuk mendapatkan informasi dari sebuah media atau sebuah teks secara sistematis juga objektif, dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu.

Analisis isi banyak digunakan dalam bidang Ilmu Komunikasi untuk mengungkap berbagai makna dibalik simbol-simbol hingga bahasa yang muncul dalam berbagai media. Namun, analisis isi tidak hanya digunakan dalam penelitian ilmu komunikasi saja, melainkan

dapat digunakan pula dalam penelitian ilmu politik, pendidikan, psikologi dan lain sebagainya. Dalam melakukan penelitian jika menggunakan analisis isi, hal akan didapatkan ialah dapat membandingkan berbagai simbol atau tulisan dalam bahasa yang terdapat pada sebuah media tertentu kemudian dapat menganalisisnya dengan teknik kuantitatif. Tidak hanya berita-berita kriminal yang dapat dianalisis tetapi lirik lagu pun dapat dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Penggunaan analisis isi bisa digunakan dalam semua penelitian asalkan data-data yang dimiliki harus lengkap, oleh karena itu judul-judul yang menggunakan analisis isi sangat beragam.

Dalam melakukan metode analisis isi data-data yang dapat dianalisis ialah data yang dengan mengamati isi teks, simbol dari sebuah media dan tanpa menggunakan manusia sebagai objek penelitiannya. Terdapat dua pokok dalam analisis isi yang perlu diperhatikan antara lain; *Pertama*, menentukan tema-tema penelitian yang diturunkan menjadi pertanyaan penelitian. *Kedua*, menentukan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Objek dalam analisis isi berupa sumber data yang tertulis atau sumber data yang dapat diamati, hal itu dapat berupa simbol-simbol. Sumber data atau sumber informasi yang akan dianalisis untuk penelitian dapat diperoleh melalui media apapun, tetapi data bersifat teratur sebagai contoh; komik, surat kabar (koran), acara televisi, film dan lain sebagainya. Jika terdapat sumber data yang tidak memiliki data yang teratur atau dalam satu pola yang sama, maka dalam menggali informasi tidak akan mendapatkan hasil secara maksimal atau mendalam. Bahkan untuk menjelaskan kecenderungan hasil dari data yang dianalisis tidak akan menemukan hasil. Adapun manfaat yang diterima dengan menggunakan analisis isi, penelitian dapat mengukur tentang banyaknya teks dalam sebuah media menggunakan sampel dan beragam kode. Manfaat lainnya ialah dapat menganalisis sebuah simbol, teks informasi yang sulit di analisa dengan pengamatan biasa (West, Richard dan Lynn. H. Tumer, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta : Salemba Humanika, 2008).

Menurut Babbie 1998 (dalam Martono, 2011 : 108-110) dalam metode penelitian analisis isi memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri antara lain : *Pertama*, kelebihan dari analisis isi yaitu dapat menghemat biaya dan waktu. Penelitian ini tidak menggunakan manusia sebagai objek penelitian. Kelebihan lainnya, analisis isi lebih aman untuk dilakukan. Resiko kegagalan dapat diminimalisir. Kelebihan lainnya ialah dapat melakukan penelitian dalam jangka waktu yang cukup panjang. Dalam penelitian analisis isi menggunakan data yang sudah ada dan telah terpublikasikan di masyarakat umum dan tidak memiliki efek sosial. *Kedua*, adapun kekurangan dari metode analisis isi ialah adanya keterbatasan dalam menyimpan atau merekam data dikarenakan banyak penelitian yang menggunakan objek yang bergerak. Kelemahan lainnya ialah data yang diolah ialah data pasif. Adanya informasi yang banyak yang didapatkan membuat kehati-hatian juga ketelitian dalam melakukan koding data.

Jenis metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti ialah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang berkaitan dengan riset ilmiah. Metode penelitian kuantitatif merupakan dasar ilmiah untuk memperoleh atau meneliti data dan jawaban atau hasil dari berbagai macam pertanyaan mendalam sebagai subjek riset penelitian. Dalam metode penelitian kuantitatif tidak hanya untuk meneliti mengenai bidang sains, tetapi dapat digunakan pula dalam penelitian berbagai bidang, mulai dari bidang politik, ekonomi, sosial atau sosiologi dan lain-lain(Martono, Nanang,*Metode penelitian Kuantitatif Analisis isi dan Analisis Data Sekunder*(Jakarta : Rajawali Pers, 2011).

Dalam penelitian ini menggunakan metode komparatif untuk melakukan proses penelitian data dan menggunakan sistem SPSS dalam mengolah data. Metode Komparatif ialah sebuah metode yang digunakan untuk mengetahui antara dua variabel memiliki perbedaan atautkah persamaan dalam menyikapi suatu isu-isu atau fakta-fakta yang terjadi di masyarakat. Dimana dalam menggunakan metode tersebut hasil akan didapatkan setelah adanya pengumpulan data yang detail atau merinci serta data yang didapatkan tidak dari hasil manipulasi melainkan data-data yang nyata dan benar terjadi. Kemudian data-data yang telah terkumpul akan dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan atau persamaan dalam kedua variabel yang akan diteliti.

3. Kerangka Konseptual

Sikap media nasional yaitu surat kabar Kompas dan Republika didefinisikan sebagai media yang memiliki kecenderungan untuk memihak atau tidak *independent*. Sikap yang ditunjukkan oleh media tercermin dari apa yang dilansir oleh kedua surat kabar tersebut, hal itu sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Sikap kedua surat kabar tersebut kemudian dioperasionisasikan dalam kategori Lasswell yang membedakan sikap media dalam memberitakan suatu isu menjadi :

- a. Berita yang dilansir oleh kedua surat kabar tersebut bersifat menyenangkan atau *favorable*, jika berita tersebut secara positif menunjuk pada sikap yang independen terhadap Isu Keyakinan Beragama pada Pemilukada DKI. Misalnya pro, tidak memihak, tidak menimbulkan insiden, jujur, eksplisit.
- b. Berita yang bersifat tidak menyenangkan atau *unfavorable*, jika berita tersebut secara negatif menunjuk pada sikap yang independen terhadap Isu Keyakinan Beragama pada Pemilukada DKI. Misalnya kontra, memihak, menimbulkan insiden, tidak jujur, ambigu.

a. Berita

Suatu peristiwa yang terjadi secara nyata tanpa adanya rekayasa yang kemudian peristiwa tersebut dirangkum oleh sebuah media dan kemudian disebarkan keseluruhan masyarakat melalui sebuah media dapat disebut sebagai berita. Berita biasanya disebarkan atau dibuat oleh jurnalis yang bekerja sebagai pencari berita atau informasi yang berkembang di masyarakat. Berita yang disebarkan kepada masyarakat tentu bermacam-macam, mulai dari berita politik, sosial, olahraga, dan lain sebagainya. Sebuah media dalam memberitakan harus sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Jurnalis dan media saling berkaitan satu sama lain karena jurnalis yang memiliki tugas untuk mencari dan meliput peristiwa yang terjadi di lapangan atau tempat kejadian perkara, sedangkan media ialah sarana bagi jurnalis menyebarkan peristiwa yang telah diliput untuk disebarkan ke masyarakat luas.

Berita menyebar di masyarakat tentu memiliki nilai-nilai tersendiri, dimana berita yang diliput oleh media mengandung sejumlah perhatian dan analisis yang diterima masyarakat. Setiap berita dapat dikatakan layak apabila berita tersebut memiliki nilai berita. Semakin banyak nilai berita yang terkandung, maka akan semakin layak berita tersebut untuk muncul di surat kabar. Nilai-nilai berita yang layak dalam surat kabar yaitu yang memiliki nilai sebagai berikut :

1. Kedekatan (*Proximity*) adalah kedekatan berita terhadap audiens atau pembacanya, terutama kedekatan dalam geografis. Semakin dekat lokasi berita dari pembacanya maka berita tersebut akan semakin diminati.

2. Aktualitas (*Timeliness*) adalah kecepatan sebuah berita untuk siap terbit atau muncul ke masyarakat. Semakin sering berita tersebut muncul ke masyarakat maka nilai yang terkandung akan semakin tinggi.

3. Keterkenalan (*Prominence*) adalah tingkat kepopuleran seorang tokoh yang diberitakan. Apabila semakin terkenal tokoh yang ada di berita, maka nilai beritanya pun akan semakin tinggi.

4. Human Interest adalah berita yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan. *Human interest* terkadang mengandung unsur yang menarik simpati atau menggugah perasaan seseorang atau khalayak pembaca.

5. Dampak adalah menyebarnya dampak sebuah peristiwa terhadap khalayak.

Konsep berita dalam penelitian ini khusus merujuk kepada berita-berita pemelukada DKI di surat kabar harian *Kompas* dan *Republika*, pada periode September 2016 hingga Maret 2017.

b. Sikap

Sikap politik media mencerminkan ideologi, nilai, dan kepentingan yang ingin di perjuangkan. Sikap merupakan perasaan atau pendapat terhadap sesuatu atau seseorang. Media sebagai institusi politik yang memiliki pendapat tertentu dengan lembaga politik lain yang terbentuk sesuai dengan keyakinan media pada fungsinya dalam demokrasi. Sikap politik media dapat terlihat dalam berita sebagai fungsi demokrasi media.

Sikap politik media sebenarnya dapat terlihat dalam tajuk rencananya. Tajuk rencana sendiri yakni hasil tulisan media yang mengekspresikan pendapat editor terkait topik tertentu. Tajuk rencana juga menunjukkan pendapat media dan dukungan yang ada di belakang media. Menurut Harold Laswell, sikap politik media pada tajuk rencana dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni:

- a. Tajuk rencana *favorable*
- b. Tajuk rencana *unfavorable*
- c. Tajuk rencana *netral*

Media diharapkan dapat berani melakukan kritik terhadap para pejabat pemerintahan dan pejabat politik lainnya, karena media diharapkan menjadi pengawas pemerintahan untuk masyarakat. Sikap politik tersebut yang dilakukan media, sebagai bentuk tindakan yang independen. Adanya sinkronisasi antarberita, tajuk rencana dengan berita lainnya, baik reportase, berota komentar, dan berita analisis. Tetapi yang paling harus di samakan ialah adanya sinkronitas tajuk rencana dengan berota utama media.

Media pun mengikuti realitas pada perkembangan politik dan menunjukkan kekuatan politiknya dalam sistem politik. Pers dapat bersikap secara proaktif sebagai inisiator untuk menyatakan posisi politik. Dalam hal ini, media menjadi memiliki agenda sendiri. Namun, pers juga dapat bersikap reaktif dengan mengadopsi pandangan politik dalam struktur politik. Dalam hal ini pula, agenda media tersebut ditentukan oleh orang luar atau orang lain. oleh sebab itu, sikap politik tersebut dapat menjadi otonom.

Sikap lain yang diberikan pers juga dapat berupa konsep framing untuk menguji bagaimana liputan media secara efektif mencerminkan keberpihakan pada kelompok tertentu dengan mendukung pandangan politik kelompok tersebut. Dalam konteks media, penggunaan framing dapat terjadi pada produksi berita oleh pers atau jurnalis.

c. Teori Pers

Dalam dimensi pertumbuhan hingga perkembangan pers di dunia, terdapat empat macam konsep dasar tentang pers yang dimana masing-masing mencerminkan keadaan masyarakat dengan dasar pemikiran yang hidup dalam masyarakat ketika itu. Empat konsep tersebut antara lain :

1. **Teori Pers Otoriter**, teori ini dikenal sebagai sistem tertua diantara sistem pers yang lain. Dalam teori ini, media massa berfungsi menunjang negara dan pemerintah untuk memajukan rakyat sebagai tujuan utamanya. Oleh karena itu pemerintah langsung menguasai dan mengawasi kegiatan media massa. Akibatnya sistem media massa sepenuhnya berada dibawah pengawasan pemerintah. Kebebasan pers sangat tergantung dari kebijakan penguasa yang mempunyai kewenangan mutlak bagi hidup matinya pers.

Teori ini juga berasumsi bahwa pengetahuan tidak diilhami ketuhanan, tetapi didapat melalui usaha-usaha manusia. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh dan dikembangkan dapat menjadi patokan semua anggota masyarakat. Teori otoritarian menuntut kesatuan aktivis intelektual karena hanya dengan persatuan tersebut negara dapat melakukan tugasnya dengan baik untuk kepentingan semua orang. Kaum idealis yang ada pada kelompok otoritarian ini mempunyai dasar pemikiran, bahwa kesatuan itu akan muncul dari kesadaran orang untuk menyumbangkan dirinya kepada masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Kaum realis menganggap kesatuan seperti itu dapat dicapai hanya melalui pengawasan dan kontrol secara terus-menerus.

2. **Teori Pers Liberal**, sistem pers liberal berkembang pada abad-17 dan abad-18 sebagai akibat timbulnya revolusi industri dan perubahan besar dalam pemikiran-pemikiran barat yang lebih dikenal sebagai abad pencerahan. Dalam teori ini, manusia pada dasarnya mempunyai hak-haknya secara alamiah untuk mengejar kebenaran dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini dapat terwujud apabila ada kebebasan dan ruang untuk menyampaikan pendapat. Prinsip dasar dalam liberalisme dapat dilihat melalui pandangan mengenai hakekat manusia, hubungan manusia dengan masyarakat dan negara, hingga hakekat dari pengetahuan dan kebenaran. Dalam paham liberalisme, manusia pada hakekatnya dilahirkan sebagai makhluk bebas yang dikendalikan oleh akal.

Teori libertarian menganggap bahwa pers harus mempunyai kebebasan yang seluas-luasnya untuk membantu manusia dalam usahanya mencari kebenaran. Untuk mencari kebenaran, manusia memerlukan kebebasan untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Sebaliknya jika terjadi kontrol dan pengawasan pemerintah maka individu tidak akan mampu mengembangkan potensinya.

3. **Teori Pers Komunis**, teori ini berkembang pada abad-20 sebagai akibat dari berkembangnya sistem komunis di Uni Soviet. Teori ini berdasarkan pada ajaran Karl Marx tentang perubahan sosial. Teori pers lebih sering disebut sebagai *Pers Totaliter Soviet* atau *Pers Komunis Soviet*. Dalam teori komunis, media massa merupakan alat pemerintah atau partai sebagai bagian integral dari negara. Hal ini mengartikan bahwa media massa harus tunduk pada perintah dan kontrol pemerintah atau partai. Tunduknya media massa berarti yang lebih dalam yaitu sebagai alat partai untuk berkuasa atau mempertahankan kekuasaan.

Fungsi pers komunis ditetapkan sebagai alat untuk melakukan indoktrinasi atau pendidikan massa yang dilakukan partai. Bimbingan dan pendidikan massa saat ini dilakukan melalui propaganda dan agitasi yang merupakan salah satu aspek terpenting dari fungsi partai dan kegiatan formal negara. Dalam fungsi dan peran pers sebagai alat pemerintah atau partai, Lenin mengatakan bahwa pers harus menjadi suatu *collective propagandist*, *collective agitator*, dan *collective organizer*.

4. **Teori Tanggungjawab Sosial**, teori ini berkembang pada abad-20 sebagai protes terhadap kebebasan mutlak dari teori libertarian, mengakibatkan kemerosotan moral masyarakat. Dasar pemikiran yaitu bahwa kebebasan pers harus disertai tanggungjawab kepada masyarakat. Pers mempunyai kewajiban dalam bentuk tanggungjawab kepada masyarakat guna melakukan tugas pokok yang dibebankan kepada komunikasi massa dalam masyarakat modern.

Teori ini mengedepankan kepentingan umum sehingga tugas pers harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Disisi lain masyarakat harus bisa melihat dan menilai tugas tanggungjawab sosial tersebut secara nyata. Kebebasan yang dianut teori tanggungjawab sosial berbeda dengan pengertian kebebasan mutlak pada teori libertarian, kebebasan pers harus melihat kepentingan umum dimanapun pers berada. Pada dasarnya fungsi pers dalam teori tanggungjawab ialah melindungi hak-hak individu dari campur tangan pemerintah dengan berlaku sebagai *a watch dog*, melayani sistem politik dengan penyajian informasi, diskusi dan perdebatan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, memberi hiburan, melayani sistem ekonomi, terutama dalam mempertemukan penjual dan pembeli melalui iklan.

d. Netralitas

Netralitas dalam media merupakan sebuah perilaku media massa yang memberikan informasi tanpa memihak atau bersikap netral sebagai penengah suatu golongan tertentu. Media massa menjadi salah satu sarana pemberi pesan kepada masyarakat yang berakhir pada

pembentukan opini di masyarakat. Pesan yang disampaikan oleh media yang memiliki sikap netralitas dapat melalui berbagai saluran. Netralitas merupakan salah satu hal yang sangat penting karena masyarakat yang penerima pesan memiliki persepsi tersendiri dalam menerjemahkan atau mengartikan sebuah pesan yang disampaikan. Media yang menyampaikan informasi atau pesan tidak memihak pada kepentingan tertentu, menonjolkan suatu golongan tertentu hingga intervensi pihak-pihak tertentu. Jadi, media massa sebagai sarana dan prasarana untuk memberikan informasi atau penyampaian pesan kepada masyarakat harus bertindak sebagai penengah antara suatu golongan satu dengan yang lainnya agar tidak ada terjadinya konflik baru yang muncul.

Netralitas juga dapat diukur dengan beberapa tahap yang terdiri dari;

a. Stereotype

Dalam sebuah berita, penggunaan stereotype dapat membuat tuduhan adanya keberpihakan media pada suatu golongan tertentu di dalam masyarakat.

b. Jukstaposisi

Jukstaposisi merupakan cara membandingkan dua hal berbeda untuk menimbulkan efek kontras dan menambah kesan dramatis dalam berita. Hal ini juga dapat merubah pemaknaan anatar dua fakta yang sebenarnya tidak saling berkaitan.

c. Sensasional

Dalam hal ini, sifat yang ada dalam berita terkadang menimbulkan efek sensasi, dimana sensasi bertujuan untuk menarik perhatian audiens agar tertarik untuk membaca.

d. Linkages

Linkages berfungsi membandingkan dua fakta yang berbeda yang bertujuan untuk menimbulkan efek asosiatif. Sebuah berita, apabila jurnalis menggunakan linkages untuk menghubungkan dua fakta yang sebenarnya berbeda, maka dianggap saling berkaitan satu dengan lainnya.

e. Media Massa dengan Pemilu Politik

Media massa menjadi salah satu sarana penting dalam dunia politik pemilu. Aktivitas media massa yang memiliki tugas utama untuk melaporkan atau menyebarluaskan informasi dan kegiatan pemilu politik. Media massa terutama surat kabar dapat dikatakan

penting karena surat kabar memiliki kemampuan melipatgandakan sebuah isu atau informasi. Maksud melipatgandakan di atas yakni isu atau informasi yang diberitakan oleh surat kabar dapat dicetak berkali-kali atau berulang. Hal itu, dapat memberikan dampak yang cukup besar untuk masyarakat pembacanya. Hal penting lainnya, media massa dapat memberitakan atau mewacanakan sebuah isu atau informasi sesuai dengan pandangannya. Jadi, hal itu dapat membuat pihak-pihak tertentu atau golongan tertentu untuk mengejar agar dapat memberitakan sesuai dengan pemikirannya. Atau membuat munculnya pihak-pihak yang ingin menggunakan surat kabar tersebut untuk memberitakan isu-isu yang baik seputar pihak yang akan menggunakannya.

Hal penting lainnya yang terdapat pada surat kabar yakni munculnya agenda setting. Surat kabar memiliki kesempatan luas untuk memberitakan sebuah isu atau informasi politik. Media massa biasanya ketika meliput mengenai politik pemilu, akan meliput secara lengkap mulai dari sebelum pemungutan suara hingga sesudahnya. Hingga media massa membuat rubrik tersendiri mengenai kejadian demi kejadian dalam proses pemilu. Dalam rubrik khusus yang dibuat oleh media massa, mulai dari jadwal kegiatan berkampanye, program yang akan diajukan oleh parpol, hasil wawancara mengenai polling suara pemilih, tokoh politik dan lain-lain.

Media massa saat ini sudah semakin bebas dan berbeda dengan masa ketika sistem media massa otoriter. Media massa yang sudah berganti menjadi sistem media massa yang bebas muncul ketika abad ke-17 sebagai kontrol para penguasa terhadap pers. Muncul teori media massa bebas dimana prinsip yang digunakan yakni publikasi yang dilakukan media massa harus bebas. Kecaman terhadap pemerintah, pejabat tinggi, atau partai politik tidak dapat dipidana. Publikasi yang berkaitan dengan kesalahan dilindungi sama dengan publikasi mengenai kebenaran, khususnya yang berkaitan dengan opini dan keyakinan. Tidak perlu adanya pembatasan hukum terhadap upaya pengumpulan isu atau berita. Pers atau wartawan harus memiliki otonomi profesional kuat dalam organisasi medianya. (Ardial,2010:167).

F. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menganut paradigma positivisme dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode ini digunakan karena telah memenuhi nilai-nilai ilmiah yaitu terdapat nilai konkrit atau empiris, rasional, obyektif, terukur dan sistematis. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu yang akan diteliti.

Proses pengumpulan data menggunakan analisis data yang bersifat statistik, dimana memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sepanjang bulan November 2016 sampai bulan Maret 2017. Penelitian tersebut menggunakan media koran atau surat kabar Kompas dan Republika. Waktu pelaksanaan dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pertama dengan mengumpulkan data dari surat kabar Kompas dan Republika mengenai Pemilu DKI periode November 2016 - Maret 2017. Kemudian tahap kedua yaitu membuat koding sebagai salah satu penataan data-data yang sudah dikumpulkan. Tahap ketiga ialah memasukkan data dari koding yang telah dibuat kedalam sistem komputer/ statistik.

3. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi termasuk kedalam keseluruhan objek yang akan diteliti, dimana objek tersebut dapat berupa peristiwa, manusia, hewan, tumbuhan, sikap seseorang, nilai-nilai dan lain sebagainya dan objek-objek tersebut dapat menjadi sebuah sumber utama data penelitian. Penelitian ini akan mengambil populasi dalam seluruh berita yang terkait mengenai isu keyakinan beragama dalam berita pemilu DKI di surat kabar harian Kompas dan Republika pada periode 29 November 2016 hingga 30 Maret 2017.

Teknik Sampling merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian karena dapat menghemat waktu, tenaga juga biaya. Dalam teknik penarikan sampel probabilita, teknik yang mendasarkan bahwa setiap populasi yang ada memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak klaster atau *Cluster Random Sampling*. Rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang diambil (Slovin) :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

n = jumlah sampel

N = besaran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian dalam pengambilan sampel

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer : jenis data ini dapat diperoleh dari surat kabar harian *Republika* dan surat kabar harian *Kompas*. Data dalam penelitian yang di dapat ialah berupa tajuk rencana dan berita utama.
- b. Data Sekunder : jenis data diperoleh dari referensi, buku-buku, data online, jurnal ataupun sumber lain yang relevan terhadap masalah yang akan diteliti.

5. Unit Analisis

Unit analisis merupakan salah satu cara untuk memutuskan apa yang akan di observasi, dicatat dan apa yang akan dianggap sebagai sebuah informasi. Setelah unit-unit dikelompokkan dalam unitisasi, kemudian memisahkan sesuai dengan batas-batas, dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Adapun indikator dalam analisis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut

Table 1.1 Unit Analisis dan Kategori

| NO | Unit Analisis | Kategori |
|----|----------------------|--|
| 1 | Isi Berita | <ul style="list-style-type: none">• Tajuk Rencana• Berita Utama• Opini |
| 2 | Kecenderungan Berita | <ul style="list-style-type: none">• Positif• Negatif• Netral |
| 3 | Sikap Media | <ul style="list-style-type: none">• Favorable• Unfavorable |

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengumpulan Data

Dalam teknik mengumpulkan data untuk melakukan penelitian dan untuk menarik kesimpulan, maka diperlukan beberapa langkah mengumpulkan data ialah sebagai berikut :

- a. Melakukan pengamatan dan menyaring isi tajuk rencana dan berita utama seputar pemilu pada DKI 2017 pada periode 29 November 2016 sampai 30 Maret 2017 dalam surat kabar harian Republika dan Kompas.
- b. Mengumpulkan data akan dilakukan dengan menggunakan coding sheet.
- c. Melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan.

b. Pengolahan Data

a. Editing

Proses edit adalah proses melakukan pemeriksaan terhadap data-data yang telah dikumpulkan untuk kemudian masuk ke dalam proses penelitian. Proses ini termasuk dalam proses awal yang sangat penting karena data yang akan diseleksi terkadang masih tidak sesuai dengan yang diharapkan.

b. Coding

Data-data yang telah lolos proses editing, kemudian diberikan tanda atau kode-kode pada setiap data yang kemudian dimasukkan kedalam kategori yang telah ditentukan.

c. Tabulasi

Proses terakhir dalam melakukan pengolahan data, memasukkan data-data yang telah dicoding atau diberi kode kedalam tabel-tabel tertentu.

c. Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian yang diajukan, maka akan dilakukan analisis data yang dikumpulkan oleh peneliti yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data tersebut kemudian di analisis menjadi beberapa langkah yaitu :

- a. Berita pemilu pada DKI 2017 pada periode 29 November 2016 sampai dengan 30 Maret 2017 dalam unit analisis yang terpisah. Unit yang ada dalam jumlah banyak maka dilakukan pengambilan sampel untuk mempermudah penelitian.
- b. Menganalisis data yang diperoleh untuk menguji kesahihan metode.

d. Reliabilitas Data

Reliabilitas merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan hasil pengukuran yang relatif konsisten, apabila pengukuran diulangi sebanyak dua kali atau lebih. Reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan seberapa jauh suatu alat pengukur dapat dipercaya dan diandalkan. Adapun salah satu rumus yang biasa digunakan yaitu menggunakan intercoder reliability antara lain :

$$CR = \frac{2 M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR : Coefisien Reability

M : Hasil Koding yang sama dari kedua koder

N : Jumlah Obyek yang dikategorikan

7. Lembar Koding

Lembar Koding Berita Surat Kabar

Favorable dan Unfavorable pada Isu keyakinan beragama Pemelukada DKI

Nama Surat Kabar :

No :

Koder :

| Tanggal Terbit | Hal | | Rubrik | Reporter/Penulis |
|--------------------------------------|--|-------------|----------------|------------------|
| | | | | |
| Judul Berita | | | | |
| Bentuk Berita | 1. Berita Langsung 3. Wawancara Khusus 2. Feature 4. Tajuk Rencana | | | |
| Fokus | 1. Peristiwa 2. Konflik 3. Pernyataan 4. Sidang 5. Praduga 6. lainnya | | | |
| Format Berita | 1. Hardnews | 2. Softnews | 3. Opinion | 4. Feature |
| Konversi | 1. Satu sisi | | 2. Banyak sisi | |
| Sumber Berita | 1. Enterprise 2. First Hand reports 3. Formal information channel 4. lainnya | | | |
| Topik Berita | | | | |
| Nilai Berita | 1. Actual 2. Prominence 3. Conflict 4. Significance Lainnya : | | | |
| Kecenderungan terhadap satu golongan | 1. Pro 2. Netral 3. Anti 4. Tidak jelas Tuliskan kalimatnya : | | | |
| Sensasionalisme | 1. Ada 2. Tidak a. Dramatisasi b. Emosionalisme c. Personalisasi Keterangan : | | | |
| Favorable | 1. Tidak ambigu 2. Jujur 3. Tidak Menimbulkan Insiden 4.. Tidak Memihak 5. Pro Keterangan : | | | |
| Unfavorable | 1. Ambigu 2. Tidak Jujur 3. Menimbulkan Insiden 4. Memihak 5. Kontra Keterangan : | | | |

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Harian Republika

1. Sejarah dan Perkembangannya

Harian Republika merupakan koran nasional yang terlahir dari kalangan komunitas islam di Indonesia. Harian Republika lahir pada tanggal 4 Januari 1993. Harian Republika berawal dari sebuah program yaitu Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dimana program tersebut memiliki tujuan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan 5K antara lain : Kualitas kerja, Kualitas karya, Kualitas iman, Kualitas pikir dan Kualitas hidup).

Republika didirikan mulai dari perusahaan PT Abdi Bangsa, dimana perusahaan tersebut merupakan induk dan Republika berada di bawah naungan perusahaan PT Abdi Bangsa yaitu Bendera Mahaka Media. Perusahaan tersebut didirikan oleh 48 anggota, antara lain ; Tien Soeharto, Hamoko Ibnu Sutowo, Aburizal Bakrie, Ginanjar Kartasasmita dan lain-lain. Perusahaan ini kemudian membuat beberapa program yaitu pengembangan CIDES (Center For Information and Development Studies), pengembangan Islamic Center dan terakhir penerbit Harian Umum Republika.

Pada 19 Desember 1992, Harian Republika telah resmi dan mendapatkan surat izin usaha pers (SIUP) dari Departemen Perancangan RI. Kemudian nama Republika merupakan sebuah nama yang diberikan oleh Presiden Soeharto, dimana sebelumnya harian ini bernama "Republik". Seiring dengan berubahnya zaman yang semakin berkembang, Republika tidak hanya berbentuk surat kabar harian, melainkan juga mengeluarkan sebuah situs online yang berdiri pada tanggal 17 Agustus 1995. Kemudian dengan semakin berjaya nya Republika menjadi salah satu surat kabar harian islam pertama nasional. Dimana Republika telah menerbitkan halaman khusus untuk daerah, Republika juga memiliki semboyan yaitu Akrab dan cerdas dengan politik juga pembacanya.

Memasuki tahun 2004, perusahaan Republika dipimpin oleh PT Republika Media Mandiri, dikarenakan PT Abdi Bangsa akan menjadi perusahaan induk.

2. Visi dan Misi

Visi dari *Republika* sendiri adalah “menjadikan surat kabar *Republika* sebagai koran umat yang terpercaya dan mengedepankan nilai-nilai universal, toleran, damai, cerdas dan profesional, namun memiliki prinsip dalam keterlibatannya untuk menjaga persatuan bangsa dan kepentingan umat islam yang berdasarkan pemahaman *Rahmatan lil alamin*”(www.repository.umsida.ac.id). Dalam hal ini visi dari *Republika* lebih mengutamakan ke profesionalitasan islami sehingga berpengaruh dalam proses pencerdasan bangsa, pengembangan budaya hingga meningkatkan iman dan taqwa dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat di Indonesia.

Misi harian *Republika* terdiri dari “menciptakan budaya kerja yang sehat dan transparan, menciptakan kinerja dengan menciptakan sistem manajemen yang kondusif dan profesional, menciptakan dan menghidupkan sistem manajemen yang efektif serta mampu dipertanggungjawabkan secara profesional, meningkatkan penjualan iklan dan koran sementara menekan biaya operasional, memprioritaskan pengembangan pemasaran surat kabar *Republika*, tana harus mematkan di daerah yang sudah ada, dan merajut tali persaudaraan dengan organisasi-organisasi islam di indonesia”.

3. Karakteristik berita *Republika*

Berita isu yang disajikan harian *Republika* pada masa periode November 2016 hingga Maret 2017 terdiri dari beberapa bentuk berita antara lain, berita hardnews, tajuk rencana, feature dan berita mendalam. Berita-berita mengenai isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI sebagian ditampilkan di bagian khusus berita Pilkada Serentak 2017. Berita yang disampaikan terkadang dilengkapi dengan ilustrasi atau foto-foto kegiatan mengenai berita tersebut dan beberapa hasil wawancara beberapa narasumber yang berkaitan dengan berita isu keyakinan beragama.

4. Rubrikasi

Surat kabar harian *Republika* pada masa pemilu pada serentak seluruh indonesia memiliki rubrikasi yang berbeda dari biasanya. Pada harian *Republika* terdapat beberapa rubrik antara lain Nasional, Opini, Publik, Prokontra, Arena, Ekonomi, Finansial, Syariah, Industri, Internasional, dan Urbana. Masa pemilu terdapat rubrik khusus untuk berita pemilu pada setiap harinya terkecuali pada hari ahad atau minggu. Dikarenakan pada hari minggu terdapat rubrik khusus dan sedikit berbeda dari hari-hari lainnya. Tetapi setiap

hari Republika menyajikan rubrik khusus Pemilu Serentak 2017 terkecuali pada hari minggu atau Ahad.

Harian Republika hari senin terdapat rubrik khusus yaitu Medika, Bincang Bisnis, khazanah, Teraju, Otomotif, Pareto, Mozaik Khazanah. Selasa terdapat rubrik Pemilu Serentak 2017, khazanah, Wawasan, Iqra, Leisure yang terdiri dari subrubrik Salam, Inspirasi, Siesta, Parenting, Kesehatan, Kuliner, Jalan-Jalan, Pernik. Pada hari Rabu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hari Senin dan Selasa. Pada hari Kamis terdapat rubrik khusus yaitu Teraju, Podium, Iptek Khazanah. Pada hari Jumat yaitu terdapat rubrik yang berbeda dengan hari-hari sebelumnya yaitu terdapat rubrik Pendidikan, Trentek, Nusantara, Internasional, Teraju, Pareto, Fokus Publik, Kreatifpreneur, Dialog Jumat dan ditambah dengan subrubrik Laporan Utama, Fatwa, Muhibah, Zakat, Mujahidah, Silaturahmi, dan Uswah.

Untuk hari Sabtu, rubrik yang disajikan oleh Republika lebih padat, singkat dan ringan yaitu hanya rubrik Ekonomi, Opini, Nasional, Internasional, Publik, Urbana, KhazanahSuplemen Republika Rekor dengan subrubrik yaitu Sirkuit, Arena, Kabar Rekor. Pada hari Ahad atau Minggu terdapat berbagai macam rubrik ringan antara lain Nasional, Internasional, Senggang, Keluarga, Pustaka, Jalan-Jalan, Republika Fun Science and Math, Kick off, Islam Digest (dengan subrubrik Kabar, Tema Utama, Hiwar, Kitab, Sastra, Arsitektur, Kisah, Dunia Islam, Mujadid, dan Oase).

B. Deskripsi Harian Kompas

1. Sejarah dan Perkembangan

Media harian Kompas berdiri sejak bulan Juni tahun 1965 dimana lahirnya tepat tiga bulan sebelum terjadinya kejadian G30SPKI. Media Kompas pada awal berdirinya didukung oleh pemuda Katholik dan partai Katholik, juga surat kabar ini dilahirkan oleh Petrus Kanisius Ojong atau yang biasa dikenal dengan PK Ojong dan Jacob Oetama. Pak Ojong pun akhirnya ikut bergabung kedalam partai Katholik dan tak lama kemudian ikut bergabung dengan Kompas.

Kompas terbit perdana pada tanggal 28 Juni 1965. Dimana awalnya adalah tawaran dari Letjend Ahmad Yani sebagai panglima TNI/ AD, Frans Seda sebagai Menteri perkebunan, dan Ignatius Josef Kasino sebagai ketua partai Katholik. Adanya penawaran tersebut dikarenakan sejumlah koran yang dikelompokkan dalam Badan Pendukung Soekarnoisme (BPS) dan antikomunis dibredel secara serentak. Jacob Oetama dan PK Ojong

menerima tawaran tersebut namun dengan syarat yaitu dimana koran Kompas harus bersifat umum, independen dari kepentingan politik atau partai-partai politik.

Media Kompas menjadi titik awal pengembangan usaha kelompok Kompas Gramedia yang muncul pada tahun 1985. Usaha kelompok ini menjadi holding company yang membawahi beberapa unit usaha. Pada saat ini Kompas berada dibawah PT Kompas Media Nusantara.

Kompas pertama kali terbit sebanyak empat halaman dan media ini hampir tutup pada tahun 1974, karena saat itu peristiwa Malari dianggap berpihak pada gerakan mahasiswa. Kemudian pada tahun 1978 tanggal 21 Januari hingga tanggal 5 Februari pun ditutup bersama-sama dengan media yang lainnya. Ini disebabkan media Kompas dianggap menyebarkan isu kebencian dan kritik pada masa jabat pemerintahan Soeharto. Kemudian pada tanggal 6 Februari, media Kompas terbit kembali dengan berbagai syarat, dimana syarat tersebut sebagai berikut ; a. Tidak boleh menulis berita mengenai kekayaan Soeharto dan keluarga, b. Konflik sosial dan SARA, c. Dwifungsi ABRI.

Surat Kabar harian Kompas yang telah beredar selama 50 tahun, telah memiliki angka oplah yang semakin meningkat pada setiap tahunnya. Dengan penjualan oplah pertama pada tahun 1965 kurang lebih sebanyak 4.828 eksemplar. Kemudian oplah paling besar yang dicapai oleh Kompas yaitu sebanyak 750.000 eksemplar. Saat ini oplah harian Kompas rata-rata berkisar 500.000 sampai 600.000 eksemplar. Oplah harian Kompas tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi tetapi juga faktor pertumbuhan bisnis surat kabar dan faktor politik hingga mutu yang diberitakan oleh koran. Litbang media Kompas pada tahun 1994, dapat terlihat bahwa terjadi kenaikan oplah ketika peristiwa-peristiwa besar yang menyangkut faktor-faktor besarnya peristiwa maupun dampak kemanusiaan yang ditimbulkan (Frans M. Parera., dkk, Kompas Menulis dari Dalam (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007), hal 72).

2. Visi dan Misi

Pada awalnya Kompas memiliki *visi* untuk menjadi agen pembaru dalam rangka turut menciptakan masyarakat baru Indonesia dan memiliki *misi* mencerahkan dan memajukan kehidupan bangsa menuju masyarakat baru Indonesia. Dalam visi dan misi yang diciptakan tersebut mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman. Visi dan Misi tersebut berubah yaitu menjadi agen perubahan dalam membangun komunitas Indonesia yang lebih harmonis, aman, sejahtera, dan toleran dengan mempertahankan harian Kompas sebagai Market Leader secara nasional melalui optimalisasi sumber daya yang bersinergi bersama mitra yang strategis.

Dalam visi dan misi tersebut mengandung 14 nilai dasar, antara ;

1. lain nilai kebersamaan, 2. Nilai kejujuran, 3. Nilai profesionalisme, 4. Nilai etos kerja, 5. Nilai menghargai prestasi, 6. Nilai pengembangan individu, 7. Nilai daya saing yang tinggi, 8. Nilai manajemen partisipatif, 9. Nilai tanggungjawab sosial, 10. Nilai layanan optimal kepada konsumen, 11. Nilai bersyukur, 12. Nilai terbuka, 13. Nilai etik dan usaha bersih, 14. Nilai watak baik. Dalam banyaknya nilai-nilai yang terkandung dalam Kompas, dapat diringkas menjadi enam Nilai Dasar dalam Kompas antara lain ;

1. Mengutamakan watak baik
2. Profesionalisme
3. Menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabatnya
4. Berorientasi kepada kepuasan konsumen, baik pembaca, pengiklan, mitra kerja penerima proses
5. Semangat kerja tim
6. Tanggungjawab

3. Karakteristik Berita Kompas

Media Kompas menyajikan berita mengenai isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017, dimana berita yang disajikan terbagi menjadi beberapa macam bentuk berita antara lain berita hardnews, tajuk rencana, feature dan berita mendalam. Sebagian besar berita yang disajikan lebih banyak berupa berita langsung dengan gaya bahasa yang padat dan jelas, dan data yang mendetail disertai sumber-sumber yang jelas. Terkadang terdapat berita yang disertai juga dengan gambar atau foto. Harian Kompas juga menyajikan rubrik yang banyak membahas mengenai pemilu pada dan isu-isunya dimana tergabung dalam rubrik *Politik dan Hukum*. Kompas juga terkadang membahas isu-isu keyakinan beragama dalam Pemilu pada DKI 2017 yang tergabung dalam rubrik *Opini, Tajuk Rencana, dan Metropolitan*. Apabila dilihat dari judul-judul berita yang disajikan pun, Kompas tidak menunjukkan sikap keberpihkan terhadap salah satu partai atau suatu golongan tertentu.

4. Rubrikasi

Harian Kompas pada masa Pemilu pada serentak seluruh Indonesia tidak memiliki perbedaan yang jelas dari biasanya. Pada hari senin terdapat rubrik Politik dan Hukum, pada masa Pemilu khususnya untuk DKI 2017 dalam rubrik ini terdapat beberapa berita yang membahas mengenai isu keyakinan beragama dan rubrik ini terdapat 3 halaman. Kemudian terdapat pula rubrik Infotorial yang membahas khusus untuk berita Otomotif, ada pula rubrik Opini yang terkadang juga membahas mengenai isu keyakinan beragama dan rubrik ini terdapat 2 halaman. Rubrik lainnya yang terdapat dalam harian Kompas yaitu rubrik Internasional yang menyajikan berita-berita seputar politik dan peristiwa yang terjadi di luar negeri. Adapula rubrik Pendidikan dan Kebudayaan, Umum, Iptek Lingkungan dan Kesehatan, Sosok, Ekonomi, Nusantara, Metropolitan, Olahraga, Nama dan Peristiwa dan yang terakhir yaitu Klasika. Untuk hari Selasa, semua rubrik sama seperti Senin, hanya berbeda dengan adanya rubrik Klik ! Klinik Fotografi yang menyajikan berita seputar foto-foto hasil jepretan berbagai fotografer. Yang berbeda lainnya terdapat rubrik Kendara yang menyajikan tentang info seputar mobil-mobil terbaru dan mobil lama yang masih berkualitas.

Pada hari Rabu, semua rubrik sama dengan Senin dan Selasa, perbedaannya terdapat rubrik khusus yang berjudul Utopia, dimana terdiri dari Utopia living dan Utopia Otomotif sejenis rubrik yang banyak mengenai artikel tips. Sama halnya dengan hari Kamis terdapat perbedaan rubrik dengan adanya Infotorial dan Galeri Event. Khusus pada hari Jumat terdapat rubrik khusus Kampus Muda yang menyajikan berita mengenai info-info untuk mahasiswa atau kampus. Rubrik lainnya yang berbeda yaitu rubrik Klasiktorial dan rubrik Ragam.

Harian Kompas pada hari Sabtu memiliki kesamaan rubrik dengan hari Senin, hanya perbedaannya rubrik Klasika diganti dengan Karier. Pada hari Minggu, rubrik Politik dan Hukum, Internasional, Iptek Lingkungan dan Kesehatan, Olahraga, Kota, Kesehatan, Nusantara, HIFIVE, Metropolitan, TTS/ Kartun, Umum, Nama dan Peristiwa, Klasika, Hiburan (terbagi dari Seni, Film, Cerpen, dan Musik), Gaya Hidup (terbagi dari Urban, Figur), Ruang dan Design (terbagi dari Lini, Aku dan Rumahku), Avontur (terbagi dari Kuliner, Foto Pekan Ini).

BAB III

TEMUAN dan HASIL PENELITIAN

Sikap Media Nasional Terhadap Isu Keyakinan Beragama Dalam Pemilukada DKI Tahun 2017

A. Analisis Data Kuantitatif

Pada bab ini akan disajikan data-data yang diperoleh dalam penelitian terhadap Isu Keyakinan Beragama Dalam Pemilukada DKI 2017. Penyajian data dibedakan berdasarkan perbedaan periode terbit masing-masing berita dalam surat kabar Kompas dan Republika. Yakni periode November 2016 hingga Maret 2017. Data tersebut diperoleh melalui analisa dengan metode Analisis Isi Kuantitatif.

Data kuantitatif diperoleh dengan memasukkan dan menghitung skor berita yang berdasarkan klasifikasi Laswell, yang membedakan berita dalam kategori *favorable* dan *unfavorable*. Berdasarkan identifikasi terhadap berita-berita mengenai Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilukada DKI di surat kabar Kompas dan Republika pada periode November 2016 sampai Maret 2017, terdapat 50 berita yang terkait isu tersebut. Ada 30 berita yang terdapat di surat kabar Kompas dan 20 berita terdapat dalam surat kabar Republika, terlampir.

Meskipun secara kuantitatif terdapat perbedaan jumlah berita yang terkait isu keyakinan beragama dalam setiap bulannya, namun berita mengenai isu tersebut selalu muncul dalam periode yang telah ditentukan tersebut yakni periode November 2016 hingga Maret 2017. Pada bulan November 2016 surat kabar Kompas terdapat 1 berita yang melansir isu tersebut, pada bulan Desember 2016 terdapat 9 berita terkait isu keyakinan beragama, bulan Januari 2017 terdapat 4 berita yang membahas isu keyakinan beragama, bulan Februari 2017 terdapat 6 berita yang terkait isu tersebut, pada bulan Maret 2017 terdapat 10 berita yang membahas tentang isu keyakinan beragama, total berita mengenai isu tersebut dalam surat kabar Kompas berjumlah 30 berita. Sedangkan, dalam surat kabar Republika pada periode November 2016 terdapat 2 berita yang terkait isu keyakinan beragama, pada bulan Desember 2016 terdapat 12 berita yang membahas isu tersebut, bulan Januari 2017 terdapat 3 berita yang menyangkut isu keyakinan beragama, bulan Februari 2017 terdapat 5 berita terkait isu tersebut, pada bulan Maret 2017 terdapat 2 berita mengenai isu keyakinan beragama, total berita mengenai isu tersebut dalam surat kabar Republika berjumlah 20 berita.

Kelima puluh berita terkait dengan Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilu Pilkada DKI 2017 tersebut, kemudian masing-masing dimasukkan dalam kategori *favorable* dan *unfavorable*. pengklasifikasian ini dilakukan dengan menggunakan coding sheet. Penggunaan coding sheet dimaksudkan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian analisis isi dan untuk mendapatkan data yang mempunyai tingkat reliabilitas baik. Untuk menjaga reliabilitas tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Holsti,

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Dimana :

CR = koefisien reliabilitas

2M = jumlah pernyataan yang disetujui koder

N1 = jumlah pernyataan yang dikoding koder 1

N2 = jumlah pernyataan yang dikoding koder 2

N3 = jumlah pernyataan yang dikoding koder 3

Karena penelitian ini menggunakan dua media untuk diteliti yang dimasukkan kedalam coding sheet, maka dilakukan uji silang antar koding 1 dan 2, dengan hasil sebagai berikut :

- a. Uji reliabilitas antar koder 1 dan koder 2
- b. Uji reliabilitas antar koder 1 dan koder 3
- c. Uji reliabilitas antar koder 2 dan koder 3

Reliabilitas berada di rentang antara 0 hingga 1, dimana 0 berarti tidak ada satupun yang disetujui oleh setiap coder. Apabila dalam rentang 1 berarti pernyataan yang disetujui sempurna oleh setiap coder. Semakin tinggi angka, semakin tinggi pula tingkat reliabilitas. Dalam rumus Holsti, reliabilitas minimal yang dapat ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas diatas 0,7 berarti alat ukur ini benar-benar valid. Tetapi, jika hasil perhitungan menunjukkan angka dibawah 0,7 berarti alat ukur (coding sheet) tidak valid.

B. Pengukuran

Penelitian ini menggunakan dua kategori penyekoran yakni penyekoran berupa angka persentase yang dihitung dengan berdasarkan pada frekuensi dan yang klasifikasi berjenjang dengan skala pengukuran. Penghitungan skor pertama digunakan untuk melihat penilaian

pada setiap kategori atau unsur format berita dan unit-unit analisis. Sedangkan untuk skor kedua untuk mengkategorikan penilaian yang berupa angka persentase dari masing-masing sub kategori atau unit analisis. Dengan dilakukan akumulasi angka persentase untuk menghasilkan nilai yang berjenjang pada setiap sub kategori atau unit analisis. Hasil akumulasi atau nilai rata-rata dari para koder yang melakukan pengamatan berita, kemudian di akumulasikan nilai minimal dan nilai maksimal yang telah dikelompokkan. Pengeompokkan tersebut di buat dalam range tertentu dengan memberikan nilai mulai dari sangat baik, baik, cukup, dan buruk. Pengelompokkan kategori ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat standarisasi dan mempermudah pengelompokkan penilaian pada setiap dimensi sub kategori atau unit analisis.

| KATEGORI PENILAIAN | | | | |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|--------------|
| Sangat Baik | Baik | Cukup | Buruk | Sangat Buruk |
| 81% - 100% | 61% - 80% | 41% - 60% | 21% - 40% | 0% - 20% |

C. Perhitungan Data Kuantitatif

Meskipun secara kuantitatif terdapat perbedaan jumlah berita pada periode 29 November 2016 – 30 Maret 2017, namun ketika dibuat rata-rata dari hasil perhitungan tiga koder diperoleh angka yang relatif sama. Yakni rata-rata di atas 0,7 dengan menggunakan pengukuran Holsti. Dalam harian Kompas dan Republika ditemukan bahwa terdapat unsur kecenderungan terhadap satu golongan dari masing-masing media. Kemudian temuan tersebut di uji dengan teori holsti, karena penelitian ini menggunakan tiga koder, maka akan dilakukan uji silang antara koder satu, koder dua, dan koder tiga, dengan hasil sebagai berikut:

Kecenderungan Terhadap Satu Golongan

KOMPAS

- a. Uji reliabilitas antara koder 1 dan koder 2

$$\begin{aligned}
 CR (i) &= \frac{2M}{N_1+N_2} \\
 &= \frac{2(15)}{21+21} \\
 &= \frac{30}{42} \\
 &= 0.714
 \end{aligned}$$

b. Uji reliabilitas antara koder 1 dan koder 3

$$\begin{aligned} \text{CR(ii)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(16)}{21+21} \\ &= \frac{32}{42} \\ &= 0.761 \end{aligned}$$

c. Uji reliabilitas antara koder 2 dan koder 3

$$\begin{aligned} \text{CR(iii)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(16)}{21+21} \\ &= \frac{32}{42} \\ &= 0.761 \end{aligned}$$

Dari ketiga hasil uji reliabilitas tersebut, kemudian dilakukan perhitungan koefisien reliabilitas rata-rata yang digunakan sebagai koefisien reliabilitas penelitian, dengan rumus :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{CR(i)}+\text{CR(ii)}+\text{CR(iii)}}{3} \\ &= \frac{0.714+0.761+0.761}{3} \\ &= 0.75 \end{aligned}$$

Diperoleh angka 0.75 sebagai koefisien reliabilitas penelitian yang berarti terdapat kesesuaian antar koder satu dengan koder yang lain dalam melakukan pengkodean data.

Kecenderungan Terhadap Satu Golongan

REPUBLIKA

a. Uji reliabilitas antara koder 1 dan koder 2

$$\begin{aligned} \text{CR (i)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(23)}{28+28} \end{aligned}$$

$$= \frac{46}{56}$$

$$= 0.821$$

b. Uji reliabilitas antara koder 1 dan koder 3

$$\text{CR(ii)} = \frac{2M}{N1+N2}$$

$$= \frac{2(21)}{28+28}$$

$$= \frac{42}{56}$$

$$= 0.75$$

c. Uji reliabilitas antara koder 2 dan koder 3

$$\text{CR(iii)} = \frac{2M}{N1+N2}$$

$$= \frac{2(20)}{28+28}$$

$$= \frac{40}{56}$$

$$= 0.714$$

Dari ketiga hasil uji reliabilitas tersebut, kemudian dilakukan perhitungan koefisien reliabilitas rata-rata yang digunakan sebagai koefisien reliabilitas penelitian, dengan rumus :

$$= \frac{\text{CR(i)}+\text{CR(ii)}+\text{CR(iii)}}{3}$$

$$= \frac{0.821+0.75+0.714}{3}$$

$$= 0.76$$

Diperoleh angka 0.76 sebagai koefisien reliabilitas penelitian yang berarti terdapat kesesuaian antar koder satu dengan koder yang lain dalam melakukan pengkodean data.

Sensasionalisme

KOMPAS

- a. Uji reliabilitas antara koder 1 dan koder 2

$$\begin{aligned} \text{CR (i)} &= \frac{2M}{N_1+N_2} \\ &= \frac{2(17)}{21+21} \\ &= \frac{34}{42} \\ &= 0.809 \end{aligned}$$

- b. Uji reliabilitas antara koder 1 dan koder 3

$$\begin{aligned} \text{CR(ii)} &= \frac{2M}{N_1+N_2} \\ &= \frac{2(16)}{21+21} \\ &= \frac{32}{42} \\ &= 0.761 \end{aligned}$$

- c. Uji reliabilitas antara koder 2 dan koder 3

$$\begin{aligned} \text{CR (iii)} &= \frac{2M}{N_1+N_2} \\ &= \frac{2(18)}{21+21} \\ &= \frac{36}{42} \\ &= 0.857 \end{aligned}$$

Dari ketiga hasil uji reliabilitas tersebut, kemudian dilakukan perhitungan koefisien reliabilitas rata-rata yang digunakan sebagai koefisien reliabilitas penelitian, dengan rumus :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{CR(i)}+\text{CR(ii)}+\text{CR(iii)}}{3} \\ &= \frac{0.809+0.761+0.857}{3} \\ &= 0.809 \end{aligned}$$

Diperoleh angka 0.809 sebagai koefisien reliabilitas penelitian yang berarti terdapat kesesuaian antar koder satu dengan koder yang lain dalam melakukan pengkodean data

Karena penelitian ini menggunakan tiga koder, maka akan dilakukan uji silang antara koder satu, koder dua, dan koder tiga, dengan hasil sebagai berikut :

Sensasionalisme

REPUBLIKA

a. Uji reliabilitas antara koder 1 dan koder 2

$$\begin{aligned} \text{CR (i)} &= \frac{2M}{N_1+N_2} \\ &= \frac{2(21)}{28+28} \\ &= \frac{42}{56} \\ &= 0.75 \end{aligned}$$

b. Uji reliabilitas antara koder 1 dan koder 3

$$\begin{aligned} \text{CR (ii)} &= \frac{2M}{N_1+N_2} \\ &= \frac{2(23)}{28+28} \\ &= \frac{46}{56} \\ &= 0.821 \end{aligned}$$

c. Uji reliabilitas antara koder 2 dan koder 3

$$\begin{aligned} \text{CR (iii)} &= \frac{2M}{N_1+N_2} \\ &= \frac{2(24)}{28+28} \\ &= \frac{48}{56} \\ &= 0.857 \end{aligned}$$

Dari ketiga hasil uji reliabilitas tersebut, kemudian dilakukan perhitungan koefisien reliabilitas rata-rata yang digunakan sebagai koefisien reliabilitas penelitian, dengan rumus :

$$\begin{aligned} &= \frac{CR(i)+CR(ii)+CR(iii)}{3} \\ &= \frac{0.75+0.821+0.857}{3} \\ &= 0.809 \end{aligned}$$

Diperoleh angka 0.809 sebagai koefisien reliabilitas penelitian yang berarti terdapat kesesuaian antar koder satu dengan koder yang lain dalam melakukan pengkodean data. Selanjutnya akan disajikan data berdasarkan rentang waktu atau periode terbitnya berita mengenai Isu Keyakinan Beragama dalam Pemliukada DKI 2017 di surat kabar KOMPAS dan surat kabar REPUBLIKA, dengan periode 29 November 2016 – 30 Maret 2017.

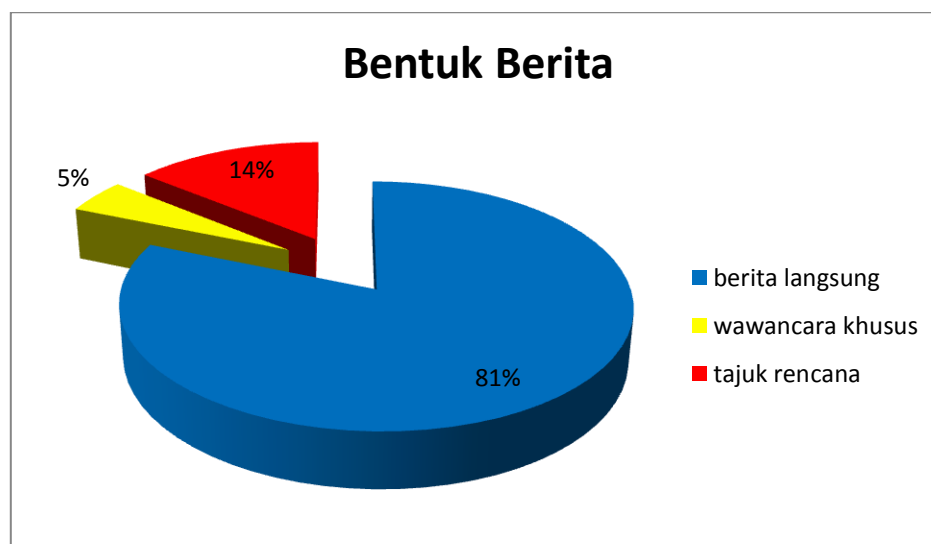
A. Analisis Deskriptif Pemberitaan

1. Harian Kompas

Media nasional Kompas dalam memberitakan mengenai isu keyakinan beragama terdapat beberapa gambaran-gambaran yang perlu dijelaskan. Dalam penjelasan yang akan di paparkan berikut merupakan hasil akumulasi atau hasil dari perhitungan rata-rata dari penilaian tiga koder. Bagian-bagian yang akan dipaparkan mencakup berikut ini; *Pertama* Bentuk berita, *kedua* Fokus, *ketiga* Format berita, *keempat* Konversi, *kelima* Sumber berita, *keenam* Nilai berita.

a. Bentuk Berita

Diagram 3.1
Hasil rata-rata data Bentuk Berita



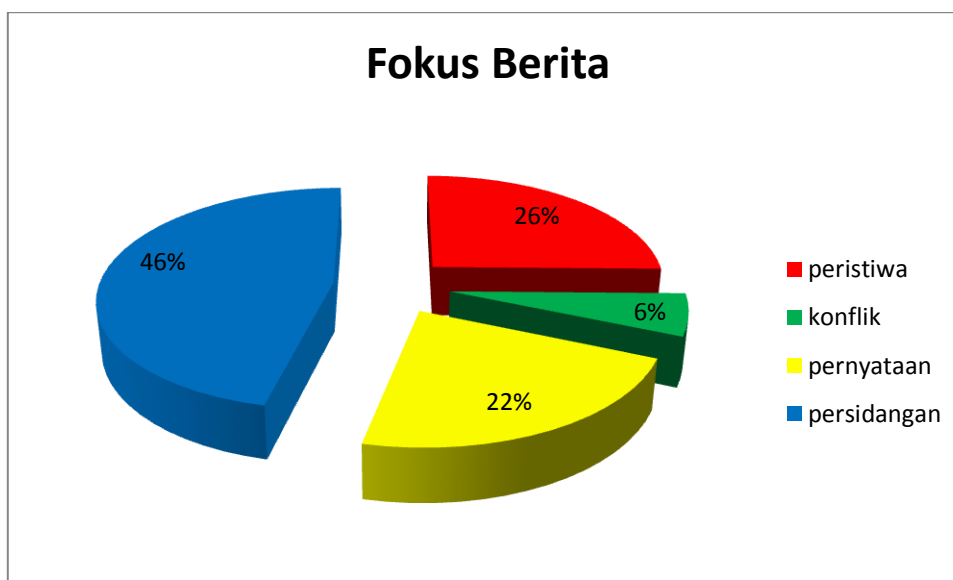
Dalam pemberitaan yang dilakukan oleh media nasional Kompas yang membahas mengenai isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017, terlihat bahwa dalam bagian point a atau *bentuk berita* lebih banyak mengarah kepada berita langsung. Seperti yang sudah di akumulasikan dari ketiga koder, hasil dominan bahwa media Kompas membuat berita-berita mengenai isu keyakinan beragama yakni dalam bentuk berita langsung yang di dapat dari narasumber. Masing-masing koder memilih bentuk sebagai berita langsung.

Dari ketiga hasil koder yang telah diuji, maka akan di ambil hasil rata-rata mengenai bentuk berita yang terdapat dalam media nasional Kompas. Hasil yang di dapatkan dari pengamatan ketiga koder yakni melihat bahwa bentuk berita yang banyak diamati yakni dengan bentuk *berita langsung*. Persentase yang di dapatkan yakni sebanyak 81%. Hal itu dapat disimpulkan bahwa media Kompas memberitakan isu terkait keyakinan beragama dengan mengambil berita langsung dari lapangan atau tempat kejadian perkara. Bentuk berita yang kedua, dengan bentuk *wawancara khusus* yang dilakukan oleh media Kompas yakni mendapat persentase sebanyak 5%. Nilai persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak banyak berita yang di terbitkan dengan asal berita dengan wawancara khusus terhadap narasumber. Terakhir dengan bentuk berita *tajuk rencana* yang mendapatkan persentase sebanyak 14%. Hal itu pun dapat disimpulkan bahwa media Kompas menerbitkan isu tersebut namun tidak banyak.

Media Kompas dalam memberitakan sebuah isu mengenai isu keyakinan beragama tentu memiliki bentuk berita yang berbeda dari media yang lain. Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan coding sheet, ditemukan bahwa media nasional Kompas lebih banyak memberitakan dengan berita langsung. Memberitakan sebuah isu secara langsung dapat di artikan bahwa media tersebut mendapat informasi langsung dari narasumber yang berada di lokasi. Hal itu dapat dilihat bahwa media Kompas memiliki berita atau isu yang jelas dan bukan berita palsu. Kemudian persentase terbesar kedua yakni bentuk berita dengan wawancara khusus. Berita dengan wawancara khusus bukan berarti memihak atau tidak memilih pada satu sudut pandang, melainkan untuk memperjelas atau mempertegas akan adanya kebenaran isu yang terkait. Media yang memberitakan dengan wawancara khusus memiliki arti bahwa media tersebut sedang memberikan kelengkapan isi berita terkait dengan narasumber yang juga berkaitan dengan isu keyakinan beragama. Masyarakat harus diberikan berita yang sesuai dengan realita, jelas, lengkap dan tidak menggunakan narasumber palsu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa media Kompas sangat baik dalam memberikan isu keyakinan beragama dengan bentuk berita langsung dan dilengkapi dengan wawancara khusus.

b. Fokus

Diagram 3.2
Hasil rata-rata data Fokus Berita



Pembahasan lain mengenai *fokus* dari media Kompas dalam pemberitaan mengenai isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017. Dari hasil penggambaran yang dilakukan oleh ketiga koder di dapatkan bahwa media nasional Kompas dalam memilih fokus berita terdapat beberapa titik fokus. Titik fokus tersebut yakni peristiwa, konflik, pernyataan, dan persidangan. Fokus berita ini digunakan oleh media agar dapat terbaca dengan jelas bahwa media ini memberitakan tentang apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana atau 5W+1H. Dalam memberitakan sebuah isu apabila media tersebut tidak memiliki fokus berita, itu akan membuat pembacanya menjadi bingung dan merasa bahwa media tersebut tidak jelas.

Dari hasil pengkodean media Kompas dengan membahas fokus berita, telah diambil hasil rata-rata dari masing-masing koder. Namun, hasil dari masing-masing koder kemudian dihitung agar mendapatkan hasil yang jelas dan dapat disimpulkan. Hasil yang di dapatkan dari ketiga koder yakni menggambarkan bahwa media nasional Kompas lebih cenderung titik fokusnya berada pada persidangan. Jadi, yang banyak dibahas oleh media nasional Kompas mengenai isu keyakinan bergama dalam pemilu pada DKI 2017 ialah mengenai kasus persidangan terutama yang terjadi pada Ahok, jumlah persentase yang berfokus pada *persidangan* sebanyak 46%.

Dimana kasus Ahok tentang penistaan agama atau penodaan agama, banyak media yang meliput mengenai jalannya persidangan kasus tersebut. Dilihat dari berita-berita yang

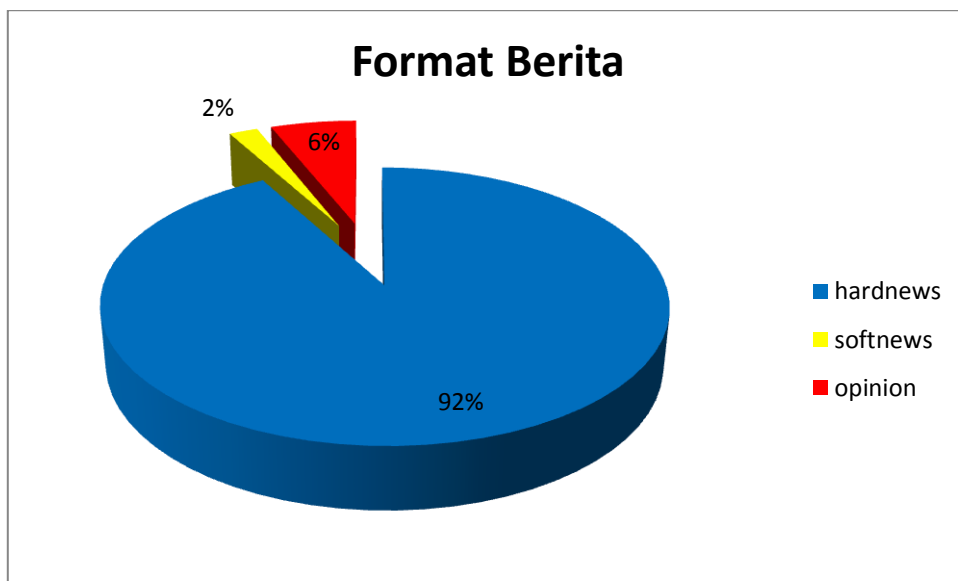
diterbitkan oleh media Kompas tidak hanya fokus pada persidangan, tetapi juga fokus pada peristiwa yang terjadi selama isu mengenai keyakinan beragama masih menjadi salah satu isu yang di permasalahakan di masyarakat. Persentase untuk fokus pada *peristiwa* sebanyak 25%. Sedangkan untuk fokus pada *pernyataan* yang pernah diungkapkan oleh seorang mengenai isu keyakinan beragama, persentase yang di dapatkan sebanyak 22% . Persentase paling rendah yakni yang berfokus pada *konflik* sebanyak 6% .

Setelah di dapatkan hasil rata-rata dari ketiga koder yang fokus berita lebih banyak mengarah pada persidangan, karena setelah diteliti media Kompas banyak membahas tentang persidangan kasus Ahok dari persidangan perdana hingga akhirnya Ahok di tetapkan menjadi tersangka. Media nasional Kompas selalu mengikuti sidang atau dapat dikatakan tidak pernah luput membahas kasus Ahok di persidangan. Hal itu karena kasus tersebut menjadi topik utama perbincangan di masyarakat. Persentase terbesar kedua yakni fokus berita pada peristiwa. Peristiwa yang dimaksud yakni seperti adanya kejadian kampanye yang membuat pemilu menjadi ricuh atau munculnya konflik di masyarakat. Media Kompas juga memberitakan tentang peristiwa yang terjadi pada masa pemilu DKI berlangsung. Pada saat itu muncul aksi demo masyarakat yang berkaitan dengan isu keyakinan beragama dan media Kompas meliput kejadian tersebut.

Persentase lainnya yakni fokus pada pernyataan yang dilemparkan oleh orang-orang tertentu yang juga berkaitan dengan isu keyakinan beragama dalam pemilukada DKI. Fokus-fokus tersebut diberikan oleh media Kompas agar berita yang diberikan kepada masyarakat lebih bervariasi dan tidak monoton. Masyarakat akan lebih senang membaca media yang memiliki banyak fokus berita karena masyarakat juga perlu mengetahui banyak informasi berkembang dan terbaru mengenai peristiwa yang terjadi di pemerintahan. Maka, dapat disimpulkan bahwa media nasional Kompas baik dalam memberitakan isu atau berita dengan menggunakan banyak fokus berita yang diterbitkan.

c. Format Berita

Diagram 3.3
Hasil rata-rata data Format Berita



Hasil yang akan dipaparkan selanjutnya yakni mengenai *format berita* yang diberitakan oleh media Kompas. Penggambaran dari tiga koder kemudian dirangkum atau diambil kesimpulan mengenai format berita yang telah koder amati pada harian Kompas mengenai isu keyakinan beragama. Masing-masing koder yang telah membaca berita-berita yang telah ditentukan, kemudian diamati dan mengisi coding sheet yang telah dibuat oleh peneliti sebagai alat penghitungan atau alat untuk meneliti sikap media tersebut.

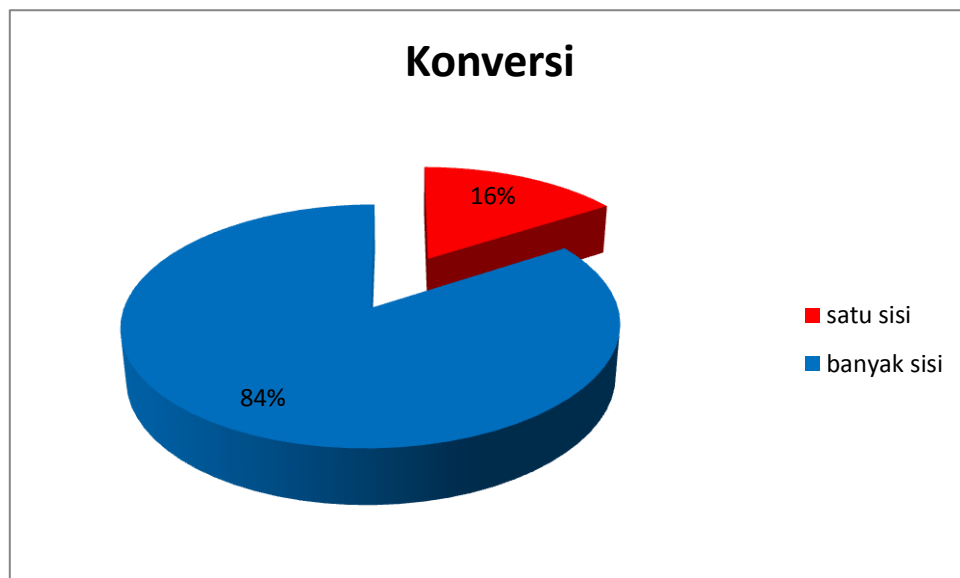
Dari ketiga hasil koder yang telah di paparkan dan ditelusuri, maka akan diambil hasil rata-rata dari ketiga koder mengenai format berita yang terdapat dalam media nasional Kompas. Hasil yang didapatkan dari seluruh koder yakni melihat bahwa cenderung format berita hardnews, dengan jumlah persentase sebanyak 92% berita mengandung hardnews. Hal itu menandakan bahwa media nasional Kompas mengutamakan berita yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat atau kasus yang menjadi fokus utama di Indonesia saat itu. Persentase untuk format berita opini dari hasil rata-rata yakni sebanyak 6%, sedangkan untuk format berita softnews hanya 2%.

Sudah ditentukan hasil yang didapatkan dari hasil perhitungan ketiga koder bahwa media nasional Kompas lebih banyak mengarah pada format berita hardnews atau berita yang sedang berkembang saat itu dan berita yang hanya dapat dikonsumsi atau diterima pada saat peristiwa berlangsung. Hampir keseluruhan berita pada media Kompas ialah berita hardnews karena kasus Ahok yang terjadi bersamaan dengan proses pemilukada DKI, oleh karena itu

banyak berita yang terkait yakni berita dengan format hardnews. Hal itu karena kasus tersebut sangat dekat dengan masyarakat, sedang menjadi topik obrolan utama masyarakat, berkaitan dengan kepercayaan kaum mayoritas di Indonesia, munculnya aksi-aksi dari masyarakat dan berkaitan dengan orang terkenal di Indonesia.

d. Konversi

Diagram 3.4
Hasil rata-rata data Konversi



Hasil yang akan dipaparkan selanjutnya yakni mengenai *konversi berita* yang diberitakan oleh media Kompas. Kompas lebih banyak berita yang memberikan sudut pandang ke banyak arah atau banyak sisi.

Dari ketiga hasil koder yang telah dipaparkan dan ditelusuri, maka akan diambil hasil rata-rata dari ketiga koder mengenai konversi berita yang terdapat dalam media nasional Kompas. Hasil yang didapatkan dari seluruh koder yakni melihat bahwa berita pada media Kompas cenderung pada konversi dengan *banyak sisi* dan dengan jumlah persentase sebanyak 84%. Hal itu menandakan bahwa media nasional Kompas mengutamakan berita dengan sudut pandang banyak arah atau banyak sisi. Hal itu juga menjadi poin penting dalam pemberitaan, karena berita dengan banyak sisi menandakan bahwa berita tersebut tidak bias. Sedangkan persentase pada konversi dengan *satu sisi* yakni sebanyak 16% saja. Hal itu menunjukkan bahwa media Kompas tidak banyak berita yang membahas tentang isu keyakinan beragama dengan pendapat atau narasumber dengan satu orang tetapi

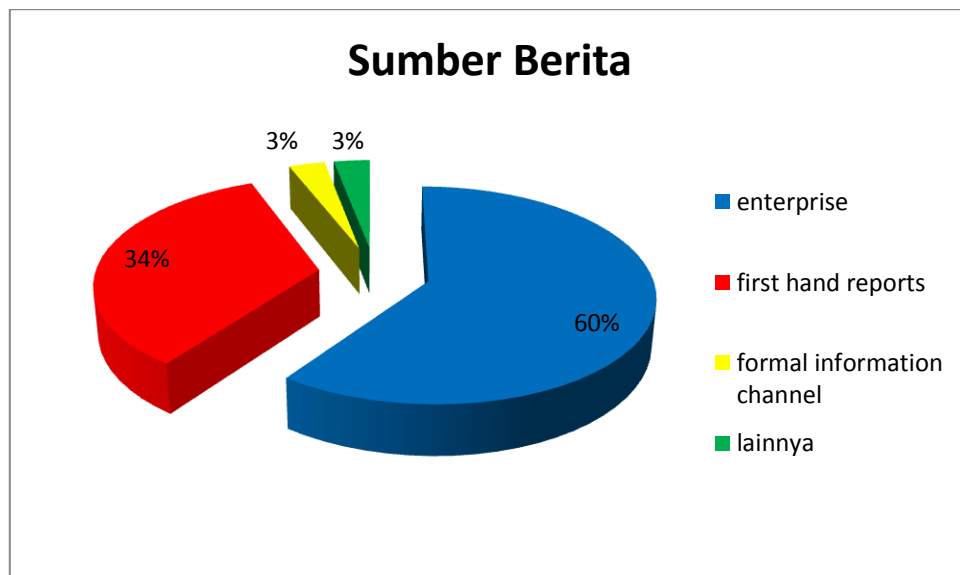
menggunakan banyak sumber dan banyak pendapat. Oleh karena itu, membuat berita Kompas tidak banyak beria bias yang diterbitkan.

Berita yang memiliki sudut pandang banyak atau kesegala arah dapat dikatakan bahwa media tersebut tidak memihak dan menggunakan banyak persepsi. Penggunaan banyak sudut pandang dalam memberitakan sebuah isu dapat menjadi patokan bahwa media tersebut dapat menerima masukan dari banyak pihak atau dapat juga dikatakan bahwa media itu open mind (terbuka). Kasus yang berkaitan dengan isu keyakinan beragama jika hanya menggunakan satu sudut pandang maka, hasil yang disimpulkan hanya memandang bahwa media tersebut memihak pada satu orang atau golongan. Media yang baik ialah media yang terbuka namun tidak memihak atau harus independen. Media nasional Kompas dalam memberitakan isu keyakinan beragama dalam Pemilu DKI lebih banyak menggunakan konversi dengan banyak sisi.

Banyak sisi yang digunakan media Kompas yakni isi berita mengenai isu tersebut di dapat dari banyak pendapat dan banyak sudut pandang. Karena hal itu dapat membuat masyarakat Kompas sangat baik dalam memberitakan isu keyakinan beragama dalam Pemilu DKI yang menggunakan konversi banyak sisi. menjadi berpikir lebih luas dalam menanggapi kasus yang sedang terjadi. Di sisi lain media Kompas juga harus menyikapi dengan sikap yang baik dan terbuka agar lebih netral dalam menyikapi sebuah isu, terutama yang berkaitan dengan pemilu DKI dan kasus Ahok. Hal ini dapat dikatakan bahwa media

e. Sumber Berita

Diagram r 3.5
Hasil rata-rata data Sumber Berita



Pemaparan selanjutnya yang akan dibahas yakni mengenai Sumber berita yang di dapatkan oleh media nasional Kompas. Media Kompas lebih banyak memberitakan isu yang bersumber dari enterprise atau jenis sumber berita yang mencakup pimpinan, pejabat, dan staf perusahaan atau lembaga di luar institusi, instansi dan lembaga pemerintah.

Dari ketiga hasil koder yang telah di kumpulkan, maka akan di ambil hasil rata-rata mengenai sumber berita yang terdapat dalam media nasional Kompas. Hasil yang di dapatkan dari pengamatan ketiga koder yakni melihat bahwa sumber berita lebih cenderung berasal dari enterprise atau yang berasal dari pemerintah atau perusahaan yang berkaitan dengan isu keyakinan beragama. Persentase yang di dapatkan untuk sumber berita yang berasal dari *enterprise* yakni sebanyak 60%. Sedangkan untuk sumber berita yang berasal dari first hand report atau yang berasal dari wartawan atau reporter yang langsung berada di lapangan. Persentase yang di dapatkan dari sumber berita yang berasal dari *first hand report* yakni sebanyak 34%. Sedangkan untuk sumber berita yang berasal dari *formal information channel* atau sumber berita yang berasal dari lembaga pemerintah mendapatkan persentase yakni sebanyak 3%. Terakhir yakni untuk pilihan lainnya yang juga mendapatkan persentase sebanyak 3%. Dari hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa media nasional Kompas lebih mengutamakan berita yang di dapatkan berasal dari narasumber yang tepat dan jelas, yakni berasal dari lembaga terkait dengan isu keyakinan beragama dan sumber berita juga di dapatkan langsung dari wartawan atau reporter yang berada langsung di lapangan.

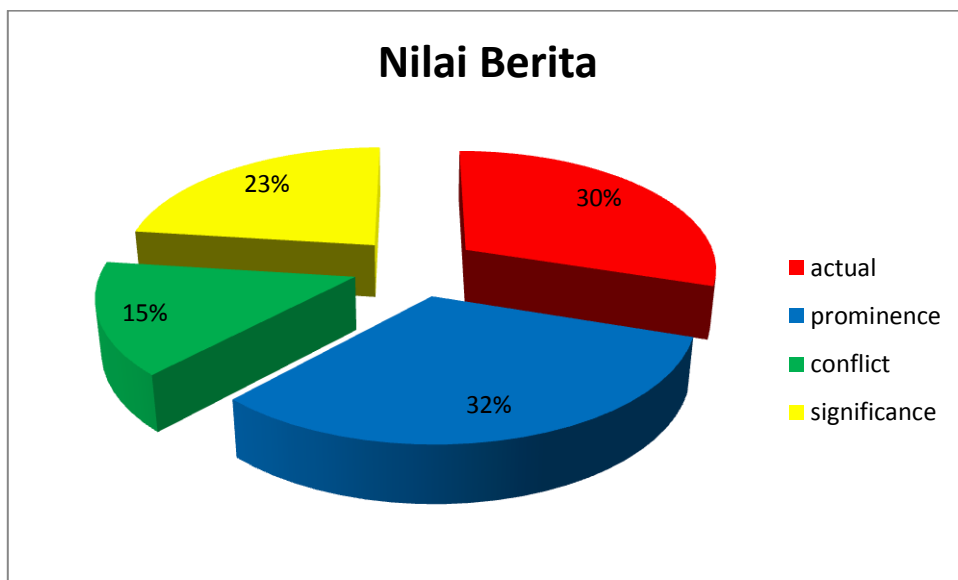
Hasil dari penilaian dari rata-rata ketiga koder bahwa media nasional Kompas lebih banyak memberitakan isu yang bersumber dari enterprise atau untuk sumber yang mencakup pemimpin, atau pejabat. Pemimpin atau pejabat yang di maksud yakni seperti Ahok, Ketua MUI, beberapa ulama dan beberapa pemimpin lainnya yang berkaitan dengan isu keyakinan beragama dalam pilukada DKI. Persentase terbesar kedua yakni sumber berita dari first hand report atau jenis berita yang mencakup laporan wartawan yang diperoleh dari lokasi peristiwa dan pengakuan atau pernyataan saksi mata yang digunakan wartawan. Media yang bersumber dari wartawan merupakan salah satu berita yang valid untuk diberitakan karena wartawan atau jurnalis mendapatkan informasi langsung dari tempat kejadian perkara. Kompas lebih dari setengah beritanya yang diterbitkan merupakan sumber dari yang terpercaya karena setelah diteliti sumber pada Kompas berasal dari pemimpin, [ejabat dan wartawan yang langsung dari lokasi kejadian atau narasumber.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, media nasional Kompas lebih memilih untuk memberitakan dengan menggunakan sumber yang jelas, terpercaya dan sesuai fakta. Media yang baik ialah media yang mendapat sumber dari tempat-tempat yang tepat dan terpercaya.

Sumber lainnya yang digunakan oleh media Kompas yakni formal informational channel atau sumber berita yang mencakup sumber sumber formal seperti pejabat, staf instansi pemerintah, kantor berita pemerintah dan surat kabar atau media cetak pemerintah lainnya. Sumber tersebut hanya satu atau dua berita saja yang ditemukan dalam media nasional Kompas. Oleh karena itu, media Kompas sangat baik dalam memberitakan isu keyakinan beragama dengan menggunakan sumber berita yang baik, jelas dan valid.

f. Nilai Berita

Gambar 3.6
Hasil rata-rata data Nilai Berita



Pemaparan selanjutnya yang akan dibahas yakni mengenai Nilai berita yang di dapatkan oleh media nasional Kompas. Hasil penggambaran dan pengamatan dari ketiga koder memiliki hasil yang bervariasi. Nilai berita yang actual sangat penting dalam sebuah media untuk menerbitkan berita yang akan di sebarakan kepada masyarakat. Berita yang actual berarti memiliki nilai yang valid atau nilai berita tersebut berdasarkan kenyataan. Nilai berita yang kedua yang terdapat dalam pemberitaan yang di terbitkan oleh media Kompas yakni prominence. Prominence ialah nilai berita yang mengaitkan atau terkait dengan orang penting atau orang terkenal, misalnya pejabat tinggi pemerintahan, orang penting, dan lain sebagainya. Nilai berita selanjutnya yang juga di miliki oleh berita-berita yang di terbitkan oleh media Kompas ialah Conflict. Conflict yang dimaksud ialah adanya berita yang mengandung konflik jika berita mengenai isu terkait di diterbitkan oleh media Kompas.

Terakhir untuk nilai berita yang *significance*. *Significance* yang dimaksud ialah berita yang di terbitkan memiliki nilai penting jika di terbitkan oleh media nasional Kompas.

Dari ketiga hasil koder yang telah di paparkan di atas, maka akan di ambil hasil rata-rata mengenai nilai berita yang terdapat dalam media nasional Kompas. Hasil yang di dapatkan dari pengamatan ketiga koder yakni melihat bahwa berita lebih cenderung mengandung nilai *prominence*. Persentase yang di dapatkan dari nilai berita *prominence* yakni sebanyak 32%. Dari nilai persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa berita yang diterbitkan oleh media Kompas mengaitkan atau terkait dengan pejabat tinggi negara atau orang penting. Dapat dilihat dalam berita mengenai isu keyakinan beragama yakni banyak berita yang terkait dengan pejabat yaitu ahok, yang lebih utama karena banyak isu yang mengenai kasus penistaan agama yang dilakukan oleh ahok.

Berita-berita yang mengandung nilai *actual* cenderung tidak lebih banyak dari nilai *prominence*. Nilai *actual* ialah berita yang diterbitkan berdasarkan dari kenyataan atau sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Jika berita tersebut tidak sesuai dengan di lapangan maka berita tersebut tidak *actual* atau tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Persentase berita yang mengandung *actual* yakni sebanyak 30%. Hal itu dapat disimpulkan bahwa media Kompas cukup banyak memberitakan isu-isu terkait keyakinan beragama yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan atau bukan berita hoaks.

Berita lainnya yakni yang mengandung nilai *significance*. Nilai *significance* ialah nilai berita yang mengandung nilai penting bagi media maupun bagi yang terkait. Persentase nilai berita yang mengandung nilai *significance* yakni sebanyak 23%. Hal itu dapat disimpulkan bahwa media Kompas memberitakan isu-isu terkait keyakinan agama, namun yang memiliki nilai penting bagi media ataupun pihak terkait. Nilai tersebut menjadi salah satu bagian yang dibutuhkan media agar berita yang disampaikan dapat banyak dibaca oleh audiens.

Hasil dari nilai berita yang terakhir yakni berita yang mengandung nilai konflik. Nilai konflik yang dimaksud ialah berita yang akan diterbitkan oleh media Kompas dapat mengandung konflik. Persentase nilai berita yang mengandung *konflik* di dapatkan sebanyak 15%. Dari nilai persentase tersebut dapat di simpulkan bahwa media Kompas tidak terlalu banyak menampilkan berita yang mengandung konflik karena jika nilai tersebut cenderung lebih banyak, maka akan terjadi masalah baru. Masalah baru tersebut dapat berupa kecenderungan media terhadap salah satu golongan tertentu. Namun media Kompas tidak tergolong ke dalam media yang menonjolkan bahwa Kompas memihak salah satu golongan tertentu.

Kesimpulan dari masing-masing koder yang telah diambil nilai rata-rata yakni nilai berita yang paling banyak ditemukan pada media nasional Kompas yakni nilai berita prominence, dimana nilai berita itu menunjukkan keterkenalan seseorang. Sebagai contoh keterkenalan seseorang ialah Basuki Tjahaja Purnama atau yang biasa disebut Ahok merupakan Gubernur DKI. Jadi, nilai berita yang terdapat dalam berita mengenai isu keyakinan bergama dalam pemilu DKI memiliki nilai berita yang cukup tinggi. Kemudian nilai berita yang muncul yakni actual. Actual yang dimaksud adalah nilai berita itu menunjukkan adanya kebaruan waktu atau kedekatan antara peristiwa dan pemuatan berita. Dapat dilihat dalam berita-berita yang dimuat media Kompas bahwa hampir semua berita memiliki kedekatan peristiwa karena terjadi di Jakarta dan Kepulauan Seribu yang berkaitan langsung dengan masyarakat. Adanya aksi-aksi demo yang dilakukan oleh masyarakat juga sangat dekat dengan peristiwa setelah Ahok melakukan pidatonya di Kepulauan Seribu. Berita yang diterbitkan oleh Kompas juga selalu tepat satu hari setelah kejadian atau peristiwa itu terjadi maka, kebaruan berita pasti akan muncul.

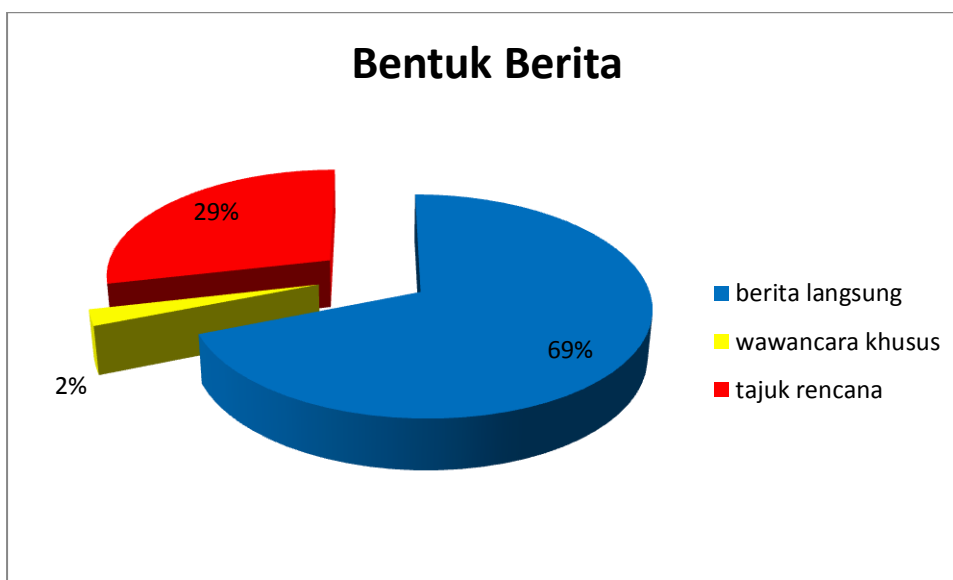
Dapat disimpulkan bahwa media nasional Kompas memiliki nilai berita yang cukup baik karena terdiri dari berita yang actual atau memiliki kebaruan berita, kemudian nilai berita yang terkandung juga terdapat keterkenalan seseorang, adanya nilai significance atau penting, dan nilai conflict yang muncul hanya sepersekitan persen.

2. Harian Republika

Media nasional Republika juga dalam memberitakan mengenai isu keyakinan beragama terdapat gambaran-gambaran yang perlu dijelaskan. Dalam penjelasan yang akan dipaparkan berikut merupakan hasil akumulasi atau hasil perhitungan rata-rata dari penilaian oleh tiga koder. Bagian-bagian yang akan di paparkan mencakup berikut ini: *Pertama* Bentuk berita, *kedua* Fokus, *ketiga* Format berita, *keempat* Konversi, *kelima* Sumber berita, *keenam* Nilai berita.

a. Bentuk berita

Diagram 3.7
Hasil rata-rata dari Bentuk Berita



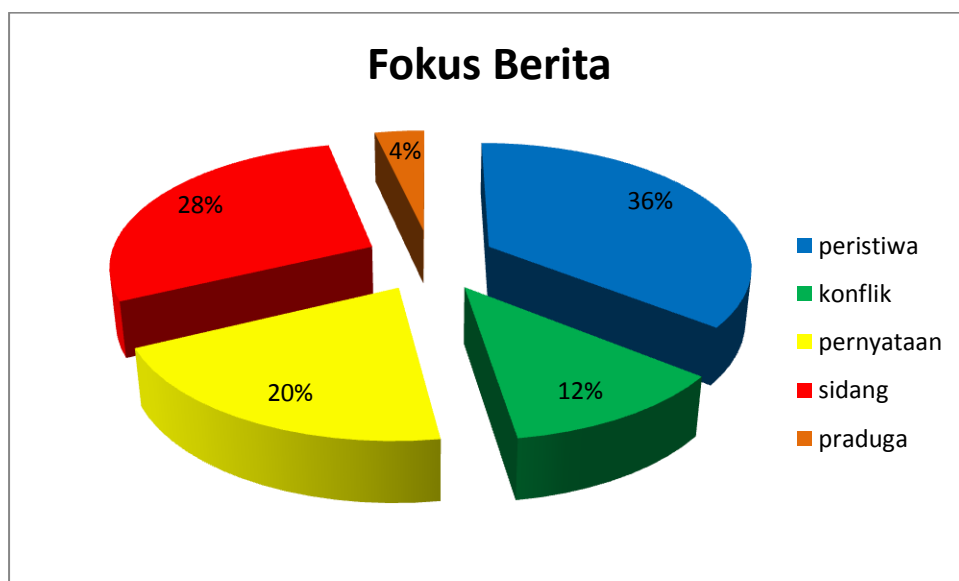
Dalam pemberitaan yang dilakukan oleh media nasional Republika yang membahas mengenai isu keyakinan beragama dalam pemelukada DKI 2017, terlihat bahwa dalam bagian point a atau *bentuk berita* lebih banyak mengarah kepada berita langsung. Seperti yang sudah di akumulasikan dari ketiga koder, hasil dominan bahwa media republika membuat berita-berita mengenai isu keyakinan beragama yakni dalam bentuk berita langsung yang di dapat dari narasumber terkait.

Dari ketiga hasil koder yang telah di paparkan di atas, maka akan di ambil hasil rata-rata mengenai sumber berita yang terdapat dalam media nasional Republika. Hasil yang di dapatkan dari pengamatan ketiga koder yakni melihat bahwa Bentuk Berita lebih cenderung berasal dari berita langsung. Persentase yang di dapatkan dari bentuk berita yang mengarah pada *berita langsung* yakni sebanyak 69%. Hal itu dapat di simpulkan bahwa media nasional kompas telah menerbitkan berita-berita mengenai isu keyakinan bergama dengan bentuk berita langsung. Dapat dikatakan berita tersebut berasal dari sumber yang tepat dan yang terkait dengan isu tersebut. Sedangkan untuk bentuk berita yang mengarah pada wawancara khusus tidak banyak di temukan dalam berita-berita yang diterbitkan oleh media Republika. Persentase yang di dapatkan untuk bentuk berita yang mengarah pada wawancara khusus yakni sebanyak 2% saja. Bentuk berita lainnya yang mengarah pada tajuk rencana, memiliki hasil rata-rata yang cukup seimbang dari ketiga koder. Persentase yang di dapatkan dari bentuk tajuk rencana yakni sebanyak 29%.

Media Republika dalam memberitakan sebuah isu mengenai isu keyakinan beragama tentu memiliki bentuk berita yang berbeda dari media yang lain. Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan koding sheet, ditemukan bahwa media nasional Republika lebih banyak memberitakan dengan berita langsung. Memberitakan sebuah isu secara langsung dapat di artikan bahwa media tersebut mendapat informasi langsung dari narasumber yang berada di lokasi. Hal itu dapat dilihat bahwa media Republika memiliki berita atau isu yang jelas dan bukan berita palsu. Kemudian persentase terbesar kedua yakni bentuk berita dengan wawancara khusus. Berita dengan wawancara khusus bukan berarti memihak atau tidak memilih pada satu sudut pandang, melainkan untuk memperjelas atau mempertegas akan adanya kebenaran isu yang terkait. Media yang memberitakan dengan wawancara khusus memiliki arti bahwa media tersebut sedang memberikan kelengkapan isi berita terkait dengan narasumber yang juga berkaitan dengan isu keyakinan beragama. Masyarakat harus diberikan berita yang sesuai dengan realita, jelas, lengkap dan tidak menggunakan narasumber palsu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa media Republika sangat baik dalam memberikan isu keyakinan bergama dengan bentuk berita langsung dan dilengkapi dengan wawancara khusus.

b. Fokus

Diagram 3.8
Hasil rata-rata dari Fokus Berita



Pembahasan lain mengenai *fokus* dari media Republika dalam pemberitaan mengenai isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017. Dari hasil penggambaran yang dilakukan oleh ketiga koder di dapatkan sebagai berikut,

Hasil yang telah dipaparkan di atas ialah hasil dari penggambaran masing-masing koder. Namun, hasil dari masing-masing koder kemudian di rata-rata atau dihitung hasil dari ketiga koder agar mendapatkan hasil yang jelas dan dapat disimpulkan. Hasil yang di dapatkan dari ketiga koder yakni menggambarkan bahwa media nasional Republika lebih cenderung fokus beritanya berada pada peristiwa. Jadi yang banyak dibahas oleh media nasional Republika mengenai isu keyakinan bergama dalam pemilukada DKI 2017 ialah mengenai peristiwa yang berkaitan dengan isu terutama yang terjadi pada Ahok, jumlah persentase yang berfokus pada *peristiwa* sebanyak 36%.

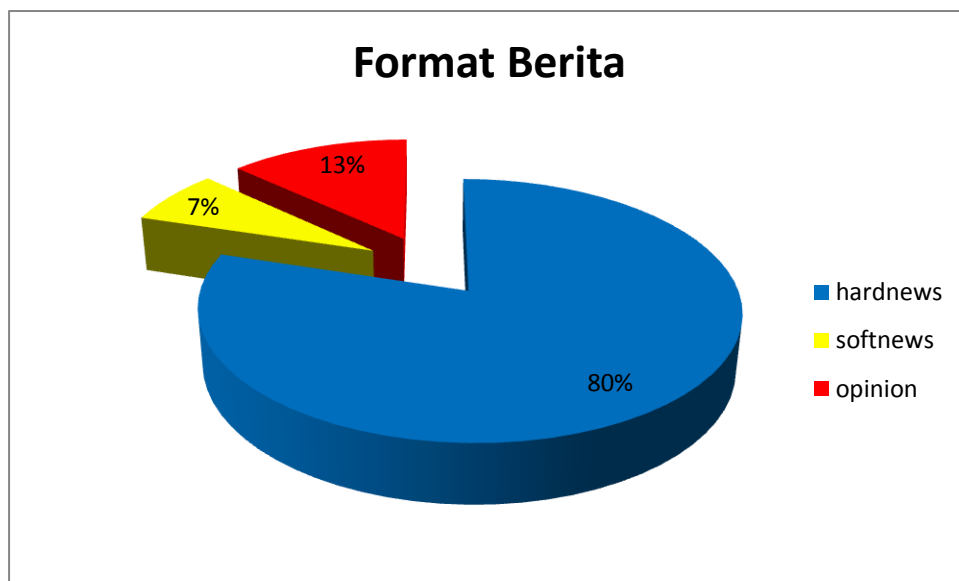
Kemudian untuk fokus selanjutnya yang berkaitan dengan isu keyakinan beragama, berita yang Republika terbitkan fokus pada persidangan. Banyak juga ditemukan berita-berita dalam media Republika yang membahas tentang persidangan. Jumlah persentase mengenai fokus *persidangan* sebanyak 28%. Hal itu dapat disimpulkan bahwa kasus persidangan ahok menjadi bahan pembahasan yang cukup diminati. Sedangkan fokus lainnya yang terdapat dalam media republika yang ditemukan ialah fokus pada pernyataan. Jumlah persentase fokus *pernyataan* dalam pemberitaan media republika sebanyak 20%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa media republika juga memberitakan hal-hal yang berkaitan dengan isu keyakinan beragama, dengan fokus pada pernyataan yang dilontarkan oleh narasumber yang terkait isu. Kemudian untuk fokus yang selanjutnya ialah pemberitaan yang fokus pada konflik. Jumlah persentase mengenai fokus pada *konflik* sebanyak 12%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa media republika tidak terlalu banyak membahas berita yang dapat menimbulkan konflik. Selanjutnya ialah fokus pemberitaan pada praduga. Hasil rata-rata yang di dapatkan dari fokus *praduga* sebanyak 4%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa media republika sedikit membahas mengenai kasus yang berfokus pada praduga.

Setelah di dapatkan hasil rata-rata dari ketiga koder yang fokus berita lebih banyak mengarah pada peristiwa, karena setelah diteliti media Republika banyak membahas tentang peristiwa kasus Ahok dari awal munculnya isu bahwa Ahok dituduh melakukan penistaan agama. Media nasional Republika selalu mengikuti peristiwa apapun yang muncul atau dapat dikatakan kejadian apapun yang berkaitan dengan isu keyakinan beragama. Hal itu karena kasus tersebut menjadi topik utama perbincangan di masyarakat. Persentase terbesar kedua yakni fokus berita pada persidangan. Persidangan yang dimaksud yakni seperti adanya jadwal persidangan kasus Ahok yang membuat pemilu menjadi tidak lancar atau munculnya konflik di masyarakat. Media Republika juga memberitakan tentang kejadian yang muncul di persidangan yang juga bersamaan dengan masa pemilu DKI berlangsung.

Persentase lainnya yakni fokus pada pernyataan yang dilemparkan oleh orang-orang tertentu yang juga berkaitan dengan isu keyakinan beragama dalam pemelukada DKI. Fokus-fokus tersebut diberikan oleh media Republika agar berita yang diberikan kepada masyarakat lebih bervariasi dan tidak monoton. Masyarakat akan lebih senang membaca media yang memiliki banyak fokus berita karena masyarakat juga perlu mengetahui banyak informasi berkembang dan terbaru mengenai peristiwa yang terjadi di pemerintahan. Maka, dapat disimpulkan bahwa media nasional Republika baik dalam memberitakan isu atau berita dengan menggunakan banyak fokus berita yang diterbitkan.

c. Format Berita

Diagram 3.9
Hasil rata-rata dari Format Berita



Hasil yang akan dipaparkan selanjutnya yakni mengenai format berita yang diberitakan oleh media republika. Penggambaran dari tiga koder kemudian dirangkum atau diambil kesimpulan mengenai format berita yang telah koder amati pada harian Republika mengenai isu keyakinan beragama. Masing-masing koder yang telah membaca berita-berita yang telah ditentukan, kemudian diamati dan mengisi koding sheet yang telah dibuat oleh peneliti sebagai alat penghitungan atau alat untuk meneliti sikap media tersebut.

Dari ketiga hasil koder yang telah di paparkan dan ditelusuri, maka akan diambil hasil rata-rata dari ketiga koder mengenai format berita yang terdapat dalam media nasional republika. Hasil yang yang didapatkan dari seluruh koder yakni melihat bahwa cenderung pada format *berita hardnews*, dengan jumlah persentase sebanyak 80% berita mengandung

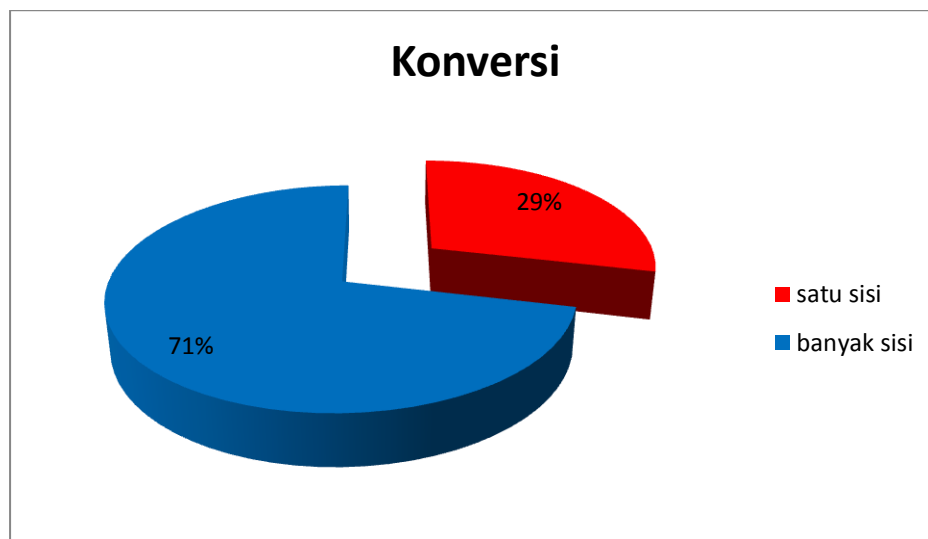
hardnews. Hal itu menandakan bahwa media nasional republik mengutamakan berita yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat atau kasus yang menjadi fokus utama di Indonesia saat itu. Persentase untuk format berita opini dari hasil rata-rata yakni sebanyak 13%, sedangkan untuk format berita softnews hanya 7%.

Selanjutnya menurut koder tiga, mengenai sumber berita yang berasal dari enterprise juga lebih banyak, yang berarti menurut koder tiga sumber dari pemerintah atau perusahaan lebih banyak diterbitkan oleh media republik. Persentase yang didapatkan dari sumber berita yang berasal dari *enterprise* yakni sebanyak 75%. Sumber berita yang berasal dari *first hand report* mendapatkan persentase sebanyak 32%. Sedangkan sumber berita yang berasal dari *formal information channel* tidak ditemukan oleh koder tiga. Terakhir untuk sumber berita yang berasal dari pilihan *lainnya* mendapatkan persentase sebanyak 18%.

Sudah ditentukan hasil yang didapatkan dari hasil perhitungan ketiga koder bahwa media nasional Republik lebih banyak mengarah pada format berita hardnews atau berita yang sedang berkembang saat itu dan berita yang hanya dapat dikonsumsi atau diterima pada saat peristiwa berlangsung. Hampir keseluruhan berita pada media Republik ialah berita hardnews karena kasus Ahok yang terjadi bersamaan dengan proses pemilihan DKI, oleh karena itu banyak berita yang terkait yakni berita dengan format hardnews. Hal itu karena kasus tersebut sangat dekat dengan masyarakat, sedang menjadi topik obrolan utama masyarakat, berkaitan dengan kepercayaan kaum mayoritas di Indonesia, munculnya aksi-aksi dari masyarakat dan berkaitan dengan orang terkenal di Indonesia. Hasil ini tidak berbeda jauh dengan media nasional Kompas, yakni sama-sama lebih banyak memberitakan isu mengenai berita yang hardnews.

d. Konversi

Diagram 3.10
Hasil rata-rata dari Konversi Berita



Hasil yang akan dipaparkan selanjutnya yakni mengenai *konversi berita* yang diberitakan oleh media republika. Dari ketiga hasil koder yang telah dipaparkan dan ditelusuri, maka akan diambil hasil rata-rata dari ketiga koder mengenai konversi berita yang terdapat dalam media nasional republika. Hasil yang yang didapatkan dari seluruh koder yakni melihat bahwa berita pada media republika cenderung pada konversi dengan *banyak sisi* dan dengan jumlah persentase sebanyak 71%. Hal itu menandakan bahwa media nasional republika ditemukan berita dengan sudut pandang banyak arah atau banyak sisi. Hal itu menunjukkan bahwa media republika sedikit banyak masih terdapat berita yang mengarah pada banyak sisi atau banyak pandangan. Sedangkan persentase pada konversi dengan *satu sisi* yakni sebanyak 29% . Hal itu menunjukkan bahwa media republika tidak terlalu banyak berita yang membahas tentang isu keyakinan beragama dengan pendapat atau narasumber dengan satu orang tetapi menggunakan banyak sumber dan banyak pendapat.

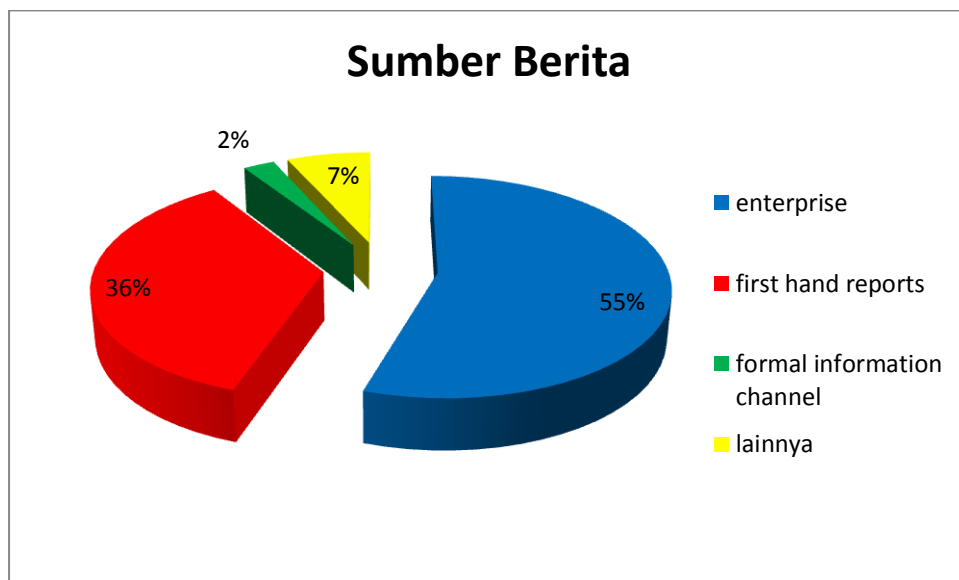
Berita yang memiliki sudut pandang banyak atau kesegala arah dapat dikatakan bahwa media tersebut tidak terlalu memihak dan menggunakan beberapa persepsi. Penggunaan banyak sudut pandang dalam memberitakan sebuah isu dapat menjadi patokan bahwa media tersebut dapat menerima masukan dari banyak pihak atau dapat juga dikatakan bahwa media itu open mind (terbuka). Kasus yang berkaitan dengan isu keyakinan beragama jika hanya menggunakan satu sudut pandang maka, hasil yang disimpulkan hanya memandang bahwa media tersebut memihak pada satu orang atau golongan. Media yang baik ialah media yang terbuka namun tidak memihak atau harus independen. Media nasional Kompas dalam

memberitakan isu keyakinan beragama dalam Pemilu DKI lebih banyak menggunakan konversi dengan banyak sisi.

Banyak sisi yang digunakan media Republika yakni isi berita mengenai isu tersebut di dapat dari banyak pendapat dan beberapa sudut pandang. Karena hal itu dapat membuat masyarakat menilai bahwa media Republika masih baik dalam memberitakan isu keyakinan beragama dalam Pemilu DKI yang menggunakan konversi banyak sisi. menjadi berpikir lebih luas dalam menanggapi kasus yang sedang terjadi. Di sisi lain media Republika juga harus menyikapi dengan sikap yang baik dan terbuka agar lebih netral dalam menyikapi sebuah isu, terutama yang berkaitan dengan pemilu DKI dan kasus Ahok. Hal ini dapat dikatakan bahwa media

e. Sumber berita

Diagram 3.11
Hasil rata-rata dari Sumber Berita



Pemaparan selanjutnya yang akan dibahas yakni mengenai Sumber berita yang di dapatkan oleh media nasional republika. Hasil penggambaran dan pengamatan dari ketiga koder memiliki hasil yang bervariasi.

Dari ketiga hasil koder yang telah di kumpulkan maka, akan di ambil hasil rata-rata mengenai sumber berita yang terdapat dalam media nasional republika. Hasil yang di dapatkan dari pengamatan ketiga koder yakni melihat bahwa sumber berita lebih cenderung berasal dari enterprise atau yang berasal dari pemerintah atau perusahaan yang berkaitan dengan isu keyakinan beragama. Persentase yang di dapatkan untuk sumber berita yang

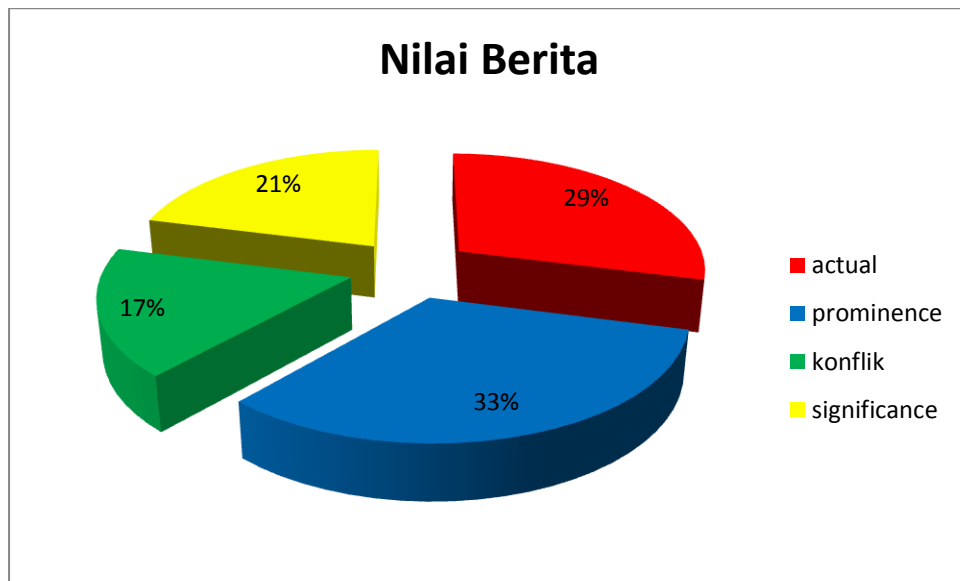
berasal dari *enterprise* yakni sebanyak 55%. Sedangkan untuk sumber berita yang berasal dari first hand report atau yang berasal dari wartawan atau reporter yang langsung berada di lapangan. Persentase yang di dapatkan dari sumber berita yang berasal dari *first hand report* yakni sebanyak 36%. Sedangkan untuk sumber berita yang berasal dari *formal information channel* atau sumber berita yang berasal dari lembaga pemerintah mendapatkan persentase yakni sebanyak 2% saja. Terakhir yakni untuk pilihan lainnya yang juga mendapatkan persentase sebanyak 7%. Dari hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa media nasional republik lebih mengutamakan berita yang di dapatkan berasal dari narasumber yang tepat dan jelas, yakni berasal dari lembaga terkait dengan isu keyakinan beragama dan sumber berita juga di dapatkan langsung dari wartawan atau reporter yang berada langsung di lapangan. Namun, ditemukan bahwa ada beberapa berita yang terdapat dari sumber lain.

Hasil dari penilaian dari rata-rata ketiga koder bahwa media nasional Republika lebih banyak memberitakan isu yang bersumber dari *enterprise* atau untuk sumber yang mencakup pemimpin, atau pejabat. Pemimpin atau pejabat yang di maksud yakni seperti Ahok, Ketua MUI, beberapa ulama dan beberapa pemimpin lainnya yang berkaitan dengan isu keyakinan beragama dalam pemilukada DKI. Persentase terbesar kedua yakni sumber berita dari first hand report atau jenis berita yang mencakup laporan wartawan yang diperoleh dari lokasi peristiwa dan pengakuan atau pernyataan saksi mata yang digunakan wartawan. Media yang bersumber dari waratwan merupakan salah satu berita yang valid untuk diberitakan karena wartawan atau jurnalis mendapatkan informasi langsung dari tempat kejadian perkara. Republika beberapa berita yang diterbitkan merupakan sumber dari yang terpercaya karena setelah diteliti sumber pada Republika berasal dari pemimpin, Pejabat dan wartawan yang langsung dari lokasi kejadian atau narasumber. Namun hal ini tidak sebanyak dengan berita yang terdapat di harian Kompas, dimana Kompas lebih banyak sumber berita dari *enterprise* sebanyak 60% .

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, media nasional Republika lebih memilih untuk memberitakan dengan menggunakan sumber yang jelas. Media yang baik ialah media yang mendapat sumber dari tempat-tempat yang tepat dan terpercaya. Sumber lainnya yang digunakan oleh media Republika yakni formal informational channel atau sumber berita yang mencakup sumber sumber formal seperti pejabat, staf instansi pemerintah, kantor berita pemerintah dan surat kabar atau media cetak pemerintah lainnya. Sumber dengan pilihan lainnya juga terdapat sekitar 7% yang ditemukan dalam media nasional Republika. Oleh karena itu, media Republika cukup baik dalam memberitakan isu keyakinan beragama dengan menggunakan sumber berita yang baik, jelas dan valid.

f. Nilai Berita

Diagram 3.12
Hasil rata-rata dari Nilai Berita



Pemaparan selanjutnya yang akan dibahas yakni mengenai Nilai berita yang di dapatkan oleh media nasional republika. Hasil penggambaran dan pengamatan dari ketiga koder memiliki hasil yang bervariasi.

Dari ketiga hasil koder yang telah di paparkan di atas, maka akan di ambil hasil rata-rata mengenai nilai berita yang terdapat dalam media nasional republika. Hasil yang di dapatkan dari pengamatan ketiga koder yakni melihat bahwa berita lebih cenderung mengandung nilai *prominence*. Persentase yang di dapatkan dari nilai berita *prominence* yakni sebanyak 33%. Dari nilai persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa berita yang diterbitkan oleh media republika mengaitkan atau terkait dengan pejabat tinggi negara atau orang penting. Dapat dilihat dalam berita mengenai isu keyakinan beragama yakni banyak berita yang terkait dengan pejabat yaitu Habib Rizieq, yang lebih utama karena banyak isu yang mengenai kasus penistaan agama yang dilakukan oleh ahok.

Berita-berita yang mengandung nilai *actual* juga cenderung banyak dari nilai konflik dan *significance*. Nilai *actual* ialah berita yang diterbitkan berdasarkan dari kenyataan atau sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Jika berita tersebut tidak sesuai dengan di lapangan maka berita tersebut tidak *actual* atau tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Persentase berita yang mengandung *actual* yakni sebanyak 29%. Hal itu dapat disimpulkan bahwa media republika cukup banyak memberitakan isu-isu terkait keyakinan beragama yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan atau bukan berita hoaks.

Berita lainnya yakni yang mengandung nilai *significance*. Nilai *significance* ialah nilai berita yang mengandung nilai penting bagi media maupun bagi yang terkait. Persentase nilai berita yang mengandung nilai *significance* yakni sebanyak 21%. Hal itu dapat disimpulkan bahwa media republika memberitakan isu-isu terkait keyakinan agama, namun yang memiliki nilai penting bagi media ataupun pihak terkait. Nilai tersebut menjadi salah satu bagian yang dibutuhkan media agar berita yang disampaikan dapat banyak dibaca oleh audiens.

Hasil dari nilai berita yang terakhir yakni berita yang mengandung nilai konflik. Nilai konflik yang dimaksud ialah berita yang akan diterbitkan oleh media republika dapat mengandung konflik. Persentase nilai berita yang mengandung *konflik* di dapatkan sebanyak 17%. Dari nilai persentase tersebut dapat di simpulkan bahwa media republika tidak terlalu banyak menampilkan berita yang mengandung konflik karena jika nilai tersebut cenderung lebih banyak, maka akan terjadi masalah baru. Masalah baru tersebut dapat berupa kecenderungan media terhadap salah satu golongan tertentu. Namun media kompas tidak tergolong ke dalam media yang menonjolkan bahwa Kompas memihak salah satu golongan tertentu.

Kesimpulan dari masing-masing koder yang telah diambil nilai rata-rata yakni nilai berita yang paling banyak ditemukan pada media nasional Republika yakni nilai berita *prominence*, dimana nilai berita itu menunjukkan keterkenalan seseorang. Sebagai contoh keterkenalan seseorang ialah Basuki Tjahaja Purnama atau yang biasa disebut Ahok merupakan Gubernur DKI. Jadi, nilai berita yang terdapat dalam berita mengenai isu keyakinan bergama dalam pemilu DKI memiliki nilai berita yang cukup tinggi. Kemudian nilai berita yang muncul yakni *actual*. *Actual* yang dimaksud adalah nilai berita itu menunjukkan adanya kebaruan waktu atau kedekatan antara peristiwa dan pemuatan berita. Dapat dilihat dalam berita-berita yang dimuat media Kompas bahwa hampir semua berita memiliki kedekatan peristiwa karena terjadi di Jakarta dan Kepulauan Seribu yang berkaitan langsung dengan masyarakat. Adanya aksi-aksi demo yang dilakukan oleh masyarakat juga sangat dekat dengan peristiwa setelah Ahok melakukan pidatonya di Kepulauan Seribu. Berita yang diterbitkan oleh Republika juga selalu tepat satu hari setelah kejadian atau peristiwa itu terjadi maka, kebaruan berita pasti akan muncul.

Dapat disimpulkan bahwa media nasional Republika memiliki nilai berita yang cukup baik karena terdiri dari berita yang *actual* atau memiliki kebaruan berita, kemudian nilai berita yang terkandung juga terdapat keterkenalan seseorang, adanya nilai *significance* atau penting, dan nilai *conflict* yang muncul hanya sepersekian persen

BAB IV

PEMBAHASAN

Sikap Media Terhadap Isu Keyakinan Beragama

Periode 29 November 2016 - 30 Maret 2017

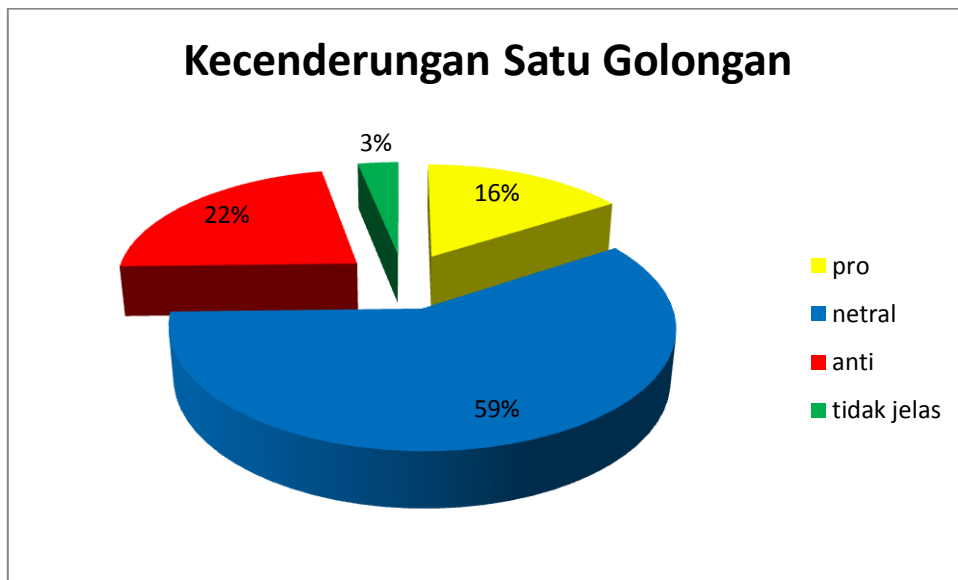
1. KOMPAS

a. Kecenderungan pada satu Golongan di Harian Kompas

Dari hasil akhir dalam pengkodean oleh ketiga koder, tentang kecenderungan pada satu golongan tertentu terhadap isu keyakinan beragama dalam pemelukada DKI periode November 2016 hingga Maret 2017 di surat kabar Kompas, diperoleh data sebagai berikut :

Diagram 4.1

Hasil rata-rata Kecenderungan Terhadap Satu Golongan



Data di atas pada dasarnya merupakan data yang menunjukkan hasil pandangan Kompas terhadap isu keyakinan beragama. Data pandangan Kompas di atas merupakan data kecenderungan media Kompas terhadap satu golongan. Data kuantitatif ini akan coba di seajarkan dengan data kualitatif tentang bagaimana media Kompas menyikapi isu keyakinan bergama melalui berita-berita yang disajikan.

Sikap media Kompas tentang kecenderungan terhadap satu golongan, pada dasarnya merupakan sikap dasar Kompas terhadap pemberitaan isu keyakinan beragama, yakni sikap pro, netral, anti, dan tidak jelas. Hal itu merupakan akumulasi dari sub kategori dalam

kecenderungan terhadap satu golongan yang menjadi salah satu penilaian media Kompas dalam menyikapi isu keyakinan beragama.

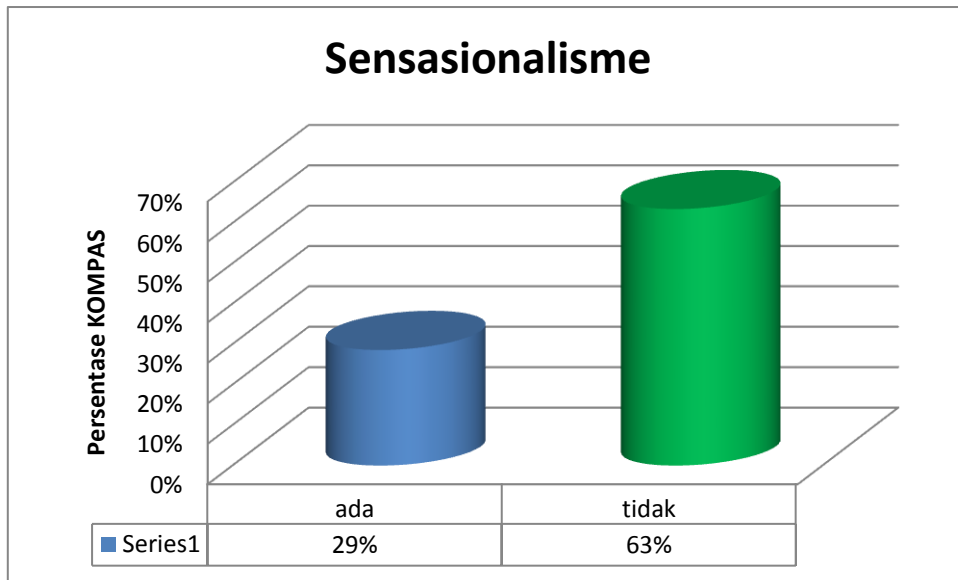
Hasil dari data di atas merupakan hasil dari rata-rata pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan data koding. Dari hasil data koding yang dilakukan oleh tiga koder, kemudian di hitung menggunakan perhitungan statistik untuk di ambil nilai rata-rata. Hasilnya yakni data dalam diagram 4.1 di atas yang menunjukkan bahwa angka persentase *netral* pada kategori kecenderungan terhadap satu golongan mendapatkan angka sebesar 59%. Sedangkan data lainnya yang masuk ke dalam kategori kecenderungan terhadap satu golongan pada media Kompas yakni angka persentase pada sikap anti yang ditunjukkan jelas pada diagram 4.1 di atas. Angka persentase kecenderungan media Kompas pada sikap *anti* sebanyak 22%. Hasil rata-rata selanjutnya yang telah di perhitungkan dengan menyangkut isu keyakinan beragama pada kategori kecenderungan terhadap satu golongan yakni sikap *pro* dengan angka persentase sebanyak 16%. Data terakhir untuk kategori kecenderungan terhadap satu golongan dengan sikap tidak jelas mendapatkan angka persentase sebanyak 3%.

Dari pemaparan data pada diagram 4.1 di atas, kemudian dapat di ambil hasil kesimpulan mengenai sikap media Kompas terhadap isu keyakinan beragama dengan berbagai sub kategori yang telah di jelaskan. Maka, hasil kesimpulannya yakni bahwa media nasional Kompas cenderung menyikapi berita-berita mengenai isu keyakinan beragama dengan sikap netral dengan angka persentase yang di dapat sebanyak 59%. Dimana angka 59% jika di masukkan ke dalam tabel pengukuran yang telah dibuat oleh peneliti, hasil netral tersebut menunjukkan bahwa media Kompas Cukup Netral dalam memberitakan isu keyakinan beragama. Jadi, hasil kesimpulan yang di dapat yakni media nasional Kompas dalam kecenderungan terhadap satu golongan mengarah kepada sikap yang cukup netral dalam memberitakan isu keyakinan beragama pada pemilu 2017.

b. Sensasionalisme Berita di Harian Kompas

Dari hasil akhir dalam pengkodean oleh ketiga koder, tentang sensasionalisme isu keyakinan beragama dalam pemilu 2017 periode November 2016 hingga Maret 2017 di surat kabar Kompas, diperoleh data sebagai berikut :

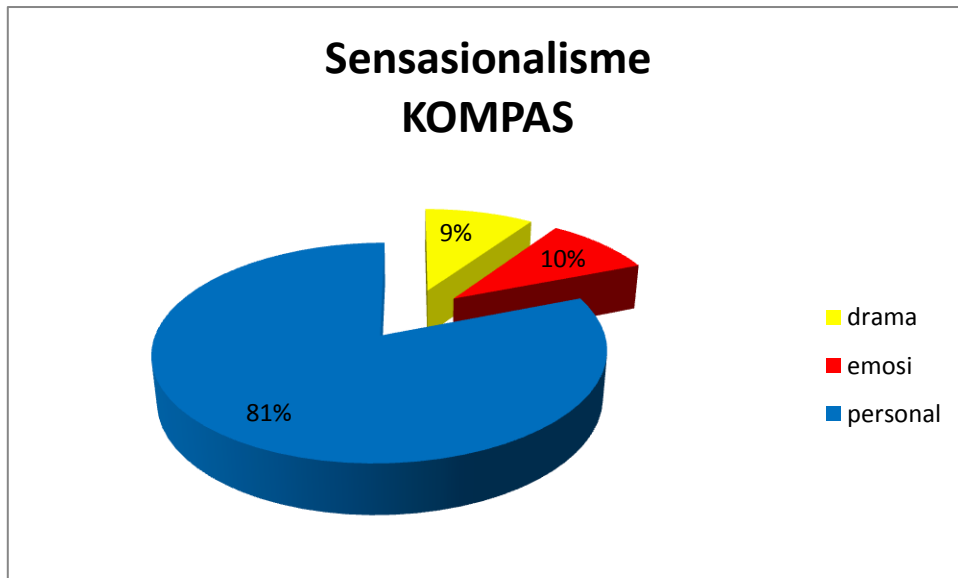
Diagram 4.2
 Hasil rata-rata Ada atau Tidak Sensasionalisme



Dari data di atas telah terlihat bahwa media nasional Kompas menilai sikap sensasionalisme terhadap pemberitaan isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017. Data pandangan sikap media terhadap sikap sensasionalisme menjadi salah satu poin penting untuk melihat bagaimana media menyikapi isu keyakinan beragama. Dalam pemberitaan sikap sensasionalisme menjadi salah satu bentuk penilaian yang dilakukan untuk menemukan bagaimana sebuah media menyikapi penyebaran isu yang sedang berkembang.

Sikap media Kompas sendiri jika dilihat dari hasil data yang terdapat pada diagram 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa media Kompas cenderung tidak banyak sikap sensasional terhadap pemberitaan mengenai isu keyakinan beragama. Angka persentase yang didapatkan dari hasil penghitungan dengan menggunakan metode statistika mengenai tidak adanya sikap sensasional yakni mendapat angka sebanyak 63%. Angka 63% jika dimasukkan ke dalam tabel pengukuran yang telah dibuat oleh peneliti maka, hasil yang didapatkan yakni media nasional Kompas baik dalam menyikapi pemberitaan isu keyakinan beragama. Sikap baik yang diberikan oleh media Kompas terhadap kategori sensasional merupakan salah satu bentuk dari sikap media yang baik dalam memberitakan sebuah isu. Namun tidak hanya ada atau tidaknya sensasionalisme pada pemberitaan isu keyakinan beragama yang diberitakan oleh media Kompas, tetapi ada beberapa bagian penting lainnya yang menjadi salah satu penilaian. Beberapa bagian penting lainnya yakni akan dijelaskan menggunakan data dari hasil penghitungan kategori sensasionalisme di bawah.

Diagram 4.3
Hasil rata-rata Data Sensasionalisme



Dari hasil pemaparan data pada diagram 4.2 di atas, kemudian dapat di analisis lebih dalam lagi dengan adanya tambahan bagian sebagai salah satu penilaian sikap media Kompas mengenai sensasionalisme. Bagian-bagian tersebut seperti yang terlihat pada diagram 4.3 di atas yang terdiri dari dramatisasi, emosionalisme, dan personalisme.

Penilaian *dramatisasi* yang dimaksud ialah bagaimana sebuah media dalam memberitakan sebuah isu yang menggunakan kalimat-kalimat yang berlebihan atau hiperbolik terhadap suatu fakta. Sedangkan untuk penilaian secara *emosionalisme* yang dimaksud ialah bagaimana sebuah media memberitakan sebuah isu yang menggunakan kalimat dengan unsur emosi atau perasaan yang berlebihan terhadap sebuah berita. Penilaian *personalisme* yang dimaksud ialah bagaimana sebuah media dalam memberitakan sebuah isu yang menggunakan kalimat untuk kehadiran seorang tokoh atau aktor yang menggantikan sebuah kejadian atau peristiwa.

Jika di lihat dari diagram 4.3 di atas, dapat di analisis mengenai penilaian sikap media dalam berita-berita yang di sajikan oleh Kompas terhadap isu keyakinan beragama. Nilai sensasioanlisme yang terlihat dari hasil koding yang dilakukan oleh tiga koder dengan diambil nilai rata-rata. Maka, hasil sensasionalisme media Kompas yakni media Kompas cenderung *sensasi personal*. Seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwa personalisasi adalah kalimat untuk kehadiran seorang tokoh atau aktor yang menggantikan sebuah peristiwa atau kejadian. Dapat dikatakan juga seperti sensasional yang berfokus kepada seseorang sebagai pembahasan utama yang menjadi permasalahan atau konflik. Dari hasil penghitungan

nilai sensasionalisme yang telah di dapatkan dengan angka tertinggi jatuh pada *personalisasi* yakni sebanyak 81% dari 29% data ada sikap sensasionalisme pada media Kompas. Sedangkan untuk nilai *emosionalisme* yang terdapat dalam berita-berita yang di muat oleh media Kompas mendapatkan angka persentase sebanyak 10% dari 29% data ada sikap sensasionalisme pada media Kompas. Untuk nilai *dramatisasi*, hasil penghitungan di dapatkan angka persentase sebanyak 9% dari 29% data ada sikap sensasionalisme pada media Kompas.

Hasil kesimpulan penilaian sensasionalisme mengenai sikap media Kompas terhadap isu keyakinan beragama seperti yang telah di jelaskan di atas. Maka, hasil kesimpulannya yakni bahwa media nasional Kompas menyikapi nilai sensasionalisme berita-berita mengenai isu keyakinan beragama dengan nilai sensasional yang baik, jika di lihat dari data pada gambar 4.14 di atas dengan angka persentase sebanyak 63%. Jadi, hasil kesimpulan yang di dapat yakni media nasional Kompas baik karena hanya 29% dalam penilaian sensasionalisme yang banyak nilai dramatisasi, emosionalisme, dan personalisme dalam berita-berita yang di muat media nasional Kompas terhadap isu keyakinan beragama pada pemilukada DKI 2017.

c. Sikap media pada Isu Keyakinan Beragama(Favorable/Unfavorable)

Dari hasil akhir dalam pengkodingan oleh ketiga koder, tentang sikap media terhadap Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilukada DKI periode November 2016 hingga Maret 2017 disebuah surat kabar *Kompas*, diperoleh data sebagai berikut :

Data di atas pada dasarnya merupakan data yang menunjukkan gambaran harian Kompas mengenai sikap media terhadap Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilukada DKI. Data ini lebih menunjukkan pada bagaimana sebuah media menyikapi Isu Keyakinan Beragama secara menyeluruh, dalam periode 29 November 2016 hingga 30 Maret 2017 baik tentang kecenderungan media terhadap satu golongan, terdapat sensasionalisme atau tidak, dan menyenangkan atau tidak menyenangkan sikap media dalam memberitakan mengenai Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilukada DKI (tentang format favorable dan unfavorable akan dipaparkan pada bagian selanjutnya). Data kuantitatif ini akan disejajarkan dengan pemaparan kualitatif yang akan di tambahkan teori-teori yang berkaitan dengan Sikap Media terhadap Isu Keyakinan Beragama.

Sikap *Kompas* terhadap Isu Keyakinan Bergama dalam Pemilukada DKI 2017, pada dasarnya menilai sikap dasar Kompas mengenai isu tersebut, yaitu kecenderungan terhadap

satu golongan, sensasionalisme, dan favorable atau unfavorable. hal itu merupakan sebuah akumulasi dari sikap harian Kompas yang di cermati oleh pengkoder.

Sikap media ini merupakan hasil dari para calon pemelukada DKI ketika akan memulai masa pencalonan dan masa kampanye, dan proses itu dapat di katakan sebuah proses yang panjang. Artinya media dalam menyikapi isu keyakinan beragama dalam pemelukada DKI, tidak lepas dari bagaimana media Kompas melihat isu tersebut dari awal isu muncul dan berkembang hingga sekarang. Isu keyakinan beragama dalam pemelukada DKI 2017 menjadi semakin naik di karenakan salah satu calon gubernur DKI atau Ahok terjerat kasus yang berkaitan dengan agama (Islam). Kemudian seiring berjalannya waktu, negara indonesia yang mayoritas memeluk agama islam, merasa tersinggung dan mengadakan aksi demo hingga munculnya isu mengenai keyakinan beragama dalam pemelukada DKI 2017. Hal itu memungkinkan adanya perbedaan pendapat atau perbedaan sikap dalam memandang isu tersebut. Besar kemungkinan media memiliki perbedaan sikap dalam memberitakan isu keyakinan bergama dalam pemelukada DKI 2017.

Sikap media *Kompas* terhadap isu keyakinan beragama dalam pemelukada DKI pada periode 29 November 2016 – 30 Maret 2017 yang ditelusuri oleh pengkoder melalui berita-berita yang diterbitkan oleh harian *Kompas*, tidak lepas dari maraknya isu tersebut di masyarakat. Berbagai fenomena, aksi, persidangan yang kemudian membuat *Kompas* menjadi semakin terlihat dalam menyikapi sebuah isu, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Misalnya ketika kasus Ahok pada bulan Desember 2016 semakin meluas dan sudah masuk ke dalam persidangan, kemudian terdapat peristiwa di persidangan dimana jaksa penuntut umum meminta kepada majelis hakim untuk menolak eksepsi Ahok dalam persidangan dugaan penodaan agama. *Kompas* tentu akan memberitakan mengenai peristiwa persidangan kasus ahok. Dari adanya kejadian tersebut dan isu mengenai keyakinan beragama, dalam kondisi seperti itu *Kompas* menulis :

... Ali mukartono dalam jawaban atas eksepsi Basuki yang dibacakannya menyebutkan, eksepsi Basuki tidak menasar secara langsung pada syarat material dakwaan JPU, melainkan lebih banyak menekankan pada niatan terdakwa ... (Kompas, 21 Desember 2016)

Pada perkembangannya, kasus mengenai penodaan agama ini tidak hanya berhenti di persidangan. Melainkan terdapat konflik baru yang membuat media harus mengambil sikap dalam memberitakannya. Konflik lain muncul ketika persidangan belum selesai adalah adanya isu yang berkaitan dengan presiden Joko Widodo, mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Agus Harimurti Yudhoyono-Aylviana Murni dan ketua majelis ulama indonesia

(MUI) Ma'ruf Amin. Isu tersebut muncul karena terdapat konflik penodaan agama yang di bahas di liar persidangan dan di sampaikan kepada presiden Joko Widodo.

Namun *Kompas* dalam menyikapi pemberitaan tersebut tidak terlihat jelas *favorable* atau *unfavorable*. karena berita yang di muat oleh *kompas* sedikit tidak jelas di mana titik fokus pembahasan yang di muat. Demikian *kompas* menulis :

... Dalam sidang dengan terdakwa Basuki, salah satu penasihat hukum Basuki, Humphrey R Djemat, bertanya kepada ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Ma'ruf Amin yang menjadi saksi terkait komunikasi teleponnya dengan presiden ke-6 RI, Susilo Bambang Yudhoyono, yang dikatakan isinya meminta agar di keluarkan fatwa tentang penodaan agama yang di duga dilakukan Basuki ... (*Kompas*, 03 Februari 2017)

Di sini *Kompas* mengambil argumentasi dari penasihat hukum Ahok mengenai beberapa fakta yang berkaitan dengan saksi, presiden ke-6 RI dan presiden Joko widodo. Dimana sikap yang diberikan *kompas* pada berita ini menunjukkan sikap netral atau dapat dikatakan bahwa berita ini *Favorable*.

Data di atas pada dasarnya merupakan data yang menunjukkan gambaran harian Kompas mengenai sikap media terhadap Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilukada DKI. Data ini lebih menunjukkan pada bagaimana sebuah media menyikapi Isu Keyakinan Beragama secara menyeluruh, dalam periode 29 November 2016 hingga 30 Maret 2017 baik tentang kecenderungan media terhadap satu golongan, terdapat sensasionalisme atau tidak, dan menyenangkan atau tidak menyenangkan sikap media dalam memberitakan mengenai Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilukada DKI (tentang format *favorable* dan *unfavorable* akan dipaparkan pada bagian selanjutnya). Data kuantitatif ini akan disejajarkan dengan pemaparan kualitatif yang akan di tambahkan teori-teori yang berkaitan dengan Sikap Media terhadap Isu Keyakinan Beragama.

Sikap *Kompas* terhadap Isu Keyakinan Bergama dalam Pemilukada DKI 2017, pada dasarnya merupakan sikap dasar harian Kompas mengenai isu tersebut, yaitu kecenderungan terhadap satu golongan, sensasionalisme, dan *favorable* atau *unfavorable*. hal itu merupakan sebuah akumulasi dari sikap harian Kompas yang di cermati oleh pengkoder.

Pada perkembangannya, makin meluasnya berita persidangan kasus Gubernur DKI Jakarta tersebut alias Ahok yang di duga melakukan penodaan sebuah agama, tidak dapat dihindari jika akhirnya terjadi isu-isu lain yang berkaitan dengan persidangan kasus penodaan agama tersebut. Elemen-elemen lain dalam persidangan disangkut pautkan dengan isu tersebut oleh media. Seperti hakim yang di duga tidak mandiri atau dapat memihak salah satu

golongan dalam peristiwa kasus mantan Gubernur DKI Jakarta alias Ahok tersebut. Namun sikap *Kompas* dalam menghadapi isu ini yang berkaitan dengan beberapa elemen masyarakat memberikan sikap yang netral tanpa memihak pada golongan manapun demikian *Kompas* menulis :

... Hanya hakim lah yang diberi kewenangan undang-undang untuk menyatakan seorang bersalah atau tidak bersalah ... (Kompas, 13 Desember 2016)

... Jika semua proses hukum itu berjalan sebagaimana mestinya dan hasilnya bisa diterima semua pihak dan prosesnya berjalan dengan damai, itu akan menjadi modal untuk penguatan demokrasi indonesia ... (Kompas, 13 Desember 2016)

Kompas menyatakan hal tersebut dengan tujuan agar terciptanya demokrasi yang semestinya di miliki oleh demokrasi negara Indonesia yang adil dan damai. Kerusuhan dan saling menjatuhkan, menyakiti satu sama lain tidak akan membuat persidangan menjadi cepat selesai. Hakim pun diharuskan untuk bersikap mandiri tanpa sentuhan-sentuhan dari pihak manapun untuk mengambil keputusan dalam kasus dugaan penodaan agama.

Data di atas pada dasarnya merupakan data yang menunjukkan gambaran harian *Kompas* mengenai sikap media terhadap Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilukada DKI. Data ini lebih menunjukkan pada bagaimana sebuah media menyikapi Isu Keyakinan Beragama secara menyeluruh, dalam periode 29 November 2016 hingga 30 Maret 2017 baik tentang kecenderungan media terhadap satu golongan, terdapat sensasionalisme atau tidak, dan menyenangkan atau tidak menyenangkan sikap media dalam memberitakan mengenai Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilukada DKI (tentang format favorable dan unfavorable akan dipaparkan pada bagian selanjutnya). Data kuantitatif ini akan disejajarkan dengan pemaparan kualitatif yang akan di tambahkan teori-teori yang berkaitan dengan Sikap Media terhadap Isu Keyakinan Beragama.

Sikap *Kompas* terhadap Isu Keyakinan Bergama dalam Pemilukada DKI 2017, pada dasarnya merupakan sikap dasar harian *Kompas* mengenai isu tersebut, yaitu kecenderungan terhadap satu golongan, sensasionalisme, dan favorable atau unfavorable. hal itu merupakan sebuah akumulasi dari sikap harian *Kompas* yang di cermati oleh pengkoder.

Pada kasus penodaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), terdapat banyak perdebatan hukum yang terjadi. Tidak ada kecenderungan terhadap salah satu golongan, terlihat *Kompas* lebih netral dalam menyikapi kasus mengenai isu keyakinan beragama. Walaupun dalam persidangan terdapat banyak perdebatan. Dalam rubrik politik

dan hukum Kompas menulis ; ... “*Semua pihak hendaknya berpikir jernih dan melepas keterikatan pada nuansa politik pilkada*” ... (Kompas, 14 Februari 2017)

Maksud dari Kompas dalam kutipan di atas, mengatakan agar semua pihak dapat mengontrol emosi dan tetap menyelesaikan konflik ini secara baik-baik dengan musyawarah untuk mufakat. Agar dapat terciptanya suasana yang tenang, aman dan damai. Meskipun Kompas membungkus kalimat secara favorable. Namun, kesan awal yang dapat ditangkap bahwa lebih membahas mengenai persoalan yang terjadi yakni mengenai seperti membelah tafsir dengan memasukkan salah satu ayat undang-undang.

Di sisi lain, Kompas kemudian memberikan makna dari pemberitaannya bahwa dalam menghadapi kasus yang memiliki banyak perbedaan tafsir dan perbedaan pendapat, bangsa harus tetap berpikir yang jernih dan mengontrol emosi agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang akan muncul. Karena jika hukum sendiri yang memutuskan dapat terpengaruh oleh kepentingan politik maka hasilnya pun tidak akan jernih. Kompas menulis :

... *Jika tafsir dalam hukum dibebani kepentingan politik, bangsa ini tidak akan berpikir jernih. Keberpihakan membuat hukum dijadikan alat menjustifikasi keputusan politis semata* ... (Kompas, 14 Februari 2017)

... *Jika itu yang terjadi, fungsi hukum sebagai acuan bagi kehidupan bermasyarakat akan terganggu dan martabatnya terjerembap sekadar menjadi alat kekuasaan* ... (Kompas, 14 Februari 2017)

Dalam hal ini Kompas memberikan sikap yang memihak pada golongan tertentu. Beberapa berita mengenai isu keyakinan beragama dalam pemilu DKI yang juga berkaitan dengan kasus persidangan Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, memberikan sikap yang dominan netral. Tidak banyak ditemui sikap-sikap yang condong untuk memihak atau menjelekkkan salah satu golongan. berita yang disajikan oleh Kompas lebih dominan ke arah sikap yang *Favorable* dibandingkan dengan sikap *Unfavorable*.

Setelah adanya pemaparan data mengenai sub kategori *Favorable* dan *Unfavorable* pada setiap koder yang telah meneliti berita-berita Kompas. Hasil tersebut belum dapat ditarik hasil atau kesimpulan yang jelas, karena data-data dari masing-masing koder yang telah membaca dan meneliti satu demi satu berita yang berkaitan dengan isu keyakinan beragama, maka harus ditarik kesimpulan dengan cara mengambil rata-rata.

Hasil rata-rata dari ketiga koder mengenai isu keyakinan beragama dalam media Kompas yakni memiliki nilai persentase yang cukup berbeda dengan hasil masing-masing koder.

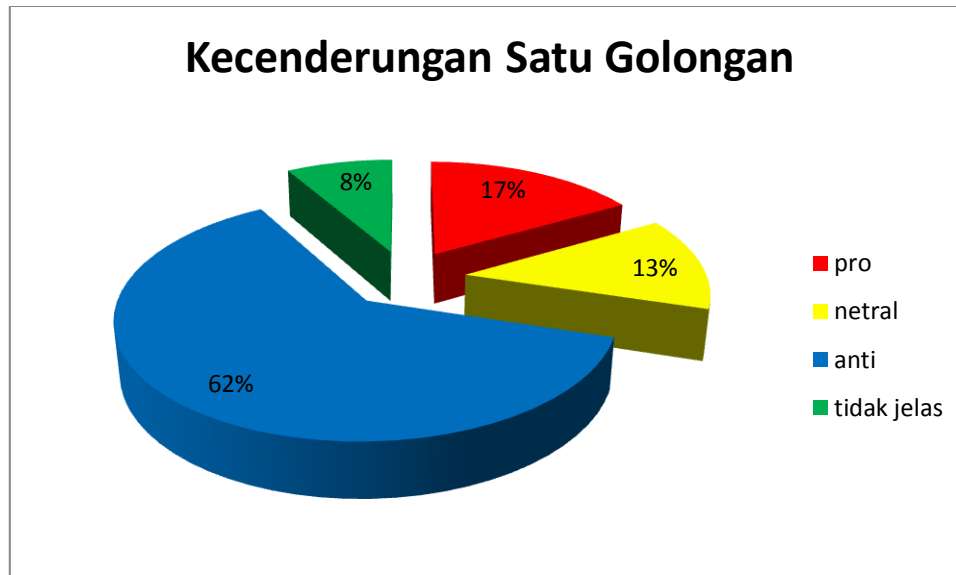
2. REPUBLIKA

a. Kecenderungan pada satu Golongan di Harian Republika

Dari hasil akhir dalam pengkodean oleh ketiga koder, tentang sesnasionalisme isu keyakinan beragama dalam pemilukada DKI periode November 2016 hingga Maret 2017 di surat kabar Kompas, diperoleh data sebagai berikut :

Diagram 4.4

Hasil rata-rata Kecenderungan Terhadap Satu Golongan



Data di atas pada dasarnya merupakan data yang menunjukkan hasil pandangan Republika terhadap isu keyakinan beragama. Data pandangan republika di atas merupakan data kecenderungan media republika terhadap satu golongan. Data kuantitatif ini akan coba di seajarkan dengan data kualitatif tentang bagaimana media republika yang menyikapi isu keyakinan bergama melalui berita-berita yang disajikan.

Sikap media republika tentang kecenderungan terhadap satu golongan, pada dasarnya merupakan sikap dasar republika terhadap pemberitaan isu keyakinan beragama, yakni sikap pro, netral, anti, dan tidak jelas. Hal itu merupakan akumulasi dari sub kategori dalam kecenderungan terhadap satu golongan yang menjadi salah satu penilaian media republika dalam menyikapi isu keyakinan beragama.

Hasil dari data di atas merupakan hasil dari rata-rata pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan data koding. Dari hasil data koding yang dilakukan oleh tiga koder, kemudian di hitung menggunakan perhitungan statistik untuk di ambil nilai rata-rata. Hasilnya yakni data dalam diagram 4.4 di atas yang menunjukkan bahwa angka persentase *anti* pada kategori kecenderungan terhadap satu golongan mendapatkan angka sebesar 63%. Sedangkan data lainnya yang masuk ke dalam kategori kecenderungan terhadap satu

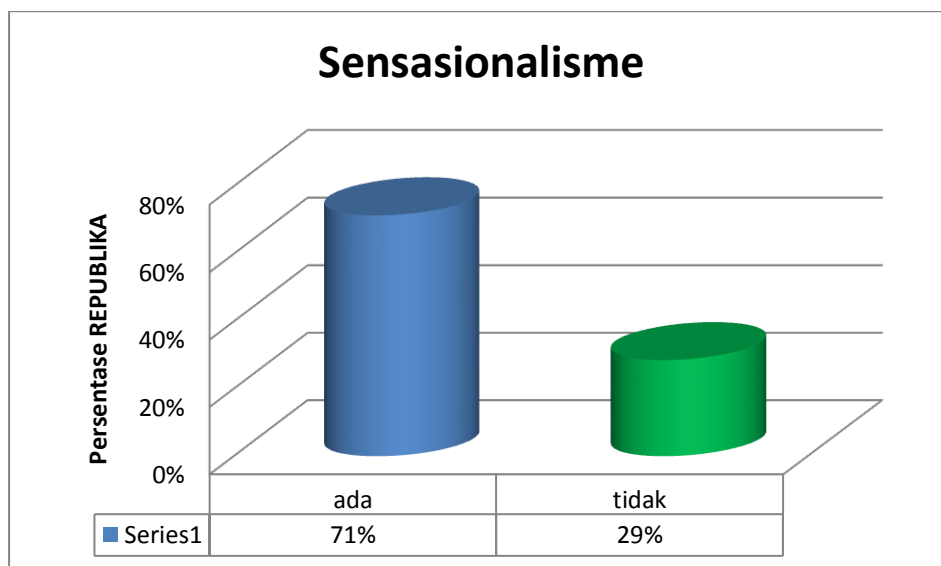
golongan pada media Kompas yakni angka persentase pada sikap *pro* yang ditunjukkan jelas pada diagram 4.16 di atas. Angka persentase kecenderungan media Kompas pada sikap *pro* sebanyak 17%. Hasil rata-rata selanjutnya yang telah di perhitungkan dengan menyangkut isu keyakinan beragama pada kategori kecenderungan terhadap satu golongan yakni sikap *netral* dengan angka persentase sebanyak 13%. Data terakhir untuk kategori kecenderungan terhadap satu golongan dengan sikap tidak jelas mendapatkan angka persentase sebanyak 8%.

Dari pemaparan data pada diagram 4.4 di atas, kemudian dapat di ambil hasil kesimpulan mengenai sikap media Republika terhadap isu keyakinan beragama dengan berbagai sub kategori yang telah di jelaskan. Maka, hasil kesimpulannya yakni bahwa media nasional Republika cenderung menyikapi berita-berita mengenai isu keyakinan beragama dengan sikap anti dengan angka persentase yang di dapat sebanyak 63%. Dimana angka 63% jika di masukkan ke dalam tabel pengukuran yang telah dibuat oleh peneliti, hasil anti tersebut menunjukkan bahwa media Republika Cukup anti terhadap satu golongan dalam memberitakan isu keyakinan beragama . Jadi, hasil kesimpulan yang di dapat yakni media nasional Republika dalam kecenderungan terhadap satu golongan mengarah kepada sikap yang cukup anti terhadap satu golongan dalam memberitakan isu keyakinan beragama pada pemilu pada DKI 2017.

b. Sensasionalisme Berita di Harian Republika

Dari hasil akhir dalam pengkodean oleh ketiga koder, tentang sensasionalisme isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI periode November 2016 hingga Maret 2017 di surat kabar Kompas, diperoleh data sebagai berikut :

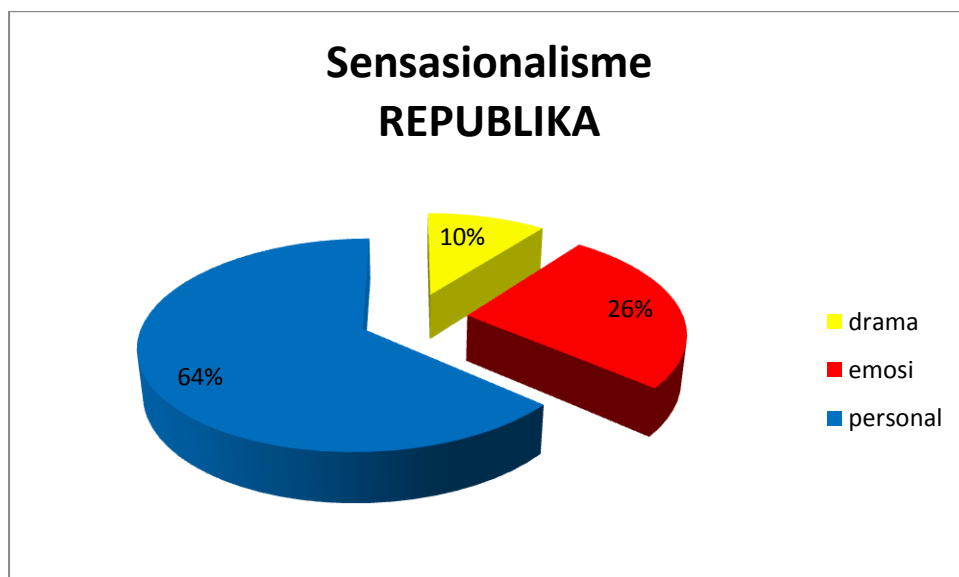
Diagram 4.5
Hasil rata-rata Ada atau Tidak Sensasionalisme



Dari data di atas telah terlihat bahwa media nasional republik menilai sikap sensasionalisme terhadap pemberitaan isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017. Data pandangan sikap media terhadap sikap sensasionalisme menjadi salah satu poin penting untuk melihat bagaimana media menyikapi isu keyakinan beragama. Dalam pemberitaan sikap sensasionalisme menjadi salah satu bentuk penilaian yang dilakukan untuk menemukan bagaimana sebuah media menyikapi penyebaran isu yang sedang berkembang.

Sikap media Kompas sendiri jika dilihat dari hasil data yang terdapat pada diagram 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa media republik cenderung banyak sikap sensasional terhadap pemberitaan mengenai isu keyakinan beragama. Angka persentase yang didapatkan dari hasil penghitungan dengan menggunakan metode statistika mengenai adanya sikap sensasional yakni mendapat angka sebanyak 71%. Angka 71% jika dimasukkan ke dalam tabel pengukuran yang telah dibuat oleh peneliti maka, hasil yang didapatkan yakni media nasional republik tidak baik dalam menyikapi pemberitaan isu keyakinan beragama. Sikap tidak baik yang diberikan oleh media republik terhadap kategori sensasional merupakan salah satu bentuk dari sikap media yang tidak baik dalam memberitakan sebuah isu. Namun tidak hanya ada atau tidaknya sensasionalisme pada pemberitaan isu keyakinan beragama yang diberitakan oleh media republik, tetapi ada beberapa bagian penting lainnya yang menjadi salah satu penilaian. Beberapa bagian penting lainnya yakni akan dijelaskan menggunakan data dari hasil penghitungan kategori sensasionalisme di bawah.

Diagram 4.6
Hasil rata-rata Sensasionalisme



Dari hasil pemaparan data pada gambar 4.5 di atas, kemudian dapat di analisis lebih dalam lagi dengan adanya tambahan bagian sebagai salah satu penilaian sikap media republika mengenai sensasionalisme. Bagian-bagian tersebut seperti yang terlihat pada diagram 4.6 di atas yang terdiri dari dramatisasi, emosionalisme, dan personalisme.

Penilaian *dramatisasi* yang dimaksud ialah bagaimana sebuah media dalam memberitakan sebuah isu yang menggunakan kalimat-kalimat yang berlebihan atau hiperbolik terhadap suatu fakta. Sedangkan untuk penilaian secara *emosionalisme* yang dimaksud ialah bagaimana sebuah media memberitakan sebuah isu yang menggunakan kalimat dengan unsur emosi atau perasaan yang berlebihan terhadap sebuah berita. Penilaian *personalisme* yang dimaksud ialah bagaimana sebuah media dalam memberitakan sebuah isu yang menggunakan kalimat untuk kehadiran seorang tokoh atau aktor yang menggantikan sebuah kejadian atau peristiwa.

Jika di lihat dari diagram 4.6 di atas, dapat di analisis mengenai penilaian sikap media dalam berita-berita yang di sajikan oleh republika terhadap isu keyakinan beragama. Nilai sensasioanlisme yang terlihat dari hasil koding yang dilakukan oleh tiga koder dengan diambil nilai rata-rata. Maka, hasil sensasionalisme media republika yakni media republika cenderung pada *sensasi personal*. Seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwa personalisasi adalah kalimat untuk kehadiran seorang tokoh atau aktor yang menggantikan sebuah peristiwa atau kejadian. Dapat dikatakan juga seperti sensasional yang berfokus kepada seseorang sebagai pembahasan utama yang menjadi permasalahan atau konflik. Dari hasil penghitungan nilai sensasionalisme yang telah di dapatkan dengan angka tertinggi jatuh pada *personalisasi* yakni sebanyak 64% dari 71% data ada sikap sensasionalisme pada media republika. Sedangkan untuk nilai *emosionalisme* yang terdapat dalam berita-berita yang di muat oleh media republika mendapatkan angka persentase sebanyak 26% dari 71% data ada sikap sensasionalisme pada media republika. Untuk nilai *dramatisasi*, hasil pnghitungan di dapatkan angka persentase sebanyak 10% dari 71% data ada sikap sensasionalisme pada media republika.

Hasil kesimpulan penilaian sensasionalisme mengenai sikap media republika terhadap isu keyakinan beragama seperti yang telah di jelaskan di atas. Maka, hasil kesimpulannya yakni bahwa media nasional republika menyikapi nilai sensasioanlisme berita-berita mengenai isu keyakinan beragama dengan nilai sensasional yang tidak baik, jika di lihat dari data pada gambar 4.5 di atas dengan angka persentase sebanyak 71% ada nilai sensasionalisme yang tinggi. Jadi, hasil kesimpulan yang di dapat yakni media nasional republika tidak baik karena hanya 29% dalam penilaian sensasionalisme yang tidak ada nilai

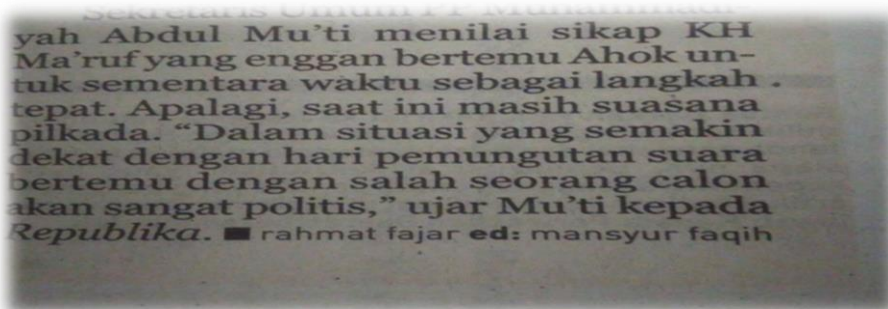
dramatisasi, emosionalisme, dan personalisme dalam berita-berita yang di muat media nasional republik terhadap isu keyakinan beragama pada pemilukada DKI 2017.

c. Sikap Favorable dan Unfavorable

Dari data yang diperoleh seperti yang terlihat dalam Enam belas berita atau sekitar 57%, melihat bahwa *Republika* dalam menyikapi tentang Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilukada DKI secara *Favorable*. Kemudian 12 berita atau sekitar 43%, melihat bahwa sikap *Republika* mengenai Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilukada DKI secara *Unfavorable*. Dengan kata lain *Republika* yang menyikapi tentang Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilukada DKI pada periode 06 November 2016 – 30 Maret 2017 secara *Unfavorable* lebih besar dibandingkan melihat secara *Favorable*. Data kuantitatif ini akan di sejajarkan dengan data-data kualitatif yang membedakan antara sikap media satu dengan media yang lain.

Seiring dengan berjalannya kasus yang berkaitan dengan Isu keyakinan beragama, terdapat beberapa berita yang dikemas tidak menyenangkan oleh media *Republika* yang diteliti. Isu tersebut berkaitan dengan mantan gubernur DKI yakni Basuki Tjahaja Purnama yang mengalami kasus penodaan terhadap salah satu agama di Indonesia. Dengan adanya kasus tersebut, muncullah isu – isu yang menyangkut pautkan dengan agama dan penistaan. Dimana isu tersebut kemudian di beritakan oleh *Republika*. Sikap yang akan di tunjukkan oleh *Republika* dpaat terlihat melalui berita- berita yang di sampaikan secara tidak menyenangkan atau *Unfavorable*.

Seperti halnya dalam berita headline yang diterbitkan oleh *Republika* di sikapi secara *Unfavorable*. Karena berita tersebut seakan mengrah kepada salah satu golongan dan sedikit memiliki kecenderungan terhadap satu golongan. Tertulis dalam berita di *Republika* seperti berikut :... “*Sekretaris umum PP Muhammadiyah Abdul Mu’ti menilai sikap KH Ma’ruf yang enggan bertemu Ahok untuk sementara waktu sebagai langkah tepat*”... (*Republika*, 05 Februari 2017)



Kata-kata di atas dapat terlihat bahwa berita yang di terbitkan oleh *Republika* menunjukkan bahwa sikap yang di berikan mengarah kepada sikap *Unfavorable*. Karena menggunakan bahasa yang seakan – akan mendukung sang sekretaris yang jelas tidak mendukung lawannya yakni Ahok.

Tidak hanya itu, dengan semakin panjangnya perjalanan kasus penodaan agama yang kemudian di kaitkan dengan isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI, terdapat pula berita lain dimana *Republika* menyikapi secara tidak menyenangkan atau *Unfavorable*. Berita yang berjudul “JPU: Pidato Ahok Penuhi Unsur Pidana”. Dalam berita tersebut di tuliskan bahwa *Republika* melihat memihak terhadap salah satu golongan dan yang paling jelas terlihat yakni tidak mendukung pada Ahok. *Republika* menuliskan :...” *Ahok harusnya diberi peringatan keras terlebih dahulu*” ... (*Republika*, 21 Desember 2016)

Hal itu di tuliskan oleh *Republika* di awal sebelum memulai paragraf pertama. Mendandakan bahwa *Republika* bersikap kontra dengan Ahok dan tidak bersikap netral atau tidak bersikap *Favorable*. Dalam berita yang sama dan dengan judul yang sama terdapat kalimat lain yang mengarah pada sikap *Unfavorable*. kalimat yang di tuliskan oleh *Republika* sebagai berikut :... “*Poin eksepsi itu menggambarkan Ahok merasa paling benar*” ... (*Republika*, 21 Desember 2017)

Pada kalimat ini menandakan bahwa *Republika* memberitakan dengan menggunakan bahasa yang sedikit menekan bahwa Ahok lah yang paling benar atas segalanya. Tidak menggunakan kalimat atau bahasa yang sedikit netral. Dapat disimpulkan bahwa dalam berita ini *Republika* menyikapi isu yang berkaitan dengan keyakinan beragama secara *Unfavorable*.

Pada periode 06 November 2016 – 30 Maret 2017 dari 28 berita yang terkait dengan Isu Keyakinan Beragam dalam pemilu pada DKI 2017, terdapat beberapa berita dalam *Republika* yang menanggapi isu tersebut dengan sikap *Unfavorable*. Jumlah berita dengan sikap media *Republika* yang tidak menyenangkan (*Unfavorable*) terdapat delapan berita yang ketika diteliti oleh ketiga koder dengan jawaban yang sama.

Dari data yang diperoleh yang dilihat sekitar sepuluh berita maka, sekitar 36%, melihat bahwa *Republika* dalam menyikapi tentang Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilu pada DKI secara *Favorable*. Kemudian 18 berita atau sekitar 64%, melihat bahwa sikap *Republika* mengenai Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilu pada DKI secara *Unfavorable*. Dengan kata lain *Republika* yang menyikapi tentang Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilu pada DKI pada periode 06 November 2016 – 30 Maret 2017 secara

Unfavorable lebih besar dibandingkan melihat secara *Favorable*. Data kuantitatif ini akan di seajarkan dengan data-data kualitatif yang membedakan antara sikap media satu dengan media yang lain.

Pandangan mengenai Isu keyakinan beragama dalam Pemilu DKI 2017 yang di sikapi oleh Republika mengarah kepada sikap *Unfavorable*. Tidak terdapat sensasionalisme dalam pemberitaan namun terdapat kalimat yang membuat Republika menjadi kontra terhadap salah satu golongan. Dituliskan oleh Republika yakni ... “*Mantan ketua umum MUI, Din Syamsuddin mengendus adanya ketidakadilan dalam penyelesaian kasus penistaan agama yang dilakukan oleh calon gubernur DKI, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok*” ... (Republika, 06 November 2016)

Dalam kalimat di atas Republika menggunakan kata mengendus yang biasa digunakan oleh seekor binatang untuk mencium atau yang menggunakan indera penciuman. Alangkah lebih baik jika menggunakan bahasa yang lebih netral.



Dalam contoh berita di atas, dapat terlihat bahwa media nasional Republika memberitakan mengenai kasus Ahok dengan munculnya sensasionalisme dan dengan sikap unfavorable. Dapat dikatakan muncul sensasionalisme karena dalam judul yang diterbitkan oleh Republika, dapat dilihat dari paragraf kr-4 yang mengatakan bahwa : ...“*Ahok mengatakan seolah-olah al-Maidah ayat 51 dipergunakan oleh orang lain untuk membohongi atau membodohi masyarakat dalam pemilihan kepala daerah. Padahal, menurut Ali, justru Ahok yang mengungkit-ungkit penggunaan ayat tersebut dalam pidato*” ... (Republika, 14 Desember 2016).

Dari kalimat di atas dapat terlihat bahwa terdapat

Seiring dengan berjalannya kasus yang berkaitan dengan Isu keyakinan beragama, terdapat beberapa berita yang dikemas tidak menyenangkan oleh media *Republika* yang diteliti. Isu tersebut berkaitan dengan mantan gubernur DKI yakni Basuki Tjahaja Purnama yang mengalami kasus penodaan terhadap salah satu agama di Indonesia. Dengan adanya kasus tersebut, muncullah isu – isu yang menyangkut pautkan dengan agama dan penistaan. Dimana isu tersebut kemudian di beritakan oleh *Republika*. Sikap yang akan di tunjukkan oleh *Republika* dpaat terlihat melalui berita- berita yang di sampaikan secara tidak menyenangkan atau *Unfavorable*.

Dari data yang diperoleh sekitar delapan belas berita atau sekitar 64%, melihat bahwa *Republika* dalam menyikapi tentang Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilukada DKI secara *Favorable*. Kemudian 10 berita atau sekitar 36%, melihat bahwa sikap *Republika* mengenai Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilukada DKI secara *Unfavorable*. Dengan kata lain *Republika* yang menyikapi tentang Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilukada DKI pada periode 06 November 2016 – 30 Maret 2017 secara *Unfavorable* lebih besar dibandingkan melihat secara *Favorable*. Data kuantitatif ini akan di sejajarkan dengan data-data kualitatif yang membedakan antara sikap media satu dengan media yang lain.

Dengan berjalannya kasus yang berkaitan dengan Isu keyakinan beragama, terdapat beberapa berita yang dikemas tidak menyenangkan oleh media *Republika* yang diteliti oleh Koder 3. Isu tersebut berkaitan dengan mantan gubernur DKI yakni Basuki Tjahaja Purnama yang mengalami kasus penodaan terhadap salah satu agama di Indonesia. Dengan adanya kasus tersebut, muncullah isu – isu yang menyangkut pautkan dengan agama dan penistaan. Dimana isu tersebut kemudian di beritakan oleh *Republika*. Sikap yang akan di tunjukkan oleh *Republika* dpaat terlihat melalui berita- berita yang di sampaikan secara tidak menyenangkan atau *Unfavorable*.

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan terhadap data yang telah di sajikan dalam bab III. Pembahasan dilakukan dengan membandingkan sikap berita dalam harian Kompas dan harian *Republika* yang mengarah pada bagaimana sikap media nasional terhadap Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilukada DKI 2017. Pembahasan ini juga mengacu pada pemikiran teoritis dalam kerangka teori. Secara garis besar, dalam bab III data yang mengenai berita *Favorable* dan berita *Unfavorable* dalam media Kompas dan media *Republika* pada periode 29 November 2016 – 30 Maret 2017. Pertama, data yang

menunjukkan pandangan ke tiga koder mengenai sikap media nasional Kompas terhadap Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilu pada DKI 2017 yang diteliti. Kedua, data yang menunjukkan pandangan ke tiga koder mengenai sikap media nasional Republika terhadap Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilu pada DKI 2017 yang telah diteliti. Ketiga, pandangan dari ketiga koder yang sama mengenai sikap kedua media nasional yakni Kompas dan Republika.

Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang sikap media nasional terhadap isu keyakinan beragama dalam Pemilu pada DKI 2017 data tersebut akan dilihat sebagai sebuah kesatuan yang saling berkaitan. Perbedaan secara tajam dilakukan berdasarkan periode terbit dan hasil dari ketiga koder.

Dalam periode terbit 29 November 2016 – 30 Maret 2017, jumlah berita pada harian Kompas yang melihat sikap media nasional terhadap Isu Keyakinan Beragama secara *favorable* yang dicermati oleh pengkoder lebih besar dibanding yang *unfavorable*. Terdapat selisih 80% antara yang *favorable* dengan yang *unfavorable*. Meskipun angka yang mencapai 80% ini relatif besar, namun karena jumlah keseluruhan berita mengenai isu keyakinan beragama di harian Kompas pada periode tersebut terdapat 21 berita, maka perbedaan itu cukup jelas terlihat.

Dalam periode terbit 29 November 2016 – 30 Maret 2017, jumlah berita pada harian Kompas yang melihat sikap media nasional terhadap Isu Keyakinan Beragama secara *favorable* yang dicermati oleh pengkoder lebih besar dibanding yang *unfavorable*. Terdapat selisih 14% antara yang *favorable* dengan yang *unfavorable*. Meskipun angka yang mencapai 14% ini cukup rendah, namun karena jumlah keseluruhan berita mengenai isu keyakinan beragama di harian Kompas pada periode tersebut terdapat 21 berita, maka perbedaan itu belum cukup jelas terlihat.

Dalam periode terbit 29 November 2016 – 30 Maret 2017, jumlah berita pada harian Kompas yang melihat sikap media nasional terhadap Isu Keyakinan Beragama secara *favorable* yang dicermati oleh pengkoder lebih besar dibanding yang *unfavorable*. Terdapat selisih 52 % antara yang *favorable* dengan yang *unfavorable*. Meskipun angka yang mencapai 52 % ini relatif besar, namun karena jumlah keseluruhan berita mengenai isu keyakinan beragama di harian Kompas pada periode tersebut terdapat 21 berita, maka perbedaan itu cukup jelas terlihat.

KOMPAS

| NO | SIKAP MEDIA | Persentase |
|----|-------------|------------|
| 1 | Favorable | 75 % |
| 2 | Unfavorable | 25 % |
| | | 100 % |

Dengan membandingkan data-data dari koder satu, koder dua, dan koder 3 tersebut diketahui jika pada periode 29 November 2016 – 30 Maret 2017 kecenderungan berita yang melihat bahwa sikap media nasional *Kompas* dalam menyikapi isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017 secara *favorable* lebih besar. Sebaliknya, berita yang melihat bahwa media nasional *Kompas* menyikapi isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017 secara *unfavorable* lebih kecil. Jumlah persentase dari hasil rata-rata ketiga koder bahwa, angka *favorable* *Kompas* sebanyak 75% sedangkan untuk *unfavorable* sebanyak 25%.

Kenyataan ini menarik, karena seperti yang dipaparkan di atas, pada periode 29 November 2016 – 30 Maret 2017 media nasional *Kompas* memberitakan mengenai isu keyakinan beragama secara menyenangkan atau *Favorable*. Disaat kondisi persidangan dan kasus penodaan agama sedang berkembang dan menuju titik puncaknya. Namun, melalui beberapa berita yang diterbitkan oleh media nasional *Kompas* terdapat pula beberapa berita yang tidak jelas kecenderungannya terhadap satu golongan. Tetapi secara keseluruhan berita yang diterbitkan oleh media nasional *Kompas* cenderung kepada netral atau tidak mendukung kepada golongan tertentu.

Media nasional lain yang diteliti guna untuk membandingkan yakni media nasional *Republika*. Data mengenai sikap *Republika* dalam menyikapi isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017, yang juga dilakukan oleh koder satu, koder dua, dan koder 3. Data-data tersebut akan dipaparkan secara berurutan di bawah ini.

REPUBLIKA

| NO | SIKAP MEDIA | Persentase |
|----|-------------|------------|
| 1 | Favorable | 52 % |
| 2 | Unfavorable | 48 % |
| | | 100 % |

Dengan membandingkan data-data dari koder satu, koder dua, dan koder 3 tersebut diketahui jika pada periode 29 November 2016 – 30 Maret 2017 kecenderungan berita yang melihat bahwa sikap media nasional *Republika* dalam menyikapi isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017 secara *favorable* lebih besar. Sebaliknya, berita yang melihat bahwa media nasional *Republika* menyikapi isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017 secara *unfavorable* lebih kecil. Jumlah persentase dari hasil rata-rata ketiga koder bahwa, angka *favorable* *Republika* sebanyak 52% sedangkan untuk *unfavorable* sebanyak 48%.

Dari data yang diperoleh seperti terlihat dalam yang dicermati. Enam belas berita atau sekitar 57%, melihat bahwa *Republika* dalam menyikapi tentang Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilu pada DKI secara *Favorable*. Kemudian 12 berita atau sekitar 43%, melihat bahwa sikap *Republika* mengenai Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilu pada DKI secara *Unfavorable*. Dengan kata lain *Republika* yang menyikapi tentang Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilu pada DKI pada periode 06 November 2016 – 30 Maret 2017 secara *Unfavorable* lebih besar dibandingkan melihat secara *Favorable*. Data kuantitatif ini akan di seajarkan dengan data-data kualitatif yang membedakan antara sikap media satu dengan media yang lain.

Dari data yang diperoleh seperti yang dicermati oleh pengkoder. sepuluh berita atau sekitar 36%, melihat bahwa *Republika* dalam menyikapi tentang Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilu pada DKI secara *Favorable*. Kemudian 18 berita atau sekitar 64%, melihat bahwa sikap *Republika* mengenai Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilu pada DKI secara *Unfavorable*. Dengan kata lain *Republika* yang menyikapi tentang Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilu pada DKI pada periode 06 November 2016 – 30 Maret 2017 secara *Unfavorable* lebih besar dibandingkan melihat secara *Favorable*. Data kuantitatif ini akan di seajarkan dengan data-data kualitatif yang membedakan antara sikap media satu dengan media yang lain.

Dari data yang diperoleh seperti yang dicermati oleh pengkoder ketiganya. Delapan belas berita atau sekitar 64%, melihat bahwa *Republika* dalam menyikapi tentang Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilu pada DKI secara *Favorable*. Kemudian 10 berita atau sekitar 36%, melihat bahwa sikap *Republika* mengenai Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilu pada DKI secara *Unfavorable*. Dengan kata lain *Republika* yang menyikapi tentang Isu Keyakinan Beragama dalam Pemilu pada DKI pada periode 06 November 2016 – 30 Maret 2017 secara *favorable* lebih besar dibandingkan melihat secara *unFavorable*. Data

kuantitatif ini akan di seajarkan dengan data-data kualitatif yang membedakan antara sikap media satu dengan media yang lain.

Dengan membandingkan data-data dari koder satu, koder dua, dan koder tiga tersebut diketahui jika pada periode 29 November 2016 – 30 Maret 2017 kecenderungan berita yang melihat bahwa sikap media nasional *republika* mengenai isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017 secara *unfavorable* lebih besar. Sebaliknya, berita-berita yang melihat bahwa media nasional *republika* dalam menyikapi isu keyakinan beragama secara *favorable* lebih kecil. Namun, sedikit berbeda dengan media nasional *kompas*, media nasional *republika* tidak seutuhnya berita secara *unfavorable* lebih besar.

Pada berita yang dicermati oleh pengkoder atau pengamat, persentase berita *unfavorable* hanya selisih 14%, namun tetap lebih tinggi berita yang di sikapi secara *favorable*. Sedangkan berita yang dicermati oleh koder dua, persentase berita *unfavorable* lebih besar yakni dengan selisih 28%. Kemudian berita yang dicermati oleh pengkoder, berkebalikan dengan pengkoder yakni berita *unfavorable* lebih kecil. Dengan selisih 28% lebih besar berita yang di sikapi *republika* secara *favorable*.

Penelitian ini sendiri mendasarkan pada asumsi, bahwa pada periode 29 November 2016 – 30 Maret 2017, media nasional *kompas* dan *republika* memiliki perbedaan hasil dalam menyikapi berita atau isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017. Selain kedua media nasional ini sangat berbeda karakteristik, tentu juga dalam menyikapi isu yang sedang hangat ini pun sangat berbeda dan hasilnya pun menarik. Dari hasil yang dicermati oleh ketiga koder, media nasional *kompas* lebih cenderung dalam menyikapi isu tersebut secara *favorable*. Sebaliknya dengan media nasional *republika*, walaupun tidak seluruhnya di sikapi dengan *favorable* namun banyaknya berita mengenai isu keyakinan beragama yang di sikapi yakni secara *unfavorable*.

Melalui analisis terhadap berita *kompas* dan *republika* sepanjang kurang lebih lima bulan lamanya dengan mengaitkan antara teks-teks dalam berita dengan konteks isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017 secara umum, ketertarikan itu coba diteliti. Dari analisis itu diketahui bahwa pada periode 29 November 2016 – 30 Maret 2017, berita yang di sikapi oleh media nasional *kompas* lebih banyak di sikapi secara *favorable* atau menyenangkan dan mengarah kepada sikap netral dibandingkan dengan media nasional *republika* yang sedikit banyak menyikapi isu tersebut secara *unfavorable*.

Jika hal itu dikaitkan dengan kehidupan pers, maka kecenderungan yang demikian tidak dapat dipisahkan dengan teori pers atau konsep pers bebas bertanggung jawab. Media nasional merupakan media massa yang memuat isu-isu atau berita yang dapat memengaruhi

pemikiran dan sudut pandang masyarakat. Seperti teori Mcquail (2000) komunikasi massa jika dilihat secara umum bahwa isi media massa pada dasarnya merefleksikan realitas sosial.

Konsep pers yang bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya sebagai jurnalistik untuk memberitakan sebuah isu yang sedang berkembang, harus di dasarkan pada kode etik jurnalistik. Pada pasal 2 ayat 1 kode etik jurnalistik persatuan wartawan indonesia (PWI), di katakan bahwa wartawan indonesia atau jurnalis dengan penuh tanggung jawab dan bijaksana mempertimbangkan perlu atau tidaknya suatu berita atau tulisan di siarkan. Media tidak menyiarkan berita yang menimbulkan kekacauan, menyinggung perasaan susila, menyinggung kepercayaan agama, atau suatu golongan yang dilindungi oleh undang-undang (Apriadi Tamburaka, 2013: 157)

Pada pasal 3 ayat 5 Kode Etik Jurnalistik menyatakan dalam tulisan atau berita yang mengatakan pendapat tentang sesuatu kejadian, wartawan indonesia atau media menggunakan kebebasannya dengan menitikberatkan pada rasa tanggungjawab nasional dan sosial, kejujuran, sportivitas, dan toleransi (Apriadi Tamburaka, 2013: 157-158). Dalam kondisi seperti ini per indonesia, termasuk media kompas dan media republik hanya bisa meraba mengenai sikap yang dimiliki. Terkadang media menerjemahkan sendiri apa yang dikehendaki oleh media tersebut yang telah memiliki jiwa kecenderungan terhadap salah satu golongan tertentu. Media seharusnya bersikap netral atau tidak condong kepada salah satu golongan dan memberitakan isu yang sedang hangat di masyarakat secara favorable dan di usahakan dengan objektif walaupun sebenarnya media dalam memberitakan selalu subjektif.

Dalam kondisi seperti itu media nasional republik mencoba mengambil jalan tengah tetapi juga tidak secara terang-terangan yang sebagian dalam memberikan sikap terhadap pemberitaan isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017 secara unfavorable atau tidak menyenangkan, tidak secara jelas nampak. Ada beberapa catatan yang dapat dibuat dari sikap kedua media dalam memberitakan isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI 2017.

Pertama media nasional republik dengan melihat penunjuk verbal yang ada, sikap media ini dapat dikategorikan condong sebagai berita yang unfavorable. Sedangkan media nasional kompas jika dilihat dari penunjuk verbal yang ada, media ini menyikapi isu tersebut, dapat dikategorikan sebagai berita yang favorable. Kedua, media nasional republik menggunakan bahasa yang terkadang keras atau kontra terhadap satu golongan yang membuat media ini menjadi terlihat bahwa cenderung kepada satu golongan. Sedangkan media nasional kompas, menggunakan bahasa dengan penghaluan makna dimana hal itu membuat media nasional kompas terlihat cenderung netral dan tidak memihak kepada

golongan apapun. Media pada dasarnya tidak ada yang tidak memihak pada satu golongan dan menilai secara objektif, cenderung menilai secara subjektif. Karena media yang baik adalah media yang menentang keras tindakan pejabat negara yang melanggar aturan atau terjadinya tindak kecurangan untuk mengambil keuntungan pribadi, namun harus didasari pada keabsahan isu. Dalam kasus yang berkaitan dengan isu keyakinan beragama dalam pemilu pada DKI, berkaitan pula dengan politik dan kekuasaan. Dimana untuk mencoba memastikan adanya kesetaraan isi politik yang diberitakan media sangat sulit dilihat, dikarenakan saat ini hampir setiap media memiliki golongan tersendiri atau biasa disebut dengan partai-partai politik. Jadi, apabila terjadi dalam media nasional republik yang cenderung menyikapi isu tersebut secara unfavorable dan media nasional Kompas menyikapi isu tersebut secara favorable, hal itu dikarenakan mungkin terdapat golongan masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil Deskripsi

Dalam pemberitaan selama masa pemilukada DKI dengan periode bulan November 2016 sampai dengan Maret 2017, dapat dilihat melalui indikator yang ada bahwa harian *Kompas* dan *Republika* terdapat berita yang favorable (menyenangkan) dan unfavorable (tidak menyenangkan). Hal tersebut dapat terlihat dari hasil persentase adanya beberapa format berita yang tidak sesuai dengan pengukuran untuk favorable atau unfavorablenya berita. Persentase *Bentuk berita* yang mengarah pada *berita langsung* di harian *Kompas* mencapai 81%, sedangkan di harian *Republika* memiliki jumlah persentase sebanyak 69%. Kemudian untuk *Fokus berita Persidangan* yang ada pada pemberitaan oleh harian *Kompas* dengan persentase sebanyak 46%, sedangkan untuk harian *Republika* mendapat persentase sebanyak 28%. Format berita dengan bentuk berita hardnews pada harian *Kompas* mendapat persentase sebanyak 92%, sedangkan pada harian *Republika* mendapat persentase sebanyak 80%. Format berita dengan bentuk softnews pada harian *Kompas* mendapat persentase sebanyak 2% dan untuk harian *Republika* mendapat persentase sebanyak 7%, sedikit lebih besar dibandingkan dengan harian *Kompas*. Pada harian *Kompas* juga *Republika*, konversi yang dibagi menjadi dua yakni satu sisi dan banyak sisi.

Konversi satu sisi pada harian *Kompas* mendapatkan persentase sebanyak 16% dan pada harian *Republika* angka persentase sebanyak 29%. Sedangkan untuk konversi banyak sisi pada harian *Kompas* persentase sebanyak 84% dan banyak sisi pada harian *Republika* sebanyak 71%. Penilaian lainnya melalui sumber berita pada harian *Kompas* dan *Republika*. Pada harian *Kompas* sumber berita dari first hand reports atau sumber berasal dari tangan pertama wartawan mendapat angka persentase sebanyak 34% sedangkan pada harian *Republika* mendapat angka sebanyak 36%. Sumber berita pada harian *Kompas* yang berasal dari enterprise mendapat angka persentase sebanyak 60% sedangkan untuk harian *Republika* sebanyak 55%. Berita yang baik ialah berita yang banyak bersumber dari enterprise dan first hand reports.

Penilaian selanjutnya yakni berdasarkan dari nilai berita yang terkandung dalam berita yang di terbitkan. Pada harian Kompas nilai berita actual adalah yang paling penting dengan angka persentase sebanyak 30% sedangkan pada harian Republika sebanyak 29%. Nilai berita selanjutnya yakni nilai berita prominence pada harian Kompas sebanyak 32% dan untuk harian Republika sebanyak 33%. Nilai berita lainnya yakni significance yang terdapat pada harian Kompas mendapat angka persentase sebanyak 23% dan harian Republika sebanyak 21%. Terakhir yakni nilai konflik berita yang terdapat pada harian Kompas dengan angka persentase sebanyak 15%, sedangkan pada harian Republika mendapat angka sebanyak 17%.

Jadi, kesimpulannya adalah berita yang terdapat pada harian Kompas dan harian Republika jika dinilai dari bentuk berita secara langsung lebih banyak berita langsung, fokus berita, format berita, konversi, sumber berita dari enterprise, dan nilai berita yang lebih banyak yakni harian Kompas dibandingkan Republika.

2. Sikap

1) Kompas

Sikap yang diberikan oleh harian Kompas dengan dilakukan pengamatan melalui sikap media dengan kecenderungannya terhadap satu golongan, yang dilihat dan di amati pada setiap berita-berita yang membahas mengenai isu keyakinan beragama, di temukan hasil dari sikap harian Kompas. Ditemukan bahwa sikap netral yang diberikan oleh harian Kompas lebih besar di bandingkan dengan harian Republika. Jumlah angka persentase sikap netral yang di temukan pada berita-berita mengenai isu keyakinan beragama pada harian Kompas sebanyak 59%. Angka yang menunjukkan di atas 50% menandakan bahwa sikap tersebut positif ke arah netral. Namun, untuk sikap anti terhadap satu golongan juga terlihat dengan ditemukannya sikap anti pada beberapa berita, dengan hasil angka persentase sebanyak 22%.

Sikap selanjutnya yang di temukan pada berita-berita harian Kompas mengenai isu keyakinan beragama, setelah di amati terdapat sikap sensasionalisme yang ditemukan. Namun, adanya sikap sensasionalisme yang ditemukan pada harian Kompas hanya sebesar 29% dan jumlah tidak banyaknya sikap sensasionalisme sebesar 63%. Sikap sensasionalisme dengan angka 29% tersebut terbagi menjadi sensasi personal dengan angka persentase sebanyak 81%, sensasi emosi dengan angka persentase 10%, dan yang terakhir sensasi dramatisasi dengan angka persentase 9%.

Point utama yang menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian ialah sikap favorable atau unfavorable. Hasil yang di temukan pada harian Kompas menunjukkan bahwa harian Kompas lebih banyak menerbitkan berita-berita mengenai isu keyakinan beragama secara favorable di dibandingkan dengan harian Republika, hal itu di yakini dengan hasil angka persentase yang di dapatkan sebanyak 75% berita Favorable dan 25% berita Unfavorable.

2) Republika

Sikap yang diberikan oleh harian Republika dengan dilakukan pengamatan melalui sikap media dengan kecenderungannya terhadap satu golongan, yang dilihat dan di amati pada setiap berita-berita yang membahas mengenai isu keyakinan beragama, di temukan hasil dari sikap harian Republika. Ditemukan bahwa sikap netral yang diberikan oleh harian Republika lebih kecil di dibandingkan dengan harian Kompas. Jumlah angka persentase sikap netral yang di temukan pada berita-berita mengenai isu keyakinan beragama pada harian Republika sebanyak 13%. Angka yang menunjukkan di bawah 50% menandakan bahwa sikap tersebut negatif ke arah netral. Namun, untuk sikap anti terhadap satu golongan juga terlihat dengan ditemukannya sikap anti pada beberapa berita, dengan hasil angka persentase sebanyak 62%.

Sikap selanjutnya yang di temukan pada berita-berita harian Republika mengenai isu keyakinan beragama, setelah di amati terdapat sikap sensasionalisme yang ditemukan. Namun, adanya sikap sensasionalisme yang ditemukan pada harian republika sebesar 71% dan jumlah tidak banyaknya sikap sensasionalisme sebesar 29%. Sikap sensasionalisme dengan angka 71% tersebut terbagi menjadi sensasi personal dengan angka persentase sebanyak 64%, sensasi emosi dengan angka persentase 26%, dan yang terakhir sensasi dramatisasi dengan angka persentase 10%.

Point utama yang menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian ialah sikap favorable atau unfavorable. Hasil yang di temukan pada harian Republika menunjukkan bahwa harian Republika lebih banyak menerbitkan berita-berita mengenai isu keyakinan beragama secara unfavorable di dibandingkan dengan harian Kompas, hal itu di yakini dengan hasil angka persentase yang di dapatkan sebanyak 52% berita Favorable dan 48% berita Unfavorable.

B. Keterbatasan Riset

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu terbagi menjadi empat point sebagai berikut ;

Pertama, Keterbatasan penelitian ini yaitu keterbatasan pada metode penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan yakni analisis isi yang hanya meneliti isi dari berita-berita sesuai dengan tema yang ditentukan. Adapun keterbatasan **kedua** yakni Keterbatasan Objek yaitu pada objek penelitian yang digunakan peneliti. Objek penelitian hanya menggunakan dua buah harian atau surat kabar untuk di bandingkan. Keterbatasan **ketiga** yakni Kesimpulan Terbatas, keterbatasan penelitian ini yaitu pada kesimpulan yang juga terbatas di karenakan berita-berita yang diteliti dan berita yang di bandingkan hanya pada satu tema yakni isu keyakinan beragama. Terakhir atau keterbatasan **keempat**

yakni Keterbatasan Data Keterbatasan selanjutnya yaitu pada data. Data yang digunakan hanya menggunakan data sekunder dan hanya pada periode tertentu atau jangka waktu yang digunakan terbatas.

C. Saran Untuk Riset Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti serupa dengan penelitian ini yaitu :

a. Akademik

Peneliti selanjutnya dengan topik yang sama dapat memperluas penelitian dengan menambahkan objek penelitian, jangka waktu yang lebih panjang, metode penelitian yang lebih mendalam, dan fokus penelitian yang lebih beragam. Kemudian peneliti selanjutnya dalam menganalisis berita dapat menggunakan metode yang lain seperti analisis framing atau semiotika.

b. Praktis

Surat kabar dalam memberitakan pemilu sebaiknya tidak memihak salah satu golongan, agar para audiens dapat benar-benar mengerti kebenaran suatu berita atau peristiwa yang sebenarnya. Juga surat kabar dalam memberikan sikap mengenai isu-isu panas yang sedang berkembang dengan sikap se netral mungkin agar tidak membuat suasana menjadi semakin memburuk atau membuat kesalahpahaman, hingga membuat informasi menjadi bias. Hal itu juga menjadi salah satu sikap yang tidak sesuai kode etik jurnalistik yang ada di Indonesia.

Daftar Pustaka

Buku

- Ardial.2010.*Komunikasi Politik*.Jakarta: PT Indeks
- Eriyanto. 2004. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Isi Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kovach, Bill & Tom Rosenstiel. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Pantau.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Pareno, Sam Abede. 2005. *Media Massa antara Realitas dan Mimpi*. Surabaya: Penerbit Papyrus.
- Playground.com.2010. *Media & Komunikasi Politik di Indonesia*.Yogyakarta: Lingkar Media
- Prajarto, Y.A. Nunung. 2016. *Analisis Isi Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Fisipol UGM.
- Prajarto, Y.A. Nunung. 1993. *Media Berita dalam Sebuah Konflik*. Yogyakarta: FISIPOL-UGM.
- Rahayu. 2006. *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, Dewan Pers, dan Departemen Komunikasi dan Informasi.
- Rianto, Puji, dkk. 2010. *Menyapa Publik:Analisis Berita LPP RRI Pro 3 dan Program Indonesia Menyapa*. Yogyakarta: Puslitbangdiklat LPP RRI.
- Tankard, Werner J. Severin. 2005. *Teori Komunikasi Massa: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silaen, Sofar, Widiyanto. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulis Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: In Media.
- Simarmata, Salvatore. 2014. *Media dan Politik. Sikap Pers Terhadap Pemerintahan Koalisi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Siregar, Ashadi dkk. 1998. *Bagaimana Meliputi dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Vivian, John. 2008. *Teori komunikasi Massa (Edisi Kedelapan)*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

Budiyono. "Media sosial dan Komunikasi Politik: Media Sosial sebagai Komunikasi Politik Menjelang PILKADA DKI Jakarta 2017". *Jurnal Komunikasi*, Volume 11 No 1, hal 1-16.

Dharmasaputra, Karaniya. "Jurnalisme Online: Asal Seru dan Saru?". *Jurnal Dewan Pers*, Volum 4 (Januari 2011), hal. 18.

Habibi, Zaki. "Citizen Journalism Dan Makna Berita Di Era Informasi", *Jurnal Komunikasi*, Vol.1 (April 2007), hal 1-10.

Hermawan, Anang. "Netralitas dan Keseimbangan Pemberitaan Surat Kabar Daerah dalam Pilkada DIY 2005 Tahap Kampanye Terbuka", *Jurnal Komunikasi*, Vol.4 No.1 (2009), hal 1-22.

Himawan, Iwan Qodar. "Soal Etika dalam Jurnalisme Online". *Jurnal Dewan Pers*, Volum 4 (Januari 2011), hal. 36.

Prajarto, Y.A. Nunung."Terorisme dan Media Massa: Debat Keterlibatan Media," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik*, Volume 8 (Juli, 2004), hal. 40.

Internet

Alexa Internet. Top Site in Indonesia. Alexa The Web Informal Company. www.alexa.com/topsites/ID diakses 12 april 2016.

Detik.com. Dapur Redaksi. (<https://www.detik.com/dapur/redaksi/> diakses 2 April 2017).

Detik.com. Sumber Logo Detik. (<http://sgcdn.detik.net.id/detik/images/> diakses 2 April 2017).

Dewan Pers. Pedoman Pemberitaan Media Siber. <http://dewanpers.or.id/pedoman/detail/167/pedoman-pemberitaan-media—siber>, diakses 13 Juni 2016).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (<http://kbbi.web.id/kredibilitas/>, diakses 5 Juni 2016).

Kompas.com. About Us. (<http://inside.kompas.com/about-us/> diakses 2 April 2017).

Kompas.com. Sumber Logo Kompas. (<http://assets.kompas.com/data/2016/wp/images> diakses 2 April 2017).

Tempo. *Update* Terakhir Bom Sarinah . (<http://tempo.co/read/news/2016/01/14/update-terakhir-bom-sarinah> diakses 14 Maret 2017).

LAMPIRAN

Favorable dan Unfavorable

HARIAN KOMPAS

Koder 1

| NO | TGL TERBIT | Favorable | | | | | Unfavorable | | | | | HASIL |
|----|------------|-----------|---|---|---|---|-------------|---|---|---|---|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1 | 29/11/2016 | + | + | + | + | + | - | - | - | - | - | Favorable |
| 2 | 01/12/2016 | + | + | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 3 | 02/12/2016 | + | + | - | - | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 4 | 06/12/2016 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 5 | 06/12/2016 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 6 | 13/12/2016 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 7 | 21/12/2016 | + | + | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 8 | 28/12/2016 | - | + | + | + | - | - | - | - | - | + | Favorable |
| 9 | 11/01/2017 | - | - | - | - | - | - | - | - | + | - | Unfavorable |
| 10 | 03/02/2017 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 11 | 14/02/2017 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | + | Favorable |
| 12 | 14/02/2017 | + | + | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 13 | 14/02/2017 | + | + | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 14 | 01/03/2017 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 15 | 08/03/2017 | + | + | + | - | - | - | - | - | + | + | Favorable |
| 16 | 14/03/2017 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 17 | 14/03/2017 | + | + | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 18 | 15/03/2017 | + | + | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 19 | 15/03/2017 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 20 | 29/03/2017 | - | + | - | - | - | + | - | - | - | + | Unfavorable |
| 21 | 30/03/2017 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | favorable |

Tabel 3.6

Koder 2

| NO | TGL TERBIT | Favorable | | | | | Unfavorable | | | | | HASIL |
|----|------------|-----------|---|---|---|---|-------------|---|---|---|---|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1 | 29/11/2016 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 2 | 01/12/2016 | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | Unfavorable |
| 3 | 02/12/2016 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 4 | 06/12/2016 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 5 | 06/12/2016 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 6 | 13/12/2016 | - | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 7 | 21/12/2016 | + | - | + | - | - | - | - | - | - | + | Favorable |
| 8 | 28/12/2016 | + | - | - | - | - | - | - | + | + | - | Unfavorable |
| 9 | 11/01/2017 | - | - | - | - | - | + | - | + | - | - | Unfavorable |
| 10 | 03/02/2017 | - | - | - | - | - | - | - | + | + | + | Unfavorable |

| | | | | | | | | | | | | |
|----|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|-------------|
| 11 | 14/02/2017 | - | - | - | + | - | + | - | - | - | + | Unfavorable |
| 12 | 14/02/2017 | - | - | - | - | - | - | - | + | - | - | Unfavorable |
| 13 | 14/02/2017 | - | - | - | - | - | + | - | - | + | - | Unfavorable |
| 14 | 01/03/2017 | - | + | - | - | - | - | - | - | + | + | Unfavorable |
| 15 | 08/03/2017 | - | - | + | + | + | - | - | - | - | - | Favorable |
| 16 | 14/03/2017 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 17 | 14/03/2017 | - | + | + | - | - | - | - | - | + | - | Favorable |
| 18 | 15/03/2017 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 19 | 15/03/2017 | - | - | - | - | - | + | - | + | - | - | Unfavorable |
| 20 | 29/03/2017 | + | - | - | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 21 | 30/03/2017 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |

Koder 3

| NO | TGL TERBIT | Favorable | | | | | Unfavorable | | | | | HASIL |
|----|------------|-----------|---|---|---|---|-------------|---|---|---|---|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1 | 29/11/2016 | - | - | - | - | - | + | - | - | - | - | Unfavorable |
| 2 | 01/12/2016 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 3 | 02/12/2016 | - | - | + | - | + | - | - | - | + | - | Favorable |
| 4 | 06/12/2016 | + | + | + | - | - | - | - | + | - | - | Favorable |
| 5 | 06/12/2016 | + | + | - | - | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 6 | 13/12/2016 | + | - | - | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 7 | 21/12/2016 | + | - | - | - | + | - | - | - | - | - | Favorable |
| 8 | 28/12/2016 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | Unfavorable |
| 9 | 11/01/2017 | + | - | - | - | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 10 | 03/02/2017 | - | - | + | + | - | + | - | - | - | - | Favorable |
| 11 | 14/02/2017 | + | - | - | + | - | - | - | - | - | + | Favorable |
| 12 | 14/02/2017 | - | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 13 | 14/02/2017 | + | - | + | - | - | - | - | - | - | + | Favorable |
| 14 | 01/03/2017 | - | - | - | - | + | - | - | - | + | + | Unfavorable |
| 15 | 08/03/2017 | - | - | + | - | + | - | - | - | + | - | Favorable |
| 16 | 14/03/2017 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 17 | 14/03/2017 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | Unfavorable |
| 18 | 15/03/2017 | + | - | + | - | - | - | - | - | + | - | Favorable |
| 19 | 15/03/2017 | + | - | - | + | - | - | - | - | - | + | Favorable |
| 20 | 29/03/2017 | - | + | - | - | - | + | - | - | - | + | Unfavorable |
| 21 | 30/03/2017 | + | - | - | + | - | - | - | - | - | + | Favorable |

Favorable dan Unfavorable

HARIAN REPUBLIKA

Koder 1

| NO | TANGGAL TERBIT | Favorable | | | | | Unfavorable | | | | | Hasil |
|----|----------------|-----------|---|---|---|---|-------------|---|---|---|---|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1 | 06/11/2016 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 2 | 29/11/2016 | + | - | - | - | - | - | - | - | + | + | Unfavorable |
| 3 | 01/12/2016 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 4 | 03/12/2016 | - | - | - | - | - | - | - | - | + | - | Unfavorable |
| 5 | 03/12/2016 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 6 | 05/12/2016 | + | - | + | - | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 7 | 10/12/2016 | - | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 8 | 13/12/2016 | - | - | - | - | - | - | + | - | + | + | Unfavorable |
| 9 | 14/12/2016 | - | - | - | + | - | - | - | + | - | + | Unfavorable |
| 10 | 15/12/2016 | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | Unfavorable |
| 11 | 15/12/2016 | + | - | + | + | + | - | - | - | - | - | Favorable |
| 12 | 21/12/2016 | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | Unfavorable |
| 13 | 21/12/2016 | - | - | - | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 14 | 01/01/2017 | - | - | + | - | - | + | - | - | - | + | Unfavorable |
| 15 | 04/01/2017 | + | - | + | - | + | - | - | - | - | - | Favorable |
| 16 | 16/01/2017 | - | - | - | - | - | + | + | - | - | - | Unfavorable |
| 17 | 16/01/2017 | + | - | + | - | - | - | - | - | + | - | Favorable |
| 18 | 18/01/2017 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 19 | 02/02/2017 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | Unfavorable |
| 20 | 03/02/2017 | + | + | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 21 | 03/02/2017 | + | - | + | + | + | - | - | - | - | - | Favorable |
| 22 | 04/02/2017 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | Unfavorable |
| 23 | 05/02/2017 | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | Unfavorable |
| 24 | 11/02/2017 | + | - | - | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 25 | 14/02/2017 | - | - | + | + | - | + | - | - | - | - | Favorable |
| 26 | 22/02/2017 | - | - | - | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 27 | 01/03/2017 | - | - | - | - | - | + | + | - | - | + | Unfavorable |
| 28 | 30/03/2017 | + | - | + | + | + | - | - | - | - | - | Favorable |

Koder 2

| NO | TANGGAL TERBIT | Favorable | | | | | Unfavorable | | | | | Hasil |
|----|----------------|-----------|---|---|---|---|-------------|---|---|---|---|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1 | 06/11/2016 | - | - | - | - | - | - | - | + | + | + | Unfavorable |
| 2 | 29/11/2016 | - | - | - | - | - | - | - | + | + | + | Unfavorable |
| 3 | 01/12/2016 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 4 | 03/12/2016 | + | - | - | - | - | - | - | + | + | + | Unfavorable |

| | | | | | | | | | | | | |
|----|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|-------------|
| 5 | 03/12/2016 | - | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 6 | 05/12/2016 | - | - | - | - | - | - | - | + | + | + | Unfavorable |
| 7 | 10/12/2016 | + | + | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 8 | 13/12/2016 | - | - | - | - | - | - | - | + | + | - | Unfavorable |
| 9 | 14/12/2016 | - | - | - | - | - | - | - | + | + | - | Unfavorable |
| 10 | 15/12/2016 | - | - | - | - | - | + | - | + | - | - | Unfavorable |
| 11 | 15/12/2016 | + | + | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 12 | 21/12/2016 | + | - | - | - | + | - | - | + | - | - | Favorable |
| 13 | 21/12/2016 | - | - | - | + | - | - | - | + | - | + | Unfavorable |
| 14 | 01/01/2017 | - | - | - | - | - | - | - | + | + | - | Unfavorable |
| 15 | 04/01/2017 | - | - | - | - | - | - | - | + | + | + | Unfavorable |
| 16 | 16/01/2017 | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | Unfavorable |
| 17 | 16/01/2017 | + | - | - | - | + | - | - | - | + | - | Favorable |
| 18 | 18/01/2017 | - | - | + | + | - | + | - | - | - | - | Favorable |
| 19 | 02/02/2017 | - | - | - | + | - | - | - | + | - | + | Unfavorable |
| 20 | 03/02/2017 | + | - | + | - | - | - | - | - | + | - | Favorable |
| 21 | 03/02/2017 | + | - | - | - | - | - | - | + | + | - | Unfavorable |
| 22 | 04/02/2017 | - | - | + | - | - | - | - | - | + | + | Unfavorable |
| 23 | 05/02/2017 | - | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 24 | 11/02/2017 | - | - | - | - | - | - | - | + | + | + | Unfavorable |
| 25 | 14/02/2017 | - | - | - | - | - | + | - | + | + | - | Unfavorable |
| 26 | 22/02/2017 | + | - | - | - | - | - | - | + | + | + | Unfavorable |
| 27 | 01/03/2017 | - | - | - | + | - | - | - | + | - | + | Unfavorable |
| 28 | 30/03/2017 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |

Koder 3

| NO | TANGGAL TERBIT | Favorable | | | | | Unfavorable | | | | | Hasil |
|----|----------------|-----------|---|---|---|---|-------------|---|---|---|---|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1 | 06/11/2016 | + | - | - | - | + | - | - | - | - | + | Favorable |
| 2 | 29/11/2016 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | Unfavorable |
| 3 | 01/12/2016 | + | - | + | - | + | - | - | - | - | + | Favorable |
| 4 | 03/12/2016 | - | - | - | - | + | - | - | - | - | - | Favorable |
| 5 | 03/12/2016 | + | - | + | - | + | - | - | - | - | + | Favorable |
| 6 | 05/12/2016 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | Unfavorable |
| 7 | 10/12/2016 | - | - | + | + | - | + | - | - | - | - | Favorable |
| 8 | 13/12/2016 | - | - | - | - | + | - | - | - | - | - | Favorable |
| 9 | 14/12/2016 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | Unfavorable |
| 10 | 15/12/2016 | - | - | - | - | + | + | - | - | + | - | Unfavorable |
| 11 | 15/12/2016 | + | - | + | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 12 | 21/12/2016 | - | - | - | - | + | - | - | - | - | - | Favorable |
| 13 | 21/12/2016 | - | + | - | - | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 14 | 01/01/2017 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | Unfavorable |
| 15 | 04/01/2017 | + | - | - | - | + | - | - | - | - | - | Favorable |

| | | | | | | | | | | | | |
|----|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|-------------|
| 16 | 16/01/2017 | + | - | - | - | - | - | - | - | + | + | Unfavorable |
| 17 | 16/01/2017 | - | - | - | - | + | - | - | - | - | - | Favorable |
| 18 | 18/01/2017 | - | - | - | + | - | - | - | - | - | - | Favorable |
| 19 | 02/02/2017 | - | - | - | - | - | + | - | - | - | + | Unfavorable |
| 20 | 03/02/2017 | + | - | - | - | + | - | - | - | + | - | Favorable |
| 21 | 03/02/2017 | - | - | - | - | + | - | - | - | - | - | Favorable |
| 22 | 04/02/2017 | + | - | - | - | - | - | - | - | + | + | Unfavorable |
| 23 | 05/02/2017 | - | - | + | - | + | - | - | - | - | + | Favorable |
| 24 | 11/02/2017 | - | - | - | - | + | - | - | + | + | - | Unfavorable |
| 25 | 14/02/2017 | - | - | - | + | + | - | - | - | - | + | Favorable |
| 26 | 22/02/2017 | - | - | - | + | + | - | - | - | - | + | Favorable |
| 27 | 01/03/2017 | - | - | - | - | + | - | - | + | - | + | Unfavorable |
| 28 | 30/03/2017 | + | - | - | - | + | - | - | - | + | - | Favorable |

CODING BOOK
SIKAP MEDIA NASIONAL TERHADAP ISU KEYAKINAN BERAGAMA DALAM
PEMILUKADA DKI 2017
(Analisis Isi Harian Kompas Dan Republika Periode November 2016 – Maret 2017)

Analisis isi berita mengenai isu keyakinan beragama dalam pemilukada DKI 2017 dengan periode November 2016 hingga Maret, dilakukan untuk menganalisis sikap media nasional terhadap isu keyakinan beragama pada harian Kompas dan Republika dengan melihat berita yang diterbitkan favorable atau unfavorable. Unit kategori dan kelas ditetapkan setelah melalui diskusi dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik, termasuk dengan mengukur reliabilitasnya.

Untuk mengisi *coding sheet* yang disusun berdasarkan unit kategori dan kelas dalam penelitian ini, harap menggunakan petunjuk dan penjelasan yang akan diuraikan didalam buku kode ini.

Cara terbaik untuk melakukan pengisian adalah dengan tata urutan sebagai berikut:

- Ambil satu berita yang dimuat oleh harian Kompas dan Republika kategori news terkait isu keyakinan beragama periode November 2016 – Maret 2017.
- Pastikan untuk mengetahui detail informasi seperti nomor halaman dan tanggal edisi yang bersangkutan.
- Baca keseluruhan isi berita dengan hati-hati dan pahami isinya.

Kemudian, ambil *coding sheet* dan isilah!

- Isikan jawaban pada *coding sheet* berdasarkan berita yang telah dibaca.
- Jika ragu-ragu menjawabnya, baca kembali berita itu.
- Pastikan bahwa semua sudah terisi lengkap. Jika memang tidak terdapat hal yang dapat diisi, berikan satu catatan didalamnya.
- Cara mengisi *coding sheet* ikuti petunjuk dibawah ini.
 - Isikan nama surat kabar (koran) yang diteliti.
 - Kosongkan nomor.
 - Isikan edisi penerbitan surat kabar yang diteliti (tanggal, bulan, tahun, dan halaman).
 - Isikan judul berita sesuai yang ada di surat kabar yang diteliti.

a. Bentuk Berita

- 1) Tentukan jenis poin utama pada berita yang diteliti. Poin utama dalam penelitian ini dapat berbentuk berita langsung, feature, wawancara khusus maupun tajuk rencana. Penilaian favorable atau unfavorable akan diberikan pada berita yang memiliki poin utama. Poin utama berbentuk berita langsung dipilih apabila berita yang disajikan merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi dan ditambah dengan opini dari wartawan. Poin utama berbentuk wawancara khusus dipilih apabila berita yang disajikan

merupakan pernyataan dengan satu narasumber. Poin utama berbentuk tajuk rencana dipilih apabila berita yang disajikan tidak benar-benar terjadi melainkan merupakan opini wartawan semata. Adapun contoh jenis poin utama yang berbentuk Berita Langsung sebagai berikut:

”Jakarta- Persidangan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama berlanjut dengan agenda mendengarkan keterangan saksi di Auditorium Kementerian Pertanian, Jakarta, Selasa (3/1)”.....

- a) Pada lembar *coding sheet*, terdapat empat pilihan jenis poin utama yakni: (1) Berita Langsung, (2) Feature, (3) Wawancara Khusus, (4) Tajuk Rencana
- b) Lingkari pada salah satu pilihan yang terdapat di lembar *coding sheet*, yang sesuai dengan sub kategori jenis poin utama.

b. Fokus

- 1) Tentukan *fokus* di dalam item berita yang diteliti. Dalam penelitian ini, *fokus* adalah berita yang membahas satu tema tertentu yang tersaji dalam teks berita. Seperti halnya data atau fakta-fakta yang disampaikan oleh individu atau lebih, namun pembahasannya hanya satu isu saja seperti isu persidangan Ahok. Adapun contoh *fokus sidang* dalam sebuah berita sebagai berikut:

.....” menurut rencana, proses persidangan nanti akan dipimpin langsung oleh ketua PN Jakarta Utara, yaitu hakim Dwiarso Budi Setianto. Sementara, empat hakim anggota yang akan mendampingi Dwiarso adalah Supriadi, Abdul Rozak”.....

- a) Pada lembar *coding sheet*, enam pilihan terkait keberadaan *fokus* yakni (1) Peristiwa, (2) Konflik, (3) Pernyataan, (4) Sidang, (5) Praduga, (6) lainnya
- b) Lingkari pada salah satu *coding sheet* sesuai dengan fokus pada berita yang diteliti.

c. Format Berita

- 1) Tentukan *format berita* di dalam item berita yang diteliti. Dalam penelitian ini sudah jelas. Format berita adalah menentukan bentuk berita yang disajikan dapat berupa berita yang harus langsung disampaikan pada publik atau tidak. Adapun contoh format berita *opinion* dalam sebuah berita sebagai berikut:

.....” Nyaris semua saluran ditutup untuk menggelar aksi. Maka kita bertanya-tanya, apa sebetulnya yang terjadi? mengapa mendadak pemerintah khawatir akan satu unjuk rasa?”.....

- a) Pada lembar *coding sheet*, empat pilihan terkait keberadaan *fokus berita* yakni (1) Hardnews, (2) Softnews, (3) Opinion, (4) Feature

- b) Lingkari pada salah satu *coding sheet* sesuai dengan format berita pada berita yang diteliti.

d. Konversi

- 1) Tentukan *Konversi* di dalam berita yang diteliti. Dalam penelitian ini sudah jelas. Satu sisi adalah untuk tipe konversi yang hanya menggunakan sumber atau sumber-sumber berita dari satu pihak yang diberitakan.
- 2) Banyak sisi adalah untuk tipe konversi yang menggunakan sumber atau sumber-sumber berita dari dua pihak atau lebih yang diberitakan.
 - a) Pada lembar *coding sheet*, dua pilihan terkait keberadaan *fokus berita* yakni (1) Satu sisi, (2) Banyak sisi
 - b) Lingkari pada salah satu *coding sheet* sesuai dengan format berita pada berita yang diteliti.

e. Sumber Berita

- 1) Tentukan jenis sumber berita yang di sajikan berdasarkan berita yang telah dibaca dan diteliti. Jenis sumber berita yang jelas adalah jenis sumber berita yang mencakup laporan wartawan yang diperoleh dari lokasi peristiwa dan pengakuan atau pernyataan saksi mata yang digunakan wartawan atau *first hand reports*. Adapun contoh jenis sumber berita *first hand reports* dalam sebuah berita sebagai berikut:

.....”sebagai intinya, saya menyampaikan kepada hakim surat permohonan penahanan. Karena Ahok sudah mengulangiperbuatannya lagi,” kata Habib Novel, usai bersaksi dalam sidang di Auditorium Kementerian Pertanian, Jakarta, Selasa(3/1).”

- 2) Jenis sumber berita yang jelas adalah jenis sumber berita yang mencakup sumber-sumber formal pemerintah, seperti pejabat pemerintah, kantor berita pemerintah, stasiun televisi pemerintah dan surat kabar pemerintah atau *formal information channel*. Adapun contoh jenis sumber berita *formal information channel* dalam sebuah berita sebagai berikut:

.....”Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menilai undang-undang (UU) No. 1/PN-PS/1965 tentang Penodaan Agama hingga kini masih relevan digunakan.”.....

- a) Pada lembar *coding sheet*, empat pilihan terkait keberadaan *fokus berita* yakni (1) Enterprise, (2) First Hand Reports, (3) Formal Information Channel (4) Lainnya
- b) Lingkari pada salah satu *coding sheet* sesuai dengan format berita pada berita yang diteliti

f. Topik Berita

- 1) Tentukan topik berita yang sesuai dengan berita yang dibaca dan diteliti. Penelitian ini sudah jelas. Pilihan topik berita yang sesuai dengan berita yang disajikan dapat berupa Persidangan, Respon Isu, Aksi Demo. Dan Masa Kampanye. Adapun contoh berita yang disajikan berdasarkan dari kalimat yang dalam topik *masa Kampanye*, sebagai berikut:

.....”tingginya antusiasme masyarakat jakarta terhadap debat perdana
Pilkada DKI Jakarta”

- a) Pada lembar *coding sheet*, tidak terdapat pilihan.
- b) Tuliskan pada *coding sheet* sesuai dengan topik pada berita yang diteliti.

g. Nilai Berita

- 1) Tentukan ada atau tidaknya aspek nilai *actual* dalam teks berita yang diteliti. *Actual* adalah nilai berita yang menunjukkan kebaruan waktu peristiwa atau kedekatan antara peristiwa dan pemuatan berita.
 - a) Beri tanda lingkaran pada salah satu pilihan di *coding sheet* yang sesuai dengan sub kategori *actual*.
- 2) Tentukan ada atau tidaknya aspek nilai *Prominence* dalam teks berita yang diteliti. Nilai *prominence* adalah nilai berita yang menunjukkan keterkenalan seseorang atau lembaga. *Prominence* berkaitan dengan orang atau individu terkemuka yang memiliki pengaruh yang luas di masyarakat. Pengaruh ini dapat berbentuk apa saja baik politik, ekonomi, sosial maupun budaya, pemuka agama maupun artis.
 - a) Beri tanda lingkaran pada salah satu pilihan di *coding sheet* yang sesuai dengan sub kategori *prominence*.
- 3) Tentukan ada atau tidaknya nilai *Conflict* dalam teks berita yang diteliti. Nilai *Conflict* adalah nilai berita yang menunjukkan adanya pertentangan di dalam suatu peristiwa yang diberitakan. *Conflict* berkaitan dengan sebuah peristiwa yang menimbulkan perpecahan atau keributan di masyarakat. Peristiwa tersebut dapat berbentuk aksi demo, konflik di persidangan dan lain-lain.
 - a) Beri tanda lingkaran pada salah satu pilihan di *coding sheet* yang sesuai dengan sub kategori *conflict*.
- 4) Tentukan ada atau tidaknya nilai *Significance* dalam teks berita yang diteliti. Nilai *significance* adalah nilai berita yang menunjukkan pentingnya suatu peristiwa yang terjadi. *Significance* berkaitan dengan makna atau arti sebuah berita bagi pembacanya.
 - a) Beri tanda lingkaran pada salah satu pilihan di *coding sheet* yang sesuai dengan sub kategori *significance*.

h. Kecenderungan terhadap satu golongan

- 1) Tentukan ada atau tidaknya kecenderungan berita yang diteliti terhadap salah satu golongan. Adanya keberpihakan media terhadap golongan tertentu dapat berupa mendukung atau tidak terhadap golongan tersebut. Kecenderungan terhadap satu pihak tersebut dapat berupa *pro* pada salah

satu golongan. Memilih *pro* apabila teks berita yang diteliti cenderung positif ke pihak tertentu.

- a) Beri tanda lingkaran pada salah satu pilihan di *coding sheet* yang sesuai dengan kecenderungan sikap yang *pro*.
 - b) Tulis kata atau kalimat yang sensasional pada kolom yang disediakan.
- 2) Tentukan ada atau tidaknya kecenderungan berita yang diteliti terhadap salah satu golongan. Adanya keberpihakan media terhadap golongan tertentu dapat berupa mendukung atau tidak terhadap golongan tersebut. Kecenderungan terhadap satu pihak tersebut dapat berupa *netral* pada salah satu golongan. Memilih *netral* apabila teks berita yang diteliti tidak menunjukkan kecenderungan ke pihak tertentu.
- a) Beri tanda lingkaran pada salah satu pilihan di *coding sheet* yang sesuai dengan kecenderungan sikap yang *netral*.
 - b) Tulis kata atau kalimat yang sensasional pada kolom yang disediakan
- 3) Tentukan ada atau tidaknya kecenderungan berita yang diteliti terhadap salah satu golongan. Adanya keberpihakan media terhadap golongan tertentu dapat berupa mendukung atau tidak terhadap golongan tersebut. Kecenderungan terhadap satu pihak tersebut dapat berupa *anti* pada salah satu golongan. Memilih *Anti* apabila teks berita yang diteliti cenderung negatif ke pihak tertentu.
- a) Beri tanda lingkaran pada salah satu pilihan di *coding sheet* yang sesuai dengan kecenderungan sikap yang *Anti*.
 - b) Tulis kata atau kalimat yang sensasional pada kolom yang disediakan
- 4) Tentukan ada atau tidaknya kecenderungan berita yang diteliti terhadap salah satu golongan. Adanya keberpihakan media terhadap golongan tertentu dapat berupa mendukung atau tidak terhadap golongan tersebut. Kecenderungan terhadap satu pihak tersebut dapat berupa *tidak jelas* pada salah satu golongan. Memilih *tidak jelas* apabila teks berita yang diteliti kecenderungannya sulit ditentukan.
- a) Beri tanda lingkaran pada salah satu pilihan di *coding sheet* yang sesuai dengan kecenderungan sikap yang *pro*.
 - b) Tulis kata atau kalimat yang sensasional pada kolom yang disediakan

i. Sensasionalisme

- 1) Tentukan ada atau tidak adanya sensasionalisme berupa dramatisasi pada berita yang diteliti. Dalam penelitian ini, sensasionalisme ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang bersifat hiperbolik sehingga terkesan

menimbulkan dramatis. Terdapat tiga pilihan dalam lembar *coding sheet* yakni: “ada dramatisasi”, dipilih apabila dalam berita tersebut terdapat kata atau kalimat yang didramatisir atau hiperbola.

- a) Beri tanda lingkaran pada salah satu pilihan di *coding sheet* yang sesuai dengan sub kategori sensasionalisme jika ada.
- b) Tulis kata atau kalimat yang sensasional pada kolom yang disediakan

- 2) Tentukan ada atau tidak adanya sensasionalisme berupa emosionalisme pada berita yang diteliti. Dalam penelitian ini, emosionalisme ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang bersifat emosi dan unsur-unsur perasaan yang berlebihan sehingga terkesan menimbulkan emosi. Terdapat tiga pilihan dalam lembar *coding sheet* yakni: “ada emosionalisme”, dipilih apabila dalam berita tersebut terdapat kata atau kalimat yang menggunakan emosi atau perasaan yang berlebihan. Adapun contoh berita yang disajikan berdasarkan dari kalimat yang *emosionalisme*, sebagai berikut:

.....”*mengajak umat islam sekali lagi untuk berani karena sekarang ada izzah yang datang ke Muslim Indonesia. Karena itu, pilkada dengan kekuatan islam tidak boleh kalah*”.....

- a) Beri tanda lingkaran pada salah satu pilihan di *coding sheet* yang sesuai dengan sub kategori emosionalisme jika ada.
- b) Tulis kata atau kalimat yang emosionalisme pada kolom yang disediakan

- 2) Tentukan ada atau tidak adanya sensasionalisme berupa personalisasi pada berita yang diteliti. Dalam penelitian ini, personalisasi ditunjukkan dengan penggunaan kehadiran seorang tokoh yang menggantikan sebuah kejadian. Terdapat tiga pilihan dalam lembar *coding sheet* yakni: “ada personalisasi”, dipilih apabila dalam berita tersebut terdapat kata atau kalimat yang menggunakan kehadiran seorang tokoh yang menggantikan sebuah kejadian.

- a) Beri tanda lingkaran pada salah satu pilihan di *coding sheet* yang sesuai dengan sub kategori personalisasi jika ada.
- b) Tulis kata atau kalimat yang personalisasi pada kolom yang disediakan.

j. Favorable

- 3) Tentukan jenis penyajian berita berdasarkan dari ada atau tidaknya kalimat atau kata-kata yang *tidak ambigu, tidak memihak, jujur, tidak menimbulkan insiden*, dan *pro* yang ada dalam teks berita yang diteliti. Adapun contoh berita yang disajikan berdasarkan dari kalimat yang *tidak ambigu*, sebagai berikut:

.....”*Yando menjelaskan, di banyak negara khususnya yang menganut demokrasi, UU yang menyangkut tentang penistaan agama telah*

dihapuskan. Namun, Indonesia masih mempunyai UU ini, padahal negara ini pun adalah negara demokrasi.”

- a) Beri tanda lingkaran pada salah satu pilihan di *coding sheet* yang sesuai dengan sub kategori di favorable jika ada.
- b) Tulis kata atau kalimat pada kolom yang disediakan.

k. Unfavorable

- 1) Tentukan jenis penyajian berita berdasarkan dari adanya kalimat atau kata-kata yang *ambigu, memihak, tidak jujur, menimbulkan insiden, dan kontra* yang ada dalam teks berita yang diteliti. Adapun contoh berita yang disajikan berdasarkan dari kalimat yang *kontra* dan *memihak*, sebagai berikut:

.....”jangan sampai ada indikasi penegak hukum melakukan upaya-upaya pelemahan sehingga diskenariokan untuk membebaskan Ahok. Itu harus kita kawal,”.....

.....”kita akan mengawal proses hukum tersebut untuk memastikan jaksa penuntut umum betul-betul menuntut Ahok dengan Pasal 156 A beserta barang bukti dan saksi-saksi yang mendukung untuk itu,”.....

- a) Beri tanda lingkaran pada salah satu pilihan di *coding sheet* yang sesuai dengan sub kategori di unfavorable jika ada.
- b) Tulis kata atau kalimat yang pada kolom yang disediakan.

Kecenderungan Terhadap Satu Golongan

Harian KOMPAS

| NO | JUDUL | Koder 1 | Koder 2 | Koder 3 | Hasil |
|----|--|---------|---------|---------|-------|
| 1 | Ada Masalah Kebangsaan | 1 | 1 | 1 | S |
| 2 | Tetap Menjaga Kebersamaan | 2 | 2 | 2 | S |
| 3 | Berkas Dilimpahkan Ke Pengadilan | 2 | 2 | 1 | TS |
| 4 | Ketua PN Jakut Pimpin Sidang | 2 | 2 | 2 | S |
| 5 | Menguji Kemandirian Hakim | 2 | 2 | 2 | S |
| 6 | Ujian Kemandirian Hakim | 2 | 2 | 2 | S |
| 7 | Jaksa Minta Eksepsi Basuki Ditolak | 3 | 3 | 3 | S |
| 8 | Keberatan Basuki Tidak Diterima Hakim | 2 | 3 | 3 | TS |
| 9 | Saksi Nilai Kitab Suci Dinodai | 1 | 3 | 1 | TS |
| 10 | Bahas Fakta Dipersidangan | 2 | 2 | 4 | TS |
| 11 | Pidato Basuki Tidak Lepas Dari Konteks | 2 | 2 | 2 | S |
| 12 | Fatwa MA Ditunggu (Pengaktifan Basuki sebagai Gubernur munculkan Polemik) | 3 | 3 | 3 | S |
| 13 | Kuasa Politis Yang Membelah Tafsir | 2 | 2 | 2 | S |
| 14 | Sikap Keagamaan MUI Lebih Tinggi Daripada Fatwa | 2 | 2 | 1 | TS |
| 15 | Saksi Sebutkan Basuki Tidak Menodai Agama | 1 | 1 | 1 | S |

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|----|
| 16 | Jaga Persatuan di Pilkada | 2 | 2 | 2 | S |
| 17 | Spanduk Meresahkan Dicot | 2 | 2 | 2 | S |
| 18 | Pembuktian Tidak Mudah | 2 | 2 | 2 | S |
| 19 | Ada Eskalasi Intimidasi | 3 | 3 | 3 | S |
| 20 | Polisi : Jangan Perkeruh Suasana Menjelang Pilkada | 4 | 2 | 3 | TS |
| 21 | Pelanggaran Berbau SARA Masih Dijumpai | 2 | 2 | 2 | S |

Harian REPUBLIKA

| NO | JUDUL | Koder 1 | Koder 2 | Koder 3 | Hasil |
|----|--|---------|---------|---------|-------|
| 1 | Sidang Perdana Kasus Ahok | 3 | 3 | 3 | S |
| 2 | Mengawal, Bukannya Menakuti Aksi Damai | 3 | 3 | 3 | S |
| 3 | Bersama Menjaga Indonesia | 2 | 2 | 2 | S |
| 4 | “Kami Datang Untuk Membela Al-quran” | 1 | 3 | 1 | TS |
| 5 | Aksi Selanjutnya | 2 | 2 | 1 | TS |
| 6 | Sidang Ahok Tunggu Majelis Hakim | 3 | 3 | 3 | S |
| 7 | ICMI Diminta Kaji Kondisi Kebatinan Umat | 4 | 2 | 4 | TS |
| 8 | Saatnya Cermati Sidang Kasus Ahok | 3 | 3 | 3 | S |
| 9 | Jaksa : Ahok Sengaja | 3 | 3 | 3 | S |
| 10 | LSI : Publik Ingin Gubernur DKI Baru | 1 | 1 | 1 | S |
| 11 | Hormati dan Patuhi Fatwa MUI | 2 | 2 | 2 | S |
| 12 | JPU : Pidato Ahok Penuhi | 3 | 3 | 3 | S |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|----|
| | Unsur Pidana | | | | |
| 13 | Daerah Antisipasi Sweeping | 3 | 3 | 3 | S |
| 14 | MUI Tegaskan Ahok Hina Al qur'an | 3 | 3 | 3 | S |
| 15 | Saksi : Ahok Kerap Sebut Al-Maidah 51 | 3 | 3 | 3 | S |
| 16 | Debat Tingkatkan Partisipasi | 4 | 3 | 1 | TS |
| 17 | Kekuatan Islam Tidak Boleh kalah | 1 | 1 | 1 | S |
| 18 | Menag : Pasal Penistaan Agama Masih Relevan | 4 | 4 | 2 | TS |
| 19 | Penghormatan Terhadap Ulama | 3 | 3 | 4 | TS |
| 20 | MUI : Ahok Permalukan Ulama | 3 | 3 | 3 | S |
| 21 | Ormas Islam Bela KH Ma'ruf | 3 | 3 | 3 | S |
| 22 | Tetap Tenang Jangan Terprovokasi | 3 | 3 | 3 | S |
| 23 | MUI : Kita Tetap Jaga Keumatan | 3 | 2 | 1 | TS |
| 24 | Jaga Kedamaian Aksi 112 | 3 | 3 | 1 | TS |
| 25 | Saksi Ahli Beratkan Ahok | 3 | 3 | 3 | S |
| 26 | Ahli : Ucapan Ahok Ada Penistaan | 3 | 3 | 3 | S |
| 27 | Ahli Sebut Enam Ungkapan Ahok Bermasalah | 3 | 3 | 3 | S |
| 28 | Saksi : Pilihan Pilkada Tak Terkait Agama | 4 | 1 | 1 | TS |

Sensasionalisme
Harian KOMPAS

| NO | JUDUL | Koder 1 | Koder 2 | Koder 3 | Hasil |
|----|---|---------|---------|---------|-------|
| 1 | Ada Masalah Kebangsaan | 2 | 2 | 2 | S |
| 2 | Tetap Menjaga Kebersamaan | 2 | 1 | 1 | TS |
| 3 | Berkas Dilimpahkan Ke Pengadilan | 2 | 2 | 2 | S |
| 4 | Ketua PN Jakut Pimpin Sidang | 2 | 2 | 2 | S |
| 5 | Menguji Kemandirian Hakim | 2 | 2 | 2 | S |
| 6 | Ujian Kemandirian Hakim | 2 | 2 | 2 | S |
| 7 | Jaksa Minta Eksepsi Basuki Ditolak | 1 | 1 | 1 | S |
| 8 | Keberatan Basuki Tidak Diterima Hakim | 2 | 1 | 1 | TS |
| 9 | Saksi Nilai Kitab Suci Dinodai | 1 | 1 | 1 | S |
| 10 | Bahas Fakta Dipersidangan | 2 | 2 | 2 | S |
| 11 | Pidato Basuki Tidak Lepas Dari Konteks | 2 | 1 | 1 | TS |
| 12 | Fatwa MA Ditunggu (Pengaktifan Basuki sebagai Gubernur munculkan Polemik) | 2 | 2 | 2 | S |
| 13 | Kuasa Politis Yang Membelah Tafsir | 1 | 1 | 1 | S |
| 14 | Sikap Keagamaan MUI Lebih Tinggi Daripada Fatwa | 2 | 1 | 2 | TS |
| 15 | Saksi Sebutkan Basuki Tidak Menodai Agama | 2 | 2 | 2 | S |

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|----|
| 16 | Jaga Persatuan di Pilkada | 2 | 2 | 2 | S |
| 17 | Spanduk Meresahkan Dicot | 2 | 2 | 1 | TS |
| 18 | Pembuktian Tidak Mudah | 2 | 2 | 2 | S |
| 19 | Ada Eskalasi Intimidasi | 2 | 2 | 2 | S |
| 20 | Polisi : Jangan Perkeruh Suasana Menjelang Pilkada | 2 | 2 | 2 | S |
| 21 | Pelanggaran Berbau SARA Masih Dijumpai | 2 | 2 | 1 | TS |

Harian REPUBLIKA

| NO | JUDUL | Koder 1 | Koder 2 | Koder 3 | Hasil |
|----|--|---------|---------|---------|-------|
| 1 | Sidang Perdana Kasus Ahok | 1 | 2 | 1 | TS |
| 2 | Mengawal, Bukannya Menakuti Aksi Damai | 1 | 1 | 1 | S |
| 3 | Bersama Menjaga Indonesia | 2 | 2 | 1 | TS |
| 4 | “Kami Datang Untuk Membela Al-quran” | 1 | 1 | 1 | S |
| 5 | Aksi Selanjutnya | 1 | 2 | 1 | TS |
| 6 | Sidang Ahok Tunggu Majelis Hakim | 1 | 1 | 1 | S |
| 7 | ICMI Diminta Kaji Kondisi Kebatinan Umat | 2 | 2 | 2 | S |
| 8 | Saatnya Cermati Sidang Kasus Ahok | 1 | 1 | 1 | S |
| 9 | Jaksa : Ahok Sengaja | 2 | 1 | 1 | TS |
| 10 | LSI : Publik Ingin Gubernur DKI Baru | 1 | 1 | 1 | S |
| 11 | Hormati dan Patuhi Fatwa MUI | 2 | 2 | 2 | S |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|----|
| 12 | JPU : Pidato Ahok Penuhi Unsur Pidana | 1 | 1 | 1 | S |
| 13 | Daerah Antisipasi Sweeping | 1 | 1 | 1 | S |
| 14 | MUI Tegaskan Ahok Hina Al qur'an | 1 | 1 | 1 | S |
| 15 | Saksi : Ahok Kerap Sebut Al-Maidah 51 | 1 | 1 | 1 | S |
| 16 | Debat Tingkatkan Partisipasi | 1 | 1 | 1 | S |
| 17 | Kekuatan Islam Tidak Boleh kalah | 2 | 1 | 1 | TS |
| 18 | Menag : Pasal Penistaan Agama Masih Relevan | 2 | 2 | 2 | S |
| 19 | Penghormatan Terhadap Ulama | 1 | 1 | 1 | S |
| 20 | MUI : Ahok Permalukan Ulama | 1 | 1 | 1 | S |
| 21 | Ormas Islam Bela KH Ma'ruf | 1 | 1 | 1 | S |
| 22 | Tetap Tenang Jangan Terprovokasi | 1 | 1 | 1 | S |
| 23 | MUI : Kita Tetap Jaga Keumatan | 1 | 2 | 2 | TS |
| 24 | Jaga Kedamaian Aksi 112 | 2 | 1 | 2 | TS |
| 25 | Saksi Ahli Beratkan Ahok | 2 | 1 | 1 | TS |
| 26 | Ahli : Ucapan Ahok Ada Penistaan | 1 | 1 | 1 | S |
| 27 | Ahli Sebut Enam Ungkapan Ahok Bermasalah | 1 | 1 | 1 | S |
| 28 | Saksi : Pilihan Pilkada Tak Terkait Agama | 2 | 2 | 2 | S |